



Dari Koleksi Rjsalah Nur —

JENDELA TAUHIID

— **BADIUZZAMAN SAID NURSI**

Dari Koleksi Risalah Nur

Jendela Tanhid



Dari Koleksi Risalah Nur

Jendela Tanhid

Penerjemah

Fauzi Faisal Bahreisy

Badiuzzaman Said Nursi

E-ISBN 978-971-9955-11-5

Title: Jendela Tauhid (Tawhid - Latter part of the Words)

Bediuzzaman Said Nursi

Copyright© 2012, Risale Press

Hak Penerbitan pada Risale Press Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin foto- kopi, tanpa izin sah dari penerbit.

www.risalepress.com

DAFTAR ISI

SEKILAS KEHIDUPAN SAID NURSI

KALIMAT KEDUA PULUH DUA

Kedudukan Pertama

Kedudukan Kedua

Pendahuluan

Penutup

KALIMAT KETIGA PULUH TIGA

Peringatan

SEKILAS KEHIDUPAN SAID NURSI

Said Nursi lahir pada 1293 H (1876M) di desa Nurs, daerah Bitlis, di sebelah timur Anatolia. Ia berguru kepada kakaknya, al-Mala Abdullah. Pada masa itu, ia hanya belajar ilmu nahwu dan *sharaf* (gramatika). Kemudian ia berpindah-pindah ke berbagai kampung dan kota di antara sejumlah guru dan madrasah dengan mempelajari ilmu-ilmu keislaman dari beberapa buku induk dengan penuh ketekunan. Hal itu ditambah dengan kecerdasannya yang cemerlang seperti yang diakui oleh seluruh gurunya setelah menerima beragam ujian sulit yang diberikan oleh setiap mereka. Kecerdasan yang ia miliki menyatu dengan kekuatan ingatannya sehingga tidak heran jika ia mempelajari sekaligus mampu menghafal buku *Jam'ul Jawâmi'* pada bidang *ushul fiqh* hanya dalam satu minggu.

Ia melahap kandungan kitab-kitab yang tersedia di zamannya semisal tafsir, hadis, nahwu, ilmu kalam, fiqh, maupun mantiq. Di sisi lain, daya hafalnya sungguh luar biasa. Ia sengaja menghafal di luar kepala semua ilmu pengetahuan yang dibacanya. Hingga ia berhasil menghafal hampir 90 judul buku referensial. Setelah itu, ia telah memiliki kesiapan—berkat berbagai ilmu pengetahuan yang dikuasainya sejak awal untuk memulai *munâzarah* (adu argumentasi dan debat) dengan para ulama. Beberapa forum *munâzarah* telah dibuka, di mana ia telah berdebat dengan banyak tokoh pembesar dan ulama di beberapa kawasan, di mana ia selalu tampil menang.

Popularitas pemuda ini langsung tersebar setelah ia menampakkan keunggulannya dalam berdiskusi dengan seluruh ulama di daerahnya. Mereka menyebutnya dengan “Said yang terkenal”. Setelah itu, ia berpindah ke Kota Tillo. Di sana ia menetap selama beberapa waktu di salah satu surau serta menghafal *al-Qâmus al-Muhîth* karya Fairuzabadi hingga bab *sîn*.

Pada 1894, ia pergi ke Kota Van. Di sana ia sibuk menelaah buku-buku matematika, falak, kimia, fisika, geologi, filsafat, dan sejarah. Ia benar-benar mendalami semua ilmu tersebut hingga bisa menulis tentang sebagiannya. Karena itulah ia kemudian disebut dengan “Badiuzzaman” sebagai bentuk pengakuan para ulama dan ilmuwan terhadap kecerdasannya yang tajam, pengetahuannya yang melimpah, serta wawasannya yang luas.

Pada saat tersebut di sejumlah harian lokal tersebar berita bahwa menteri pendudukan Inggris, Gladstone, dalam Majelis Parlemen Inggris berbicara di hadapan para wakil rakyat dengan berkata, “Selama al-Qur'an berada di tangan kaum muslimin, kita tidak akan dapat menguasai mereka. Karena itu, kita harus melenyapkannya atau memutuskan hubungan kaum muslimin dengannya.” Berita ini

demikian mengguncang dirinya serta membuatnya tidak bisa tidur. Ia berkata kepada orang-orang di sekitarnya:

“Saya akan membuktikan kepada dunia bahwa al-Qur’an merupakan mentari hakikat yang cahayanya tidak akan pernah padam serta sinarnya tidak mungkin bisa dlenyapkan.”

Pada 1908, ia pergi ke Istanbul serta memberikan sebuah proyek kepada Sultan Abdul Hamid II untuk membangun Universitas Islam di Timur Anatolia dengan nama Madrasah az-Zahra untuk melaksanakan tugas penyebaran hakikat Islam. Pada universitas tersebut, studi keagamaan dipadukan dengan ilmu-ilmu alam sebagaimana ucapannya yang terkenal:

“Cahaya kalbu adalah ilmu-ilmu agama, sementara sinar akal adalah ilmu-ilmu alam modern. Dengan perpaduan antara keduanya hakikat akan tersingkap. Adapun jika keduanya dipisah maka tipu daya dan berbagai keraguan serta fanatisme yang tercela akan bermunculan.”¹

Popularitas keilmuannya telah lebih dahulu didengar oleh mereka. Karena itu, para pelajar dan ulama berkumpul untuk bertanya kepadanya. Namun Said Nursi menjawab semua disiplin ilmu dengan sangat lancar. Akhirnya mereka mengakuinya sebagai seorang imam sekaligus mengakui bahwa mereka belum pernah menyaksikan orang yang memiliki ilmu dan keutamaan seperti ini. Bahkan setelah mengujinya dengan sangat cermat, salah seorang di antara mereka menunjukkan kekagumannya dengan berkata, “Ilmu yang ia miliki bukan hasil dari belajar biasa. Tetapi merupakan anugerah Ilahi dan ilmu *ladunni*.”

Pada 1911, ia pergi ke negeri Syam dan menyampaikan pidato menyentuh dari atas mimbar Masjid Jami Umawi. Dalam pidato tersebut, ia mengajak kaum muslimin untuk bangkit. Ia menjelaskan sejumlah penyakit umat Islam berikut cara-cara penyembuhannya. Setelah itu, ia kembali ke Istanbul seraya menawarkan proyeknya terkait de-ngan universitas Islam kepada Sultan Rasyad. Sultan menjanjikan sesuatu yang baik kepadanya. Ternyata benar, anggaran dikucurkan dan peletakan batu pertama universitas dilakukan di tepi Danau Van. Namun Perang Dunia I membuat proyek ini terhenti.

Meskipun Said Nursi tidak setuju jika Daulah Utsmani terlibat dalam perang, namun ketika perang itu diumumkan ia beserta para muridnya ikut serta dalam perang melawan Rusia yang menyerang lewat Qafqas. Ketika pasukan Rusia memasuki kota Bitlis, Badiuzzaman bersama dengan para muridnya mati-matian mempertahankan kota tersebut sehingga terluka parah dan tertawan oleh Rusia. Ia dibawa ke penjara tawanan di Siberia. Dalam penawanan ia terus memberikan pelajaran-pelajaran keimanan kepada para panglima yang tinggal bersamanya yang jumlahnya mencapai 90 orang. Lalu dengan cara yang sangat aneh dan dengan pertolongan Tuhan ia berhasil lari. Ia pun berjalan menuju Warsawa, Jerman, dan Wina. Ketika sampai di Istanbul ia dianugerahi medali perang dan mendapatkan sambutan luar biasa dari khalifah, syeikhul Islam, pemimpin umum, dan para pelajar ilmu agama.

Nursi diangkat menjadi anggota Darul Hikmah al-Islamiyyah oleh

pimpinan militer di mana lembaga tersebut hanya diserahkan kepada para tokoh ulama. Di lembaga inilah sebagian besar bukunya yang berhasa Arab diterbitkan. Di antara karya tafsirnya, *Isyârât al-I'jaz fî Mazhân al-Ijâz* yang ia tulis di tengah berkecamuknya perang berikut al-Matsnawi al-Arabiy an-Nûri.

Setelah para agresor masuk ke kota Istanbul, Ustadz Nursi merasa bahwa pukulan telak telah diarahkan kepada dunia Islam. Karena itu, ia menyiapkan diri dengan mulai menulis bukunya, *al-Khuthuwât as-Sitt* (Enam Langkah). Di dalamnya ia menyerang para agresor dengan sangat hebat sekaligus melenyapkan faktor-faktor yang bisa melahirkan keputusan pada sebagian besar orang. Karena dikenal luas dan perjuangannya yang konsisten, beberapa kali ia diundang ke Ankara. Pada 1922, ia pergi ke sana di mana ketika berada di stasiun kereta api ia disambut dengan meriah oleh para pejabat negara. Hanya saja ia langsung kecewa dengan mereka yang telah mengundangnya manakala mengetahui kalau sebagian besar mereka tidak melaksanakan ber-bagai kewajiban agama. Kemudian ia mendatangi parlemen seraya menyampaikan pesan yang menggugah diawali dengan satu pernyataan yang berbunyi, "Wahai para anggota parlemen, kalian akan dibangkitkan pada hari yang agung nanti." Di sana ia juga menyampaikan proyek pendirian Universitas Islam dan diterima dengan baik. Namun kondisi politik menjadikan proyek tersebut tidak berjalan dengan baik.

Pada 1923, Badiuzzaman pergi ke kota Van dan melakukan *uzlah* di Gunung Ereğ yang dekat dari kota selama dua tahun dalam rangka melakukan ibadah dan kontemplasi. Kemudian, berbagai pemberontakan dan ketidakstabilan terjadi di dalam Republik Turki yang baru. Semuanya dapat dibungkam oleh pihak rezim berkuasa. Meskipun Badiuzzaman tidak terlibat dalam pemberontakan, beliau dibuang dan diasingkan bersama banyak orang ke Anatolia Barat pada musim dingin 1926. Kemudian, beliau dibuang lagi seorang diri ke sebuah daerah terpencil yaitu Barla. Para musuh agama mengira bahwa di sana riwayatnya akan berakhir, popularitasnya akan redup, akan dilupakan orang, dan sumber tersebut akan mengering.

Akan tetapi, Allah Mahahalus terhadap hamba-Nya. Dia memeliharanya lewat karunia dan kemurahan-Nya sehingga Barla menjadi sumber cahaya al-Qur'an yang luar biasa. Di sana, Ustaz Nursi menulis sebagian besar Risalah Nur. Lalu berbagai risalah tersebut diserap lewat salinan tangan dan tersebar dari ujung Turki ke ujung yang lain. Artinya, ketika Ustaz Nursi dibawa dari satu tempat pembuangan ke tempat pembuangan yang lain lalu dimasukkan ke penjara dan tahanan di berbagai wilayah Turki selama seperempat abad, Allah memberi ganti dengan menghadirkan orang yang menyalin berbagai risalah tersebut serta menyebarkan limpahan cahaya imani itu hingga membangunkan spirit iman yang mati di kalangan umat beriman sekaligus menegakkannya di atas pilar-pilar ilmiah dan logika dalam bentuk yang retorik di mana ia bisa dipahami oleh kalangan awam serta menjadi bekal bagi kalangan khusus.

Demikianlah Ustaz Nursi terus menulis berbagai risalah sampai 1950 sehingga jumlahnya lebih dari 130 risalah. Semua dikumpulkan

dengan judul *Kuliyat Rasâ'il an-Nûr* (Koleksi Risalah Nur) yang berisi empat seri utama: *al-Kalimât*, *al-Maktûbât*, *al-Lama'ât*, dan *asy-Syu'â'ât*. Selain itu, terdapat seri atau koleksi yang tidak mudah untuk dicetak kecuali setelah 1954. Ustaz Nursi sendiri yang langsung mengawasi sehingga semuanya selesai tercetak.

Kami ketengahkan teks berikut untuk memperlihatkan satu sisi dari gaya tutur Risalah Nur yang unik, berbeda dengan yang lain, dalam menyampaikan sejumlah pemahaman Islam dan menguatkan pilar-pilar iman.

“Benar bahwa makrifatullah yang bersumber dari dalil-dalil ilmu kalam bukanlah makrifat yang sempurna serta tidak mendatangkan ketenangan hati. Sementara, makrifat yang didasarkan pada konsep Alquran yang merupakan mukjizat ialah makrifat yang sempurna dan mendatangkan ketenangan seutuhnya ke dalam hati. Kita berdoa kepada Allah Yang Mahatinggi dan Mahakuasa agar menjadikan setiap bagian dari Risalah Nur laksana lentera yang menerangi jalan lurus bercahaya milik *al-Quran al-Karim*.

Selain itu, makrifatullah yang lahir dari ilmu kalam tampak kurang sempurna, serta makrifat yang lahir dari jalan tasawuf juga cacat dan terputus jika dibandingkan dengan makrifat yang bersumber dari *al-Quran al-Karim* secara langsung lewat warisan para nabi. Pada risalah yang lain dari Risalah Nur, kami telah memberikan perumpamaan untuk menjelaskan perbedaan antara mereka yang pendekatannya terilhami oleh *al-Qur'an* dan mereka yang meniti jalan ahli ilmu kalam sebagai berikut:

Untuk mendapatkan air ada yang membawanya lewat sejumlah pipa dari tempat yang jauh yang digali di bawah gunung. Adapun yang lain mendapatkan air di mana saja mereka gali dan air tersebut memancar di tempat mana pun mereka berada. Yang pertama berjalan di jalan yang terjal dan panjang serta aliran airnya pun bisa terputus. Inilah jalan ahli ilmu kalam. Mereka menetapkan Wajibul wujud (Allah) dengan kemustahilan rangkaian sebab yang tak terbatas.

Sebaliknya, pada jalan Alquran menemukan air bisa didapatkan dan dipancarkan di mana saja berada dengan sangat sempurna. Setiap ayatnya yang mulia memancarkan air di mana saja ia dipukulkan laksana tongkat Musa. Ayat-ayat tersebut berucap, pada segala sesuatu terdapat tanda bagi-Nya Yang menunjukkan bahwa Dia adalah esa.

Kemudian iman tidak hanya diraih dengan ilmu. Akan tetapi, terdapat banyak perangkat halus pada diri manusia yang memiliki bagian iman. Sebagaimana ketika makanan masuk ke dalam perut ia terbagi dan terdistribusi ke sejumlah urat sesuai dengan posisi setiap organ, demikian pula dengan persoalan iman yang bersumber dari ilmu. Ketika ia masuk ke dalam perut akal dan pemahaman, setiap perangkat halus yang terdapat pada tubuh seperti roh, kalbu, jiwa, dan sejenisnya mengambil bagian darinya serta menyerap sesuai dengan tingkatannya. Jika ia tidak mendapatkan nutrisi salah satu perangkat halusnya, maka makrifat

tersebut menjadi cacat, sementara perangkat halus tadi akan terus terhalang darinya.”²

Ia menyambut panggilan Tuhan (meninggal dunia) pada tanggal 25 Ramadhan 1379 yang bertepatan dengan tanggal 23 Maret 1960 di Kota Urfa. Namun kekuasaan militer ketika itu tidak membiarkannya beristirahat tenang di kuburnya. Mereka mengeluarkan jasadnya setelah pengumuman pelarangan untuk diarak di kota. Jasadnya dipindahkan ke tempat yang tak diketahui. Semoga Allah melimpahkan rahmat yang luas kepadanya serta menempatkannya di surga-Nya yang lapang.

Ihsân Qâsim ash-Shâlihi

KALIMAT KEDUA PULUH DUA

Kalimat Ini Berisi Penjelasan tentang Dua Kedudukan

Kedudukan Pertama

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

ابراهيم: ٢٥

Allah membuat berbagai perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. (QS. Ibrâhîm: 25)

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

الحشر: ٢١

Berbagai perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir. (QS. al-Hasyr: 21).

Pada suatu hari, ada dua orang yang mandi di sebuah telaga besar. Tiba-tiba keduanya diselimuti sesuatu yang berada di luar kemampuan hingga hilang kesadaran. Begitu pulih dan sadar keduanya merasa dibawa ke sebuah alam yang menakjubkan. Segala sesuatu yang berada di dalamnya sangat menakjubkan. Karena sangat teratur, alam ini laksana kerajaan, kota dan istana. Kedua orang ini melihat keadaan sekitar dengan penuh antusias disertai rasa heran dan takjub dengan alam yang sangat besar yang mereka lihat. Sebab, jika satu sisinya dilihat ia seperti sebuah kerajaan yang tertata rapi. Lalu jika dilihat dari sisi lain ia laksana sebuah kota yang sisi-sisinya sangat sempurna. Adapun jika dilihat dari sisi lain lagi ia laksana istana megah yang berisi sebuah alam yang menakjubkan. Keduanya berkeliling bersama-sama di seluruh penjuru alam ini. Penglihatan mereka tertuju kepada sejumlah makhluk yang bercakap-cakap dengan bahasa tertentu yang tidak mereka pahami. Keduanya hanya mengetahui dari isyarat yang ada bahwa makhluk-makhluk itu sedang menunaikan berbagai tugas besar dan sedang melaksanakan sejumlah kewajiban mulia.

Kemudian salah satu dari mereka berkata kepada yang lain, “Pasti ada pengatur yang menata seluruh kondisi alam yang menakjubkan

ini. Pasti ada penguasa yang memerhatikan kondisi kerajaan ini. Pasti ada yang menangani urusan kota yang indah ini. Serta pasti ada pencipta hebat yang menciptakan istana megah ini. Karena itu, kita harus berusaha mengetahuinya. Sebab, tampaknya ia yang mendatangkan kita ke tempat ini; bukan yang lain. Seandainya kita tidak mengenalnya, lalu siapa lagi yang dapat menolong kita dan dapat memenuhi kebutuhan kita di alam asing ini? Layakkah kita berharap kepada makhluk yang lemah dan papa itu di mana kita tidak memahami bahasa mereka dan mereka pun tidak memerhatikan ucapan kita? Selain itu, pihak yang menciptakan alam besar ini dalam bentuk kerajaan yang rapi, kota yang indah, dan istana megah, lalu menjadikannya sebagai khazanah berbagai hal menakjubkan, memperindahkannya dengan perhiasan terbaik, serta melengkapi seluruh bagiannya dengan berbagai mukjizat penuh hikmah, maka pencipta segala kehebatan dan keindahan ini di mana ia telah menghadirkan kita ke sini sudah barang tentu memiliki tujuan. Karenanya, pertamanya kita harus mengetahui dengan baik apa yang ia inginkan dari kita?”

Namun temannya itu menjawab, “Tidak usah berbicara semacam itu. Aku tidak percaya bahwa ada yang mengatur alam ini.”

Mendengar hal tersebut ia berkata, “Sebentar wahai teman. Dengar baik-baik! Seandainya kita tidak mengenalnya sudah pasti kita tidak akan beruntung dan tidak mendapat apa-apa. Dan jika hal itu mendatangkan bahaya, sudah pasti bahayanya sangat besar. Sebaliknya, jika kita berusaha mengenalnya, hal itu tidak berat dan tidak akan menimbulkan kerugian. Justru kita akan mendapatkan banyak manfaat. Karena itu, tidak tepat kalau kita terus tidak mau mengenalnya.”

Akan tetapi, temannya yang lalai tersebut menyergah, “Aku tidak sependapat denganmu. Aku malah merasa senang jika tidak memikirkan hal semacam itu dan tidak mengenali pencipta hebat yang kau katakan tadi. Aku merasa tidak perlu bersusah payah mencari sesuatu yang tidak dijangkau oleh akal. Bahkan bagiku semua aktivitas ini terjadi secara kebetulan dan terjadi dengan sendirinya. Maka apa urusanku dengannya?”

Orang yang berakal itu membantah temannya. “Aku khawatir sikap keras kepalamu itu akan membuat kita dan yang lain jatuh ke dalam bencana dan musibah. Bukankah suatu kota dihancurkan akibat sikap bodoh orang yang celaka?”

Namun lagi-lagi si lalai itu menentangnya dengan berujar, “Engkau membuktikan secara pasti bahwa pada kerajaan ini memiliki penguasa dan pencipta. Atau engkau tidak perlu mengurus diriku.”

Sang teman menjawab, “Karena engkau masih tetap keras kepala hingga mengigau di mana hal itu dapat membuat kita berikut kerajaan ini menjadi hancur, maka aku akan menjelaskan padamu dua belas argumen untuk membuktikan bahwa alam indah laksana istana ini, serta kerajaan yang rapi laksana kota memiliki seorang pencipta yang hebat. Dia-lah yang menata semua urusannya. Karenanya engkau tidak melihat cacat sedikit pun padanya. Sang Pencipta yang tak terlihat oleh kita dapat melihat kita sekaligus melihat segala sesuatu.

Dia juga mendengar ucapan segala sesuatu. Seluruh perbuatannya merupakan mukjizat, tanda kekuasaan, hal luar biasa, sekaligus sesuatu yang menakjubkan. Semua makhluk yang bahasanya tidak kita pahami ini hanyalah pesuruh dan pekerja dalam kerajaannya.

Argumen Pertama

Wahai teman, marilah kita perhatikan segala hal yang terdapat di sekitar kita. Tidakkah engkau melihat bahwa ada tangan tersembunyi yang bekerja di belakangnya? Karena sesuatu yang pada dasarnya tidak memiliki kekuatan serta sesuatu yang sebesar biji³ dapat membawa beban ribuan kilo. Sesuatu yang tidak memiliki pengetahuan dan perasaan dapat menunaikan sejumlah tugas yang penuh hikmah.⁴ Semua itu tentu tidak bekerja sendiri. Namun ada pemilik kudrat yang menatanya dari balik hijab. Sebab, kalau ia bekerja sendiri dan memegang urusannya sendiri, tentu segala sesuatu di sini memiliki mukjizat luar biasa. Ini jelas mengada-ada.

Argumen Kedua

Wahai teman, marilah kita mencermati segala sesuatu yang menghias berbagai bidang dan ruang. Segala sesuatu terdapat sejumlah hal yang menginformasikan kepada kita tentang sang pemiliknya. Seolah-olah ia merupakan cap dan stempel yang memberitahukan Dzat yang tersembunyi. Engkau bisa melihat kepada fisik kapas yang sangat kecil.⁵ Darinya Tuhan membentuk ukuran panjang dari tenunan yang diberi warna cemerlang dan dihias dengan dekorasi indah. Dia juga mengeluarkan darinya sesuatu yang lebih lezat daripada kue. Andaikan ribuan orang seperti kita mengenakan tenunan tersebut dan memakan berbagai makanan itu tentu ia tidak akan habis.

Kemudian perhatikan bagaimana Dia mengambil lewat tangan-Nya yang tak terlihat barang seperti besi, tanah, air, batubara, perak, dan emas guna dibuat daging.⁶ Wahai yang lalai, segala sesuatu dan semua perbuatan ini hanya dapat dilakukan oleh Dzat yang memegang kendali kerajaan, yang mengetahui segala sesuatu, di mana semua tunduk pada kehendak-Nya.

Argumen Ketiga

Marilah kita melihat berbagai ciptaan-Nya yang menakjubkan dan dinamis.⁷ Masing-masing dibuat laksana salinan miniatur istana yang besar. Pasalnya, padanya terdapat semua yang ada di dalam istana. Mungkinkah ada yang memasukkan istana tersebut dalam bentuk miniaturnya ke sebuah mesin kecil selain Penciptanya? Atau, mungkinkah terdapat sesuatu yang sia-sia atau bersifat kebetulan, padahal sebuah mesin yang sebesar kotak memuat alam? Artinya, semua mesin yang kau saksikan laksana tanda yang menunjukkan Penciptanya. Bahkan setiap mesin menjadi petunjuk atas-Nya dan merupakan informasi yang menjelaskan keagungan-Nya. Secara tidak langsung ia berkata, “Kami adalah kreasi Dzat yang menciptakan alam ini dengan sangat mudah sebagaimana Dia menghadirkan kami

dengan mudah pula.”

Argumen Keempat

Wahai teman yang keras kepala, aku akan memperlihatkan kepadamu sesuatu yang lebih mendatangkan rasa takjub. Lihatlah semua hal di kerajaan ini berganti dan segala sesuatunya berubah. Tidak ada yang tetap. Namun semuanya selalu berubah dan menjadi baru kembali. Lihatlah benda mati dan kotak yang tak memiliki perasaan. seolah-olah masing-masing darinya mendapat kedudukan sebagai penguasa mutlak sementara yang lain sebagai rakyat yang berada di bawah kekuasaannya. Juga seolah-olah masing-masing mereka mengendalikan segala sesuatu. Perhatikan mesin yang berada di dekat kita ini.⁸ Seolah-olah ia memerintah dan semua kebutuhan yang ia butuhkan untuk hiasan dan pekerjaannya mendatangnya dengan segera. Perhatikan benda yang tidak memiliki perasaan tersebut.⁹ Lewat isyarat seolah-olah ia menundukkan fisik yang paling besar untuk memenuhi kebutuhannya sekaligus memperkerjakannya dalam pekerjaannya. Demikian juga dengan yang lain.

Jika urusan penataan kerajaan ini tidak diserahkan kepada Sang Penguasa yang tak kita lihat, berarti engkau harus mengembalikan kecermatan dan kesempurnaan Sang Pencipta itu kepada setiap ciptaan meskipun berupa batu, tanah, hewan, manusia atau makhluk apa pun juga.

Jika akalmu sulit menerima bahwa Sang Pencipta Yang Maha Esa adalah penguasa kerajaan ini dan Dialah yang menatanya, maka engkau harus menerima milyaran pencipta yang ada, bahkan sebanyak jumlah entitas. Masing-masing menjadi sekutu bagi yang lain dan mengintervensi urusannya. Padahal, penataan yang cermat mengharuskan ketiadaan intervensi. Andaikan ada intervensi sekecil apa pun ia, dari mana pun adanya, dan dalam urusan apa pun di kerajaan besar ini, tentu dampaknya akan terlihat. Berbagai urusan akan tumpangtindih jika terdapat dua pemimpin dalam sebuah daerah, provinsi, kota, atau terdapat dua penguasa dalam sebuah kerajaan. Jadi mana mungkin terdapat penguasa dalam jumlah tak terhingga di sebuah kerajaan yang rapi dan menakjubkan?

Argumen Kelima

Wahai teman yang was-was, marilah kita mencermati goresan pada istana yang besar ini. Marilah kita memerhatikan berbagai hiasan kota ini. Marilah kita menyaksikan tatanan indah yang terdapat pada kerajaan luas ini. Marilah kita merenung kreasi cermat pada alam ini. Kita melihat bahwa jika tulisan tersebut bukan goresan pena Sang Penguasa yang mukjizat dan kreasi-Nya tak terhingga, lalu ia disandarkan kepada berbagai sebab yang tidak memiliki perasaan, kepada unsur kebetulan, dan kepada alam yang buta, berarti pada setiap batu kerajaan dan rumputnya terdapat pelukis yang hebat dan penulis menakjubkan yang mampu menulis ribuan buku dalam sebuah huruf dan dapat memasukkan jutaan pekerjaan cermat dalam satu goresan. Pasalnya, engkau melihat goresan yang terdapat di batu¹⁰ di

hadapanmu berisi goresan seluruh istana. Ia mengandung semua hukum dan sistem tata kota. Ia juga berisi program kerajaan. Dengan kata lain, proses menghadirkan goresan menakjubkan tersebut adalah mukjizat besar sama seperti menghadirkan kerajaan itu sendiri. Setiap kreasi mengagumkan tidak lain merupakan papan reklame dan stempel bagi Sang Pencipta.

Setiap huruf menunjukkan penulisnya. Lalu sebuah ukiran memberitahukan tentang pengukirnya. Bagaimana mungkin penulis yang menulis kitab besar dalam sebuah huruf dan pengukir yang mengukir ribuan goresan dalam sebuah goresan tidak diketahui dengan buku dan goresannya?

Argumen Keenam

Wahai teman, ayo kita pergi bertamasya mengelilingi padang luas yang terhampar di depan kita.¹¹ Ini terdapat gunung yang tinggi. Marilah kita naik agar dapat menyaksikan seluruh sisi dengan mudah. Kita juga perlu membawa teropong pembesar untuk mendekatkan apa yang tampak jauh dari mata. Kerajaan ini berisi berbagai hal menakjubkan dan sejumlah peristiwa yang tak terlintas dalam benak siapa pun. Lihatlah pegunungan, daratan rendah yang terhampar, dan sejumlah kota yang ramai. Sebab, semuanya berganti secara sekaligus. Bahkan jutaan perbuatan yang saling bercampur berganti secara rapi dan selaras. Seolah-olah jutaan kain berwarna-warni yang terpampang di hadapan kita dibentuk dalam satu waktu. Ya, berbagai transformasi tersebut sangat menakjubkan.

Bunga-bunga yang tersenyum kepada kita dan membuat kita senang telah lenyap digantikan oleh beragam jenis yang berbeda bentuk, namun esensinya sama. Daratan dan pegunungan yang tegak di atas bagaikan lembaran di mana lembaran itu masing-masing bertuliskan sejumlah buku beragam secara sangat rapi tanpa ada yang keliru. Wahai teman, mungkinkah pergantian sejumlah kondisi di atas dan perubahan keadaan ini yang terjadi secara sangat rapi dan terukur terjadi secara kebetulan? Bukankah ini sangat mustahil? Kita tidak bisa menisbatkan segala sesuatu yang berada di hadapan kita di mana ia sangat rapi dan cermat kepada dirinya sendiri. Hal itu sangat mustahil. Sebaliknya, ia justru merupakan dalil yang jelas yang menunjukkan Penciptanya lebih jelas daripada petunjuk atas dirinya sendiri. Sebab, ia menerangkan bahwa tidak ada pekerjaan yang berat bagi Dzat Yang menakjubkan itu. Penulisan seribu buku merupakan hal mudah bagi-Nya sebagaimana penulisan sebuah huruf.

Kemudian wahai saudaraku, perhatikan seluruh penjuru! Engkau akan melihat bahwa Sang Pencipta Yang Mahaagung telah meletakkan segala sesuatu di tempatnya yang tepat dengan penuh hikmah. Dia mencurahkan nikmat, kemurahan, kelembutan, dan karunia-Nya yang berlimpah pada segala sesuatu. Sebagaimana membuka berbagai pintu nikmat dan karunia-Nya yang berlimpah di hadapan segala sesuatu, Dia juga memenuhi keinginan segala sesuatu dan mengirimkan apa yang membuatnya tenang.

Pada waktu yang sama, Dia menuangkan berbagai hidangan mewah yang berlimpah. Bahkan Dia memberikan kepada makhluk yang

terdapat di kerajaan ini, baik itu hewan maupun tumbuhan nikmat yang jumlahnya tak terhingga. Lebih dari itu Dia kirimkan pada setiap orang dengan nama dan bentuk nikmat-Nya yang sesuai tanpa keliru dan salah. Jadi adakah yang lebih mustahil daripada sangkaan bahwa segala sesuatu terjadi secara kebetulan? Atau di dalamnya terdapat sesuatu yang sia-sia? Atau ada selain Pencipta yang ikut campur dalam urusan kerajaan-Nya? Atau muncul persepsi bahwa segala sesuatu dalam kerajaan ini tidak tunduk pada-Nya? Wahai teman, adakah alasan untuk mengingkari apa yang kau lihat?

Argumen Ketujuh

Wahai teman, kita tinggalkan hal-hal parsial. Kita menuju kepada alam yang menakjubkan ini. Marilah kita menyaksikan keadaan bagian-bagi-annya yang saling berhadapan. Pada alam ini terdapat tatanan yang komprehensif dan keteraturan yang sempurna seolah-olah segala sesuatu berbuat, berkehendak, hidup, dan mengawasi seluruh tatanan kerajaan. Ia bergerak selaras dengan tatanan yang bersifat universal tadi sehingga segala hal yang saling berjauhan berusaha mendekati yang lain untuk bekerja sama dan saling membantu.

Perhatikan bahwa rombongan besar bergerak dari alam gaib¹² untuk mendatangi kita. Kendaraan mereka berupa pohon, tumbuhan, dan gunung. Ia adalah rombongan yang membawa piring-piring rezeki makhluk hidup. Kemudian lihatlah lentera terang¹³ yang bergantung di kubah kerajaan. Ia menerangi seluruh sisi sekaligus mematangkan makanan yang bergantung pada benang halus¹⁴ di mana ia terhampar di hadapan kita lewat tangan yang tak terlihat. Tidakkah engkau melihat seluruh hewan yang kurus dan lemah bagaimana mulutnya mendapatkan curahan nutrisi halus yang mengalir dari pompa air¹⁵ yang bergantung di depan kepalanya dan cukup baginya menempelkan mulut kepadanya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semua yang terdapat di alam ini seakan-akan melihat kepada yang lain sekaligus menolongnya. Dengan kata lain, ia melihat kepada yang lain lalu membantu dan menolongnya. Yang satu melengkapi dan menyempurnakan pekerjaan yang lain. Semua saling mengisi dalam menjalani kehidupan. Demikian seterusnya. Semua yang tampak ini menunjukkan secara jelas dan meyakinkan bahwa segala sesuatu di dalam istana menakjubkan ini ditundukkan oleh Pemiliknya Yang Mahakuasa dan Penciptanya. Semua bekerja atas nama-Nya dan di jalan-Nya. Bahkan segala sesuatu laksana prajurit yang taat dan siap untuk menerima perintah. Segala sesuatu menunaikan tugas yang diberikan dengan kekuatan Pemiliknya, bergerak sesuai perintah-Nya, tertata sesuai dengan hikmah-Nya, saling bekerja sama lewat kemurahan dan karunia-Nya, dan membantu yang lain dengan rahmat-Nya. Wahai saudaraku, jika engkau dapat menunjukkan alasan keberatan dan keraguan di hadapan argumen ini, silakan!

Argumen Kedelapan

Wahai teman yang merasa pintar seperti nafsuku yang memerintahkan kepada keburukan. Wahai teman, aku melihat dirimu tidak mau mengenali pemilik istana menakjubkan ini padahal segala sesuatu menunjukkan kepada-Nya, mengarah kepada-Nya, dan menjadi saksi atas keberadaan-Nya. Mengapa engkau berani mendustakan semua kesaksian yang ada? Kalau begitu, engkau harus mengingkari wujud istana itu sendiri. Bahkan engkau harus mengumumkan bahwa istana, kerajaan, dan segalanya tidak ada. Lebih dari itu, engkau harus mengingkari dirimu dan menganggapnya tiada tak berwujud. Atau, jika tidak engkau harus insaf dan sadar lalu mau mendengarkan dengan baik. Aku akan memberikan pandangan berikut kepadamu:

Perhatikan semua unsur¹⁶ yang terdapat di seluruh kerajaan ini dan sisi istana. Seperti diketahui bahwa tidak ada sesuatu pun yang dihasilkan di kerajaan ini kecuali dari bahan dan unsur tersebut. Maka, pihak yang memiliki dan menguasai unsur dan materi itulah yang menguasai segala yang diciptakan dan dihasilkan darinya. Sebab, pemilik ladang merupakan pemilik panennanya. Pemilik laut merupakan pemilik semua yang terdapat di dalamnya.

Kemudian wahai teman perhatikan susunan dan kain berwarna-warni yang berhias bunga tersebut. Ia terbuat dari satu unsur atau bahan. Pihak yang menyiapkan unsur dan bahan tersebut serta memintalnya pasti satu, sebab kreasi itu tidak dapat dilakukan oleh banyak pihak. Susunan dan konstruksi yang rapi itu hanya dilakukan olehnya. Kemudian perhatikan kepada ini: berbagai jenis konstruksi itu terdapat pada setiap bagian alam yang menakjubkan ini. Ia tersebar secara luas hingga ditunen secara bersamaan, dengan saling bercampur, dan dengan sebuah pola yang sama di setiap tempat. Artinya, ia adalah perbuatan seorang pelaku. Semuanya bergerak dengan satu perintah. Jika tidak, mustahil terwujud keharmonisan dan keselarasan dalam pekerjaan tersebut, dalam waktu sama, lewat pola yang sama, dengan kualitas yang sama, dan bentuk yang sama di seluruh penjuru. Karena itu, kreasi yang rapi menunjukkan secara jelas akan eksistensi pelaku yang tidak kita lihat.

Bahkan seolah-olah ia mendeklarasikan hal tersebut secara jelas. Lebih dari itu, setiap konstruksi yang berhias bunga, setiap mesin menakjubkan, dan setiap makanan nikmat merupakan tanda, stempel, dan bukti yang menunjukkan keberadaan Sang Pencipta. Masing-masing secara tidak langsung berkata, "Siapa yang menciptakanku berarti tempatku berada merupakan miliknya." Setiap goresan berkata, "Siapa yang merangkai dan menulis diriku, maka bidang yang kutempati merupakan konstruksinya." Setiap makanan nikmat berkata, "Siapa yang membuat dan mematangkan diriku, maka periuk tempat aku dimasak merupakan miliknya." Setiap mesin berkata, "Siapa yang menciptakanku maka seluruh makhluk sepertiku yang berada di dalam ini adalah ciptaannya." Artinya, pemilik kerajaan dan seluruh istana adalah Dzat yang memberikan kuasa pada kita. Hal itu seperti orang yang mengaku pemilik seluruh kancing seragam militer berikut simbol negara yang ada padanya, maka ia harus merupakan pemilik seluruh pabrik hingga dapat disebut sebagai pemilik yang

sebenarnya. Jika tidak, maka pengakuannya dusta belaka. Bahkan ia dapat dihukum atas perbuatan dan ucapannya.

Kesimpulan: Jika unsur kerajaan ini berupa materi yang tersebar di seluruh penjurunya, maka pemiliknya harus satu. Ia yang memiliki semua yang terdapat dalam kerajaan. Demikian pula dengan seluruh ciptaan yang tersebar di penjuru kerajaan karena semuanya serupa menunjukkan tanda dan kode yang sama. Seluruhnya menunjukkan bahwa satu pi-hak itulah yang mengendalikan segala sesuatu.

Wahai teman, tanda keesaan demikian nyata di alam ini. Tanda tauhid sangat jelas dan terang. Hal itu karena sebagian dari sesuatu meskipun hanya satu, namun terdapat di seluruh alam. Sementara sebagian lain meski bentuknya banyak, namun memperlihatkan kesamaan jenis dengan sesama padanannya lantaran kemiripan dan ketersebarannya di seluruh penjuru. Karena keesaan menunjukan Dzat Yang tunggal, maka Pencipta dan Pemilik segala sesuatu ini adalah esa dan tunggal. Selain itu, Dia mempersembahkan berbagai hadiah berharga kepada kita dari balik tirai kegaiban. Darinya sejumlah benang dan tali¹⁷ bergantung membawa karunia dan nikmat yang lebih berharga daripada intan dan zamrud.

Jadi, ukurlah sendiri sejauh mana tingkat kebodohan orang yang tidak mengenal Dzat yang menata semua persoalan menakjubkan ini dan mempersembahkan berbagai hadiah luar biasa. Bayangkan betapa rugi orang yang tidak menunaikan syukur kepadanya. Pasalnya, ketidaktahuannya membuatnya berbicara mengada-ada sehingga berkata misalnya, “Seluruh mutiara indah itu membuat dirinya sendiri.” Dengan kata lain, kebodohannya memaksanya untuk memberikan esensi kekuasaan kepada setiap tali tersebut. Padahal kita melihat bahwa tangan gaiblah yang menggenggam tali itu, membuat dan menyertakannya dengan berbagai hadiah. Artinya, semua yang terdapat di istana ini menunjukkan keberadaan Penciptanya secara jelas. Wahai teman, jika tidak mengetahui dengan benar engkau terjerumus dalam tingkatan yang lebih rendah daripada hewan. Sebab, engkau harus mengingkari semua hal yang ada.

Argumen Kesembilan

Wahai teman yang mencampakkan rasionalitasnya. Engkau tidak mengetahui pemilik istana ini dan tidak mau mengenalinya. Karena itu engkau tidak mengakui bahwa alam ini memiliki pemilik lalu terdorong untuk mengingkari berbagai kondisinya karena akalmu tak mampu menangkap berbagai mukjizat cemerlang dan menakjubkan padahal problem mendasar serta persoalan besar dalam logika akal terwujud ketika seseorang tidak mengenal sang pemilik hingga memaksamu mengingkari wujud seluruh materi yang diberikan kepadamu dengan harga murah dan dalam jumlah banyak. Padahal jika kita mengenal-Nya maka sikap menerima semua yang terdapat dalam istana dan seluruh yang terdapat di alam menjadi mudah dan sangat logis. Seolah-olah ia sesuatu yang satu. Sementara jika kita tidak mengenal-Nya dan jika bukan karena Dia, maka segalanya menjadi sulit dan rumit. Bahkan engkau tidak melihat sesuatu yang banyak dan terhampar di hadapanmu. Silakan lihat kaleng-kaleng

selai¹⁸ yang bergantung di benang ini. Andaikan ia bukan produk dapur kodrat-Nya tentu engkau tidak akan bisa mendapatkannya meski dengan harga yang mahal.

Ya, kesulitan, kerumitan, kebinasaan, dan kemustahilan hanya terwujud di saat tidak mengenal-Nya. Sebab, menciptakan satu buah misalnya menjadi sulit dan rumit laksana sebuah pohon itu sendiri jika setiap buah dikaitkan dengan pusat yang beragam dan hukum yang berbeda-beda. Namun ia menjadi mudah dan gampang jika penciptaan buah itu dengan sebuah hukum dan dari pusat yang sama. Ketika itu penciptaan ribuan buah sama dengan penciptaan satu buah. Ia seperti proses memperlengkapi satu pasukan. Jika berasal dari satu sumber, satu hukum, dan satu pabrik, urusannya menjadi mudah dan rasional. Namun jika setiap prajurit diperlengkapi dengan sebuah aturan khusus, dari sumber yang khusus, dan dari pabrik yang khusus pula, persoalannya menjadi rumit. Bahkan prajurit tersebut membutuhkan beberapa pabrik perlengkapan dan pusat penyiapan, dan hukum yang banyak sebanyak anggota pasukan.

Maka sesuai dengan kedua contoh di atas, proses menciptakan segala sesuatu di istana teratur, kota yang sempurna, kerajaan yang maju, dan alam yang menakjubkan ini jika dinisbatkan kepada Dzat Yang Esa urusannya menjadi mudah karena banyaknya segala sesuatu yang kita lihat sangat jelas. Namun jika ia tidak dinisbatkan kepada-Nya, maka penciptaan apa pun menjadi sangat sulit. Bahkan penciptaannya menjadi tidak mungkin meski engkau memberikan seluruh dunia sebagai harga untuknya.

Argumen Kesepuluh

Wahai teman, wahai yang berangsur-angsur mulai sadar. Kita berada di sini sejak 15 hari.¹⁹ Jika kita tidak mengenal sistem dan hukum negeri ini serta tidak mengenal penguasanya, maka kita layak mendapat hukuman. Sebab, tidak ada alasan lagi bagi kita. Mereka telah memberikan kesempatan selama 15 hari dan tidak menuntut apa pun dari kita. Hanya saja bukan berarti kita bebas merdeka. Kita berada dalam sebuah kerajaan indah menakjubkan di mana di dalamnya terdapat sejumlah ciptaan yang sangat rapi yang mengisyaratkan keagungan penguasanya. Karena itu, sudah pasti balasannya sangat keras. Engkau dapat memahami keagungan dan kekuasaan sang penguasa dari hal berikut:

Dia menata alam besar ini dengan sangat mudah sebagaimana menata sebuah istana. Dia mengurus urusannya dengan sangat gampang sebagaimana mengurus sebuah rumah kecil. Dia mengisi kota yang ramai dan makmur ini dengan sangat teratur tanpa cacat lalu mengosongkan penghuninya dengan penuh hikmah sebagaimana mengisi dan mengosongkan sebuah nampan. Dia menuangkan hidangan besar dan beragam²⁰ serta menyiapkan berbagai makanan lezat dengan sangat pemurah lewat tangan gaib. Dia menghamparkannya dari penjuru dunia ke penjuru lainnya lalu mengangkatnya dengan sangat mudah sebagaimana menyiapkan dan mengangkat kembali meja hidangan. Jika cerdas, engkau akan

memahami bahwa keagungan tersebut pasti berisi kemurahan tak terhingga.

Kemudian lihatlah bahwa segala sesuatu menjadi saksi jujur atas keagungan Sang Penguasa yang Mahakuasa dan bahwa Dia merupakan raja satu-satunya. Demikian pula dengan rombongan yang datang silih berganti dan berbagai perubahan yang terjadi secara bersusulan, ia menunjukkan bahwa kekuasaan itu permanen dan abadi. Sebab, segala sesuatu bersifat fana bersama sejumlah sebabnya. Jadi segala sesuatu dan sebab-sebabnya menghilang digantikan oleh sejumlah hal baru berikut sejumlah pengaruh seperti yang sebelumnya. Dengan demikian, ia bukan merupakan perbuatan sebab tadi. Namun berasal dari pihak yang tidak pernah lenyap dan fana. Sebagaimana kilau cahaya yang tetap terlihat pada butiran aliran sungai selanjutnya setelah butiran pertama hilang menunjukkan bahwa kilau tersebut bukan berasal dari butiran air yang lenyap, namun dari sumber cahaya abadi, demikian pula dengan pergantian sejumlah perbuatan yang berlangsung secara sangat cepat berikut transformasi yang menyertainya dengan sejumlah sifatnya. Hal itu menunjukkan bahwa perbuatan tadi berasal dari manifestasi Dzat yang abadi dan tidak pernah berubah. Segala sesuatu tidak lain merupakan ukiran, cermin, dan kreasi-Nya.

Argumen Kesebelas

Wahai teman, aku akan menjelaskan kepadamu sebuah argumen yang sekuat sepuluh argumen sebelumnya. Kita akan menaiki sebuah kapal²¹ untuk pergi ke sebuah pulau yang jauh. Karena disana terdapat sejumlah kunci misteri alam. Tidakkah engkau melihat seluruh mata melihatnya guna menantikan informasi dan menerima perintah darinya. Nah, kini kita mulai melakukan perjalanan yang dimaksud. Kita telah sampai kepadanya dan menginjak pulau tersebut. Sekarang kita berada di hadapan kumpulan manusia yang sangat besar. Seluruh pembesar kerajaan berkumpul di sini. Wahai teman, lihatlah pemimpin pertemuan besar itu. Marilah kita sedikit menghampirinya guna lebih mengetahui dari dekat. Ia mengenakan medali istimewa yang jumlahnya lebih dari seribu.²² Ia mengeluarkan perkataan yang berhias kebaikan, keyakinan, dan ketenangan. Karena aku telah mempelajari sebagian dari ucapannya selama lima belas hari yang lalu, maka aku akan mengajarkannya padamu. Ia berbicara tentang penguasa kerajaan ini, sang pemilik berbagai mukjizat. Ia berkata bahwa sang penguasa itulah yang mengutusnyanya kepada kalian. Lihatlah bagaimana ia memperlihatkan berbagai hal luar biasa dan sejumlah mukjizat mencengangkan di mana tidak ada keraguan sedikit pun bahwa ia merupakan utusan khusus penguasa.

Dengarkan baik-baik ucapan dan perkataannya. Seluruh makhluk laksana telinga yang mendengarkannya. Bahkan seluruh kerajaan memperhatikannya di mana semua berusaha untuk mendengar ucapannya yang baik serta bersemangat untuk melihat kehidupannya yang cemerlang. Apakah menurutmu hanya manusia yang mendengarkannya? Tidak, hewan juga ikut mendengarkan. Bahkan gunung dan seluruh benda mendengarkan perintahnya serta takut

sekaligus rindu kepadanya. Perhatikanlah bagaimana pepohonan tunduk pada perintahnya dan menuju ke tempat yang ia tunjukkan. Ia memancarkan air ke arah yang ia kehendaki. Bahkan meski lewat jemarinya sehingga orang-orang bisa minum dari air yang memancar tersebut. Perhatikan lentera yang bergantung di atap kerajaan.²³ Ia terbelah menjadi dua hanya dengan isyarat darinya.

Kerajaan ini berikut semua isinya mengenalnya dengan baik dan mengetahui bahwa ia merupakan pesuruh dan penyampai perintahnya yang amanah. Engkau bisa melihat bagaimana mereka tunduk laksana prajurit yang taat. Setiap orang berakal di sekitarnya pasti mengakui kalau ia merupakan utusan yang mulia seraya membenarkan dan mendengarkan ucapannya. Tidak itu saja. Bahkan gunung, lentera besar²⁴ dan semua yang terdapat di dalam kerajaan membenarkannya. Lewat lisanul hal dengan penuh ketundukan semuanya berkata, “Ya, ya. Setiap ucapannya jujur, adil, dan benar.”

Wahai teman yang lalai, mungkinkah terdapat dusta dan kebohongan pada ucapan utusan yang mulia itu? Tentu hal itu tidak mungkin terjadi. Dialah sosok yang diutus penguasa dengan seribu medali dan tanda. Semuanya merupakan alamat yang menunjukkan kebenarannya. Seluruh pembesar kerajaan ikut membenarkannya. Semua ucapannya dapat dipercaya dan mendatangkan ketenangan. Ia membahas sifat-sifat penguasa yang mencengangkan berikut sejumlah perintahnya. Jika engkau merasa ada kebohongan padanya, maka engkau harus mendustakan seluruh makhluk yang membenarkannya. Bahkan engkau harus mengingkari wujud istana dan lentera sekaligus mengingkari wujud segala sesuatu dan hakikatnya. Jika tidak, berikan argumen yang kau miliki. Berbagai dalil siap menantangmu.

Argumen Kedua Belas

Wahai saudaraku, barangkali engkau sedikit demi sedikit mulai sadar. Sekarang aku akan menjelaskan padamu argumen dan bukti yang sekuat dari semua argumen sebelumnya. Perhatikan sejumlah perintah penguasa yang turun dari atas. Semua menghormati dan menatapnya dengan penuh kekaguman. Sosok mulia yang diberi berbagai tanda kehormatan tersebut berdiri di samping perintah bercahaya tadi.²⁵ Ia menjelaskan kepada semua orang yang berkumpul tentang makna dari perintah yang ada. Lihatlah gaya bahasanya. Ia bersinar dan terang hingga membuat semuanya berdecak kagum. Ia membahas berbagai persoalan yang penting terkait seluruh makhluk di mana tidak ada satu pun yang luput dari perhatiannya. Ia menerangkan secara perinci sejumlah urusan penguasa berikut perbuatan, perintah, dan sifat-sifatnya.

Sebagaimana pada perintah penguasa itu terdapat tanda atau tulisan sang raja itu sendiri, pada setiap barisnya juga terdapat tandanya. Bahkan jika diperhatikan dengan cermat pada setiap kalimat bahkan pada setiap hurufnya terdapat stempel khusus penguasa. Belum lagi makna, maksud, perintah, dan larangannya. Kesimpulannya, perintah-perintah penguasa itu menunjukkan Dzat yang agung sebagaimana keberadaan cahaya menunjukkan adanya siang.

Wahai teman, kukira engkau mulai sadar dan bangun dari kelalaian. Seluruh penjelasan dan argumen yang telah kami sampaikan sudah cukup dan memadai. Jika ada sesuatu silakan kau sampaikan.

Orang yang keras kepala itu berkata, “Aku hanya ingin mengucapkan alhamdulillah. Aku telah beriman dan percaya. Bahkan sekarang sudah sangat jelas sejelas mentari dan siang. Aku menerima bahwa kerajaan ini memiliki Penguasa Yang Mahasempurna, alam ini memiliki Tuhan Yang Mahaagung, serta istana ini memiliki Pencipta Yang Mahaindah. Semoga Allah memberikan ridha-Nya padamu wahai teman yang setia. Engkau telah menyelamatkan aku dari sikap keras kepala dan sifat gila. Aku sadar bahwa berbagai bukti dan argumen yang kau berikan masing-masingnya sudah cukup mengantarku kepada kesimpulan ini. Hanya saja, aku tetap memerhatikan dan menyimakmu karena setiap argumen membuka cakrawala yang lebih luas dan jendela yang lebih terang untuk mengenal Allah dan untuk mencintai-Nya dengan tulus.

Demikianlah cerita yang menjelaskan tentang hakikat tauhid dan keimanan kepada Allah berakhir. Dengan karunia Allah, limpahan al-Qur'an, dan cahaya iman, pada kedudukan kedua kami akan menjelaskan dua belas kilau mentari tauhid hakiki sebagai padanan dari kedua belas argumen yang terdapat pada cerita imajiner di atas dengan diawali sebuah pendahuluan. Semoga Allah memberikan taufik dan petunjuk-Nya.

Kedudukan Kedua

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
وَكَيلٌ. لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ...

﴿الزمر: ٦٢-٦٣﴾

Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu. Kepunyaan-Nya kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi. (QS. az-Zumar: 62-63)

فَسُبْحَانَ الَّذِي يَدِيهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ
تُرْجَعُونَ. ﴿يس: ٨٣﴾

Maha suci (Allah) yang di tangan-Nya terenggam kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kalian dikembalikan. (QS. Yasin: 83)

وَأَنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلَّا
بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ ﴿الحجر: ٢١﴾

Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu. (QS. al-Hijr: 21)

مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي
عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿هود: ٥٦﴾

Tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dia yang memegang ubun-ubunnya. Tuhanku di atas jalan yang lurus. (QS. Hûd: 56)

Pendahuluan

Dalam risalah “Tetes lautan Tauhid” kami telah menjelaskan secara global poros dari rukun iman yang berupa iman kepada Allah. Kami juga telah menegaskan bahwa setiap entitas menunjukkan wajibnya keberadaan Allah sekaligus menjadi saksi keesaan-Nya melalui lima puluh lima lisan. Selain itu dalam risalah “Titik Cahaya Makrifatullah” kami telah menyebutkan empat bukti universal yang menunjukkan wajibnya keberadaan dan keesaan Allah Swt. Setiap bukti atau argumen memiliki kekuatan sebanding dengan seribu. Kami pun telah menyebutkan ratusan argumen yang kuat yang menerangkan wajibnya keberadaan dan keesaan Allah dalam sekitar dua belas risalah berbahasa Arab. Karena itu, kami rasa semua penjelasan itu telah cukup dan kami tidak akan masuk ke dalam penjelasannya secara detail. Hanya saja dalam kalimat kedua puluh dua ini kami ingin memperlihatkan dua belas kilau mentari iman kepada Allah yang telah disebutkan secara global dalam Risalah Nur.

Kilau Pertama

Tauhid terdiri dari dua macam. Kami akan menjelaskannya dengan sebuah contoh berikut: Jika beragam barang dagangan orang besar masuk ke dalam sebuah pasar atau kota, tentu kepemilikan atas harta tersebut bisa dikenali lewat dua cara:

Pertama, secara global dan umum bahwa “harta yang banyak tersebut tidak mungkin dimiliki oleh selainnya. Namun dalam pandangan orang awam ia dapat dirampas sehingga banyak yang mengaku memiliki sebagiannya.

Kedua, ia dapat dikenali melalui tulisan yang terdapat pada setiap paket barang tadi, lewat tanda yang terdapat pada sisinya, serta lewat stempel yang terdapat pada setiap alamatnya. Dengan kata lain, dalam kondisi ini segala sesuatu secara tidak langsung menunjukkan kepada pemiliknya.

Nah, sebagaimana pemilik barang tadi dikenali lewat dua cara, demikian pula dengan tauhid. Ia terdiri dari dua macam:

Pertama, tauhid lahiriah yang bersifat umum. Yaitu bahwa Allah Esa tidak ada sekutu dan padanan bagi-Nya. Seluruh alam ini merupakan milik-Nya.

Kedua, tauhid hakiki. Yaitu percaya dalam bentuk keyakinan yang mendekati penyaksian bahwa Dia Esa, segala sesuatu bersumber dari tangan kodrat-Nya, bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya dalam urusan *uluhiyah*, tidak ada pembantu dalam *rububiyah*-Nya, serta tidak ada tandingan dalam kerajaan-Nya. Hal itu dalam bentuk keyakinan yang mengembuskan rasa tenang dan tenteram kepada pemiliknya karena ia telah melihat tanda kekuasaan-Nya, stempel *rububiyah*-Nya, dan ukiran pena-Nya atas segala sesuatu. Jendela yang menembus terbuka

dari segala sesuatu menuju cahaya-Nya. Dalam kalimat ini kami akan menyebutkan sejumlah kilau yang menerangkan tentang tauhid yang hakiki, murni, dan mulia tersebut.

Catatan dari kilau pertama:

Wahai orang yang lalai dan sibuk menghamba kepada sebab.

Ketahuiilah bahwa sebab hanyalah tirai. Karena, kemuliaan dan keagungan-Nya menuntut adanya hijab. Sementara pelaku hakiki adalah kodrat-Nya yang abadi. Pasalnya, tauhid dan keagungan Allah menuntut hal itu. Ketahuiilah bahwa pesuruh Sang Penguasa azali bukanlah pelaksana hakiki bagi berbagai urusan *rububiyah*. Mereka hanyalah penyeru bagi kekuasaan-Nya dan yang menyaksikannya dengan penuh kagum. Mereka hadir untuk memperlihatkan kemuliaan kodrat Ilahi dan keagungan *rububiyah*-Nya agar sentuhan tangan kodrat-Nya dalam berbagai hal parsial tidak terlihat langsung. Mereka bukan seperti para pegawai raja manusia yang ditunjuk lantaran ketidakberdayaan sang raja dan adanya kebutuhan terhadap mereka.

Jadi, sebab dihadirkan agar kemuliaan kodrat-Nya tetap terpelihara dari sisi pandangan akal lahiriah. Sebab, segala sesuatu memiliki dua sisi sama seperti cermin. Yang satu sisi kerajaan (*mulk*) yang serupa dengan permukaan cermin yang dipolesi warna di mana ia merupakan tempat sejumlah warna dan kondisi. Sementara yang satunya lagi merupakan sisi malakut yang serupa dengan permukaan cermin yang bening. Pada permukaan lahiriah—yakni sisi kerajaan—terdapat sejumlah kondisi yang secara lahir menafikan kemuliaan dan kesempurnaan kodrat-Nya. Berbagai sebab dihadirkan agar menjadi rujukan dan sarana bagi sejumlah kondisi. Sementara sisi malakut dan hakikat, maka segala sesuatu di dalamnya bersifat transparan, indah, dan sesuai dengan sentuhan tangan kodrat-Nya di mana ia tidak bertentangan dengan kemuliaannya. Karena itu, sebab yang ada bersifat lahiriah. Ia tidak memiliki pengaruh hakiki dalam alam malakut atau dalam hakikat yang sebenarnya.

Terdapat hikmah lain dari adanya sebab-sebab lahiriah, yaitu agar tidak mengarahkan keluhan yang tak benar dan rasa keberatan yang tidak layak kepada Allah Yang Mahaadil. Dengan kata lain, sejumlah sebab dihadirkan agar menjadi sasaran keluhan dan keberatan manusia. Sebab, cacat yang ada bersumber darinya dan bersumber dari potensinya yang lemah.

Untuk menjelaskan rahasia ini terdapat sebuah contoh indah dan dialog abstrak sebagai berikut:

Malaikat Izrail as. berkata kepada Tuhan, “Para hamba-Mu mengeluh dan marah kepadaku saat aku menjalankan tugas mencabut nyawa.”

Dengan bahasa hikmah Allah menjawab, “Aku akan meletakkan antara dirimu dan hamba-Ku sejumlah tirai musibah dan penyakit agar keluhan mereka mengarah kepada sejumlah sebab tersebut.”

Demikianlah. Sebagaimana berbagai penyakit merupakan tirai tempat kembali dari sejumlah hal yang dianggap buruk terkait dengan ajal, sebagaimana keindahan yang terdapat dalam pencabutan nyawa—di mana itulah hakikat sebenarnya—mengacu kepada tugas Izrail

as., maka Izrail as. juga merupakan tirai. Ia adalah tirai bagi pelaksanaan tugas tersebut dan hijab bagi kodrat Ilahi. Pasalnya, ia menjadi tempat kembali bagi sejumlah keadaan yang secara lahiriah tidak berisi rahmat dan tidak sesuai dengan kesempurnaan kodrat Ilahi.

Ya, kemuliaan dan keagungan Allah menuntut sebab menjadi tirai bagi kodrat Ilahi di hadapan tatapan akal. Tauhid dan keagungan-Nya menolak adanya pengaruh hakiki dari tangan-tangan sebab.

Kilau Kedua

Perhatikanlah kebun alam ini dan cermati taman-taman yang terdapat di bumi. Lihatlah dengan cermat wajah langit yang indah yang bersinar oleh bintang gemintang. Engkau melihat bahwa Sang Pencipta Yang Mahamulia memiliki stempel khusus milik Pencipta segala sesuatu pada setiap entitas ciptaan-Nya, alamat khusus pada setiap makhluk-Nya, serta tanda yang tak bisa ditiru yang merupakan milik Penguasa azali dan abadi pada setiap halaman tulisan pena kodrat-Nya di lembaran malam dan siang serta lembaran musim panas dan musim semi.

Kami akan menyebutkan sebagian stempel dan tanda itu sebagai contoh. Lihatlah tanda-Nya yang tak terhingga. Lihatlah tanda yang diletakkan pada “kehidupan.” Dari sesuatu Dia menciptakan segala sesuatu dan dari segala sesuatu Dia menciptakan sesuatu. Dari air nutfah, bahkan dari air minum, Dia menciptakan perangkat hewan dan organ-organnya yang tak terhitung. Pekerjaan ini tentu saja hanya dapat dilakukan oleh Dzat Yang Mahakuasa.

Kemudian mengubah beragam makanan—entah hewani ataupun nabati—menjadi tubuh yang tertata rapi disertai balutan kulit dan organ-organ tertentu, semua ini pasti merupakan pekerjaan Dzat Yang Mahakuasa atas segala sesuatu dan Maha Mengetahui. Ya, Pencipta kehidupan dan kematian menata kehidupan di dunia ini dengan cara penuh hikmah lewat hukum yang mencengangkan di mana hukum tersebut tidak mungkin diwujudkan dan dilaksanakan kecuali oleh Dzat Yang Mengatur seluruh alam.

Begitu pula jika akalmu masih bersinar dan kalbumu tidak buta, maka engkau akan memahami bahwa proses menjadikan sesuatu menjadi segala sesuatu dengan sangat mudah dan rapi serta proses menjadikan segala sesuatu menjadi sesuatu lewat neraca yang cermat dan menakjubkan tidak lain merupakan tanda yang jelas dan bukti yang menegaskan keberadaan Sang Pencipta segala sesuatu.

Andaikan engkau melihat ada orang yang dapat melakukan sejumlah pekerjaan luar biasa seperti merangkai seratus gulung wol murni, bergulung-gulung sutera, dan berbagai macam pakaian dari satu ons kapas ia dapat, lalu lebih daripada itu, dari kapas tadi ia dapat membuat sejumlah makanan enak yang beragam. Kemudian engkau melihatnya orang tersebut memegang besi, batu, madu, minyak, air, dan tanah guna membuat emas murni, maka dari sana engkau pasti menyimpulkan bahwa ia memiliki *skill* menakjubkan dan kekuasaan atas semua entitas yang hanya dimiliki olehnya. Seluruh unsur bumi tunduk pada perintahnya dan semua yang berasal dari tanah

melaksanakan hukumnya. Nah, jika engkau kagum pada semua itu maka manifestasi kodrat Ilahi dan hikmah-Nya jauh lebih mengagumkan dan menakjubkan. Itulah salah satu dari sekian tanda yang diletakkan pada kehidupan.

Kilau Ketiga

Lihatlah makhluk hidup yang beredar di dalam alam yang mengalir dan makhluk yang berjalan. Engkau melihat bahwa pada setiap makhluk hidup terdapat banyak stempel yang diletakkan oleh Dzat Yang Mahahidup dan abadi. Lihatlah salah satu saja darinya:

Makhluk hidup tersebut—sebutlah manusia—bagaikan miniatur alam, buah dari pohon penciptaan, dan benih dari alam ini di mana ia mengumpulkan sebagian besar model jenis alam. Seolah-olah makhluk hidup itu laksana tetes perasan seluruh alam yang dihasilkan dengan ukuran yang cermat. Karena itu, penciptaan makhluk hidup tersebut serta pemeliharannya menuntut agar seluruh alam berada dalam genggaman Sang Pencipta dan berada di bawah kendali-Nya. Jika akalmu tidak tenggelam dalam dunia ilusi engkau akan memahami bahwa penciptaan seekor lebah yang mencerminkan salah satu kalimat kodrat Ilahi laksana indeks dari banyak hal, penulisan sebagian besar persoalan kitab alam di dalam diri manusia yang mencerminkan lembaran kodrat-Nya, serta penghadiran tatanan pohon Tin yang besar dalam benihnya yang berupa titik, proses memperlihatkan jejak nama-nama-Nya yang termanifestasi dan meliputi lembaran alam di kalbu manusia yang mencerminkan satu huruf kitab itu, penanaman perpustakaan besar yang berisi detail kehidupan manusia dalam ingatannya yang sangat kecil, semua itu merupakan stempel milik Pencipta segala sesuatu dan Pemelihara semesta alam.

Jika satu stempel saja dari sekian stempel Ilahi yang terdapat pada makhluk hidup memperlihatkan cahayanya yang terang hingga ayat-ayatnya bisa terbaca secara jelas, lalu bagaimana engkau melihat semua makhluk hidup dan seluruh stempel itu secara sekaligus. Tidakkah engkau berkata, “Mahasuci Dzat yang tersembunyi lewat penampakan-Nya yang sangat jelas.”

Kilau Keempat

Perhatikan entitas yang berwarna-warni dan ciptaan yang beragam yang beredar di laut langit dan terhampar di muka bumi. Engkau melihat bahwa pada setiap entitas terdapat tanda yang tak bisa ditiru milik Mentari azali. Sebagaimana pada “kehidupan” terlihat tanda dan sejumlah petunjuk-Nya, juga pada makhluk hidup terdapat stempel-Nya, maka tanda dan petunjuk itu juga tampak pada proses menghidupkan makhluk atau pemberian kehidupan. Kita akan melihat hakikatnya lewat sebuah contoh. Sebab contoh dan perumpamaan membuat makna yang dalam lebih mudah dipahami.

Pada setiap benda yang beredar di angkasa, tetesan air, potongan kaca kecil, dan gumpalan es yang terang, terlihat monogram dari gambar mentari, stempel dari pantulannya, serta jejak bercahaya

darinya. Jika engkau tidak dapat menerima bahwa mentari-mentari kecil yang bersinar pada segala sesuatu yang tak terhingga merupakan pantulan dari cahaya dan manifestasi mentari asli, berarti engkau harus menerima keberadaan mentari asli pada setiap tetes, pada setiap potongan kaca yang menghadap ke angkasa, serta pada setiap benda bening yang berhadapan dengannya di mana hal itu tentu merupakan sikap sangat bodoh dan gila.

Demikianlah, Allah swt. sebagai sumber cahaya langit dan bumi, memiliki sejumlah manifestasi cahaya dilihat dari sisi pemberian kehidupan. Ia merupakan tanda yang tampak jelas yang diletakkan oleh Allah swt. pada setiap makhluk hidup di mana andaikan seluruh sebab berkumpul dan masing-masing menjadi pelaku yang berkehendak tentu ia tidak akan mampu meniru stempel Ilahi yang terdapat dalam proses pemberian kehidupan. Hal itu lantaran setiap makhluk hidup merupakan mukjizat dari sekian banyak mukjizat Allah. Ia adalah titik sentral seperti pusat bagi manifestasi nama-nama-Nya yang masing-masing laksana kilau cahaya-Nya.

Jika gambaran kreasi menakjubkan yang tampak pada makhluk hidup serta hikmah yang sangat rapi dan manifestasi cemerlang dari rahasia keesaan tidak dinisbatkan kepada Dzat Yang Maha Esa, berarti terdapat kekuasaan mutlak tak terhingga yang tersembunyi pada setiap makhluk hidup, pengetahuan integral dan luas padanya, berikut kehendak mutlak yang mampu mengendalikan alam. Bahkan, berarti terdapat sejumlah sifat milik Sang Khalik yang terdapat pada makhluk tersebut meskipun makhluk tadi berupa alat atau bunga. Artinya, sifat-sifat *uluhiyah* diberikan kepada setiap partikel makhluk. Dengan kata lain, sejumlah asumsi mustahil yang menggiring kepada kesesatan yang bodoh dan khurafat yang dungu diterima. Hal itu karena Allah swt. telah memberikan kepada partikel segala sesuatu—terutama yang seperti benih dan biji—sebuah posisi tertentu. Seakan-akan benih itu menatap kepada keseluruhan makhluk hidup tersebut—meski merupakan bagian darinya. Seolah-olah ia mengambil sikap tertentu sesuai dengan sistemnya. Bahkan ia mengambil bentuk tertentu yang menjamin kelangsungan jenis tersebut, ketersebarannya, dan keterangkatan panjangnya di setiap tempat. Seakan-akan ia melihat kepada seluruh jenis makhluk itu di bumi sehingga benih misalnya membekali diri dengan sesuatu yang menyerupai sayap-sayap kecil agar bisa terbang dan menyebar. Makhluk itu juga mengambil posisi yang terkait dengan seluruh makhluk di bumi yang membutuhkannya guna melestarikan kehidupan, pertumbuhan, rezeki, dan interaksinya. Jika benih tersebut tidak disuruh oleh Tuhan Yang Mahakuasa, lalu ia diputus dari-Nya, berarti ia harus diberi penglihatan untuk melihat segala sesuatu dan perasaan yang meliputi semua hal.

Kesimpulannya, sebagaimana jika mentari kecil yang bersinar dan pantulan beragam warna pada tetesan air dan potongan kaca tidak dinisbatkan kepada cahaya matahari, berarti terdapat mentari dalam jumlah tak terhingga sebagai ganti dari sebuah matahari di mana hal itu merupakan bentuk ketundukan pada khurafat. Demikian pula jika penciptaan segala sesuatu tidak dinisbatkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa, berarti harus ada tuhan-tuhan dalam jumlah tak terhingga

sebanyak benih dan partikel alam sebagai ganti dari Allah Yang Maha Esa. Dengan kata lain, kita harus menerima kemustahilan yang ada atau jatuh kepada sikap irrasional.

Dengan demikian, pada setiap partikel terdapat tiga jendela tembus dan terbuka menuju cahaya keesaan Allah swt. dan menuju wajibnya keberadaan Allah.

Jendela Pertama

Setiap benih laksana prajurit yang memiliki hubungan dengan setiap wilayah kemiliteran atau dengan kelompok, panji, grup, dan pasukannya. Sesuai dengan hubungan tersebut ia memiliki tugas dan gerakan khusus di dalam lingkup sistem yang ada. Partikel yang sangat kecil yang berada di pelupuk matamu memiliki korelasi dan tugas tertentu di mata, kepala, dan tubuhmu, dalam kekuatan reproduksi, gravitasi, dan pendorong, serta pada urat dan saraf. Bahkan ia memiliki hubungan dengan spesies manusia itu sendiri. Maka, keberadaan hubungan dan tugas partikel tersebut menunjukkan secara nyata bagi mereka yang memiliki akal dan basirah bahwa partikel hanyalah jejak kreasi Tuhan Yang Mahakuasa. Ia adalah pesuruh dan pegawai yang berada di bawah kendali-Nya.

Jendela Kedua

Setiap partikel udara dapat mengunjungi bunga atau buah mana saja. Ia dapat masuk dan bekerja di dalamnya. Andaikan partikel tidak disuruh dan tidak ditundukkan oleh Tuhan Yang Mahakuasa Yang melihat dan mengetahui segala sesuatu, berarti partikel tersebut mengetahui semua perangkat buah dan bunga berikut struktur bangunannya serta mengetahui penciptaannya dengan cermat, mengetahui detail bentuknya, dan mahir membuat rangkaianannya dengan sangat baik. Partikel tersebut memancarkan salah satu kilau cahaya tauhid laksana mentari dengan sangat jelas. Engkau bisa membandingkan cahaya dengan udara dan air dengan tanah di mana segala sesuatu tumbuh atau bersumber dari keempat unsur tersebut. Dalam sains modern keempat unsur itu berupa oksigen, hidrogen, nitrogen, dan karbon.

Jendela Ketiga

Gundukan tanah yang terdiri dari partikel-partikel kecil bisa menjadi tempat tumbuh tanaman berbunga dan berbuah yang terdapat di seluruh alam. Andaikan benih-benihnya yang kecil yang menyerupai nutfah dan tersusun dari karbon, nitrogen, oksigen, dan hidrogen diletakkan di dalamnya maka ia akan serupa meski jenisnya berbeda. Lewat pena ketentuan Tuhan dimasukkan ke dalamnya program asalnya yang bersifat maknawi. Apabila benih-benih itu kita letakkan secara bergiliran di pot tentu setiap benih akan tumbuh dengan bentuk yang memperlihatkan berbagai perangkatnya yang luar biasa, bentuk yang khusus, dan konstruksi yang jelas.

Andaikan setiap partikel tanah itu tidak disuruh dan tidak siap bekerja di bawah perintah Dzat Yang Maha Mengetahui segala kondisi dan keadaannya serta Dzat Yang Kuasa dalam memberikan

segala sesuatu wujud yang sesuai, artinya jika segala sesuatu tidak tunduk pada kodrat-Nya, berarti setiap partikel terdapat pabrik, mesin, dan percetakan maknawi sebanyak tanaman agar bisa menjadi tempat tumbuh tanaman yang memiliki perangkat dan bentuk yang beraneka ragam. Atau, kita harus menyatakan kalau setiap partikel memiliki pengetahuan komprehensif yang meliputi seluruh entitas dan kemampuan yang dapat menunaikan tugas seluruh perangkat dan bentuk di dalamnya agar bisa menjadi sumber bagi keseluruhannya. Artinya, jika ia tidak dinisbatkan kepada Allah berarti terdapat tuhan-tuhan sebanyak partikel tanah. Ini tentu saja merupakan khurafat yang sangat mustahil. Sebaliknya, ia menjadi sangat logis dan mudah diterima akal jika setiap partikel merupakan makhluk suruhan.

Sebab, sebagaimana prajurit biasa dari seorang raja agung dapat memindahkan sebuah kota yang ramai penduduk, bisa menggabungkan dua lautan luas, atau bisa menawan komandan dengan bertindak atas nama sang raja dan kekuatannya, demikian pula seekor nyamuk dapat menjatuhkan Namrud, seekor semut dapat merusak istana Firaun, benih pohon tin yang kecil dapat membawa pohonnya yang besar dengan perintah Penguasa azali dan abadi. Masing masing setiap partikel terdapat dua saksi jujur yang menunjukkan keberadaan Pencipta berikut keesaan-Nya.

Pertama, kondisi benih yang memikul sejumlah tugas sangat besar dan beragam padahal ia demikian lemah. Kedua, gerakannya yang sangat selaras dan sejalan dengan sistem yang berlaku umum sehingga seolah-olah di dalamnya terdapat perasaan yang bersifat universal padahal ia hanya benda mati. Artinya, setiap partikel lewat bahasa kepapahannya menjadi saksi atas wujud Sang Mahakuasa serta lewat penyaksian keteraturan alam ia menjadi saksi atas keesaan Sang Pencipta. Sebagaimana pada setiap partikel terdapat dua saksi yang menunjukkan bahwa Allah wajib ada dan esa, demikian pula pada setiap makhluk hidup terdapat dua tanda yang menunjukkan bahwa Dia esa dan kekal.

Ya, pada setiap makhluk hidup terdapat dua tanda:

Pertama, tanda keesaan

Kedua, tanda keabadian (*shamadiyah*).

Karena setiap makhluk hidup memperlihatkan berbagai manifestasi nama-nama-Nya yang mulia, yang terlihat pada sebagian besar entitas dalam cerminnya secara sekaligus. Seolah-olah ia laksana titik sentral yang menjelaskan manifestasi nama Allah Yang Mahaagung, Yang Mahahidup, dan berdiri sendiri. Dengan kata lain, ia memikul ayat keesaan-Nya dengan cara memperlihatkannya di bawah tirai nama *al-Muhyi* (Yang Maha Menghidupkan).

Karena makhluk hidup laksana miniatur alam dan laksana buah pohon penciptaan, maka proses menghadirkan berbagai kebutuhannya yang sangat besar di alam ke wilayah kehidupannya yang sangat kecil dengan sangat mudah dan cepat memperlihatkan tanda keabadian. Artinya, kondisi ini menerangkan bahwa makhluk hidup tersebut memiliki Tuhan Terbaik-baik Pemelihara di mana ketika ia menghadap kepada-Nya hal itu membuatnya tak butuh kepada yang lain, serta perhatiannya kepada-Nya sudah mencukupi. Segala sesuatu tidak bisa

menggantikan satu pun perhatian-Nya.

Ya, yang satu mencukupi segala sesuatu sehingga tidak membutuhkan segala sesuatu yang lain. Sebaliknya, segala sesuatu tidak mencukupi yang satu meski untuk satu hal.

Kondisi tersebut juga menjelaskan bahwa Tuhan si makhluk hidup tadi, di samping tidak membutuhkan sesuatu, khazanah perbendaharaan-Nya tidak berkurang sedikit pun dan kodrat-Nya tidak sulit untuk melakukan apa saja. Terdapat sebuah contoh dari satu ayat yang memperlihatkan bayangan keabadian-Nya. Dengan demikian, pada setiap makhluk hidup terdapat tanda keesaan dan stempel keabadian-Nya bahwa setiap makhluk hidup lewat lisan kehidupannya mengucap, “*Qul Huwa Allah ahad. Allahu ash-Shamad...*”

Terdapat sejumlah jendela penting lain di samping yang telah kami sebutkan di mana ia disebutkan di sini secara ringkas dan telah dijelaskan di sejumlah tempat lainnya secara panjang lebar.

Selama setiap partikel alam membuka tiga jendela dan dua celah, kehidupan itu sendiri membuka dua pintu sekaligus menuju keesaan Allah swt.. Sekarang engkau tentu dapat membandingkan sejauh mana cahaya makrifatullah yang disebarkan oleh semua tingkatan entitas—mulai dari partikel hingga mentari. Dari sini engkau dapat mengetahui luasnya tingkat peningkatan maknawi dalam hal makrifatullah berikut tingkat keyakinan dan ketenangan kalbu.

Kilau Kelima

Seperti diketahui bahwa sebuah buku yang ditulis tangan cukup dibutuhkan satu pena. Namun jika dicetak dibutuhkan sejumlah pena sebanyak hurufnya berupa potongan tembaga yang banyak. Andaikan sebagian besar isi buku ditulis pada sebagian hurufnya dengan tulisan yang sangat kecil—misalnya penulisan surat Yasin dalam bentuk kecil dalam satu lafal Yasin—maka seluruh potongan huruf tembaga yang sangat kecil dibutuhkan untuk mencetak satu huruf tersebut.

Jika demikian, maka hal yang sama terjadi pada kitab alam. Jika menurutmu ia merupakan tulisan pena kodrat Tuhan Yang

Mahakekal, dan ukiran Dzat Yang Maha Esa, berarti engkau meniti jalan sangat mudah dan benar-benar logis. Namun jika engkau menisbatkannya pada alam dan kepada sebab, berarti engkau meniti jalan sukar sehingga bisa dikatakan mustahil, rumit sehingga bisa dikatakan tak mungkin, dan penuh dengan khurafat. Pasalnya, pada setiap bagian tanah, pada setiap tetes air, pada setiap gumpalan udara, alam membutuhkan miliaran cetakan tembaga dan pabrik maknawi yang jumlahnya tak terhingga agar setiap bagian tadi bisa menumbuhkan tanaman bunga dan buah yang jumlahnya tak terhitung. Atau, engkau harus menerima keberadaan ilmu komprehensif yang meliputi segala hal, kekuatan yang mengendalikan segala sesuatu pada masing-masingnya agar ia bisa menjadi sumber hakiki bagi ciptaan tadi.

Sebab, setiap bagian tanah, air, dan udara bisa menjadi asal dan tempat tumbuh sebagian besar tumbuhan. Bagaimanapun pembentukan setiap tumbuhan yang tertata rapi, seimbang, unik, dan

beragam, membutuhkan sebuah pabrik maknawi yang khusus. Jadi, jika alam tidak lagi menjadi ukuran atau sumber, berarti ia harus menghadirkan mesin segala sesuatu pada semuanya. Demikianlah, landasan pemikiran untuk menyembah alam merupakan khurafat yang paling buruk. Bahkan kalangan ahli khurafat sekalipun merasa malu dengannya. Perhatikan kaum sesat yang menganggap diri mereka berakal, bagaimana mereka masih tetap bertahan dengan pandangan tidak logis. Ambillah pelajaran darinya!

Kesimpulan:

Setiap huruf pada kitab apa pun memperlihatkan dirinya sekapasitas huruf dan menunjukkan keberadaannya dalam bentuk tertentu. Hanya saja ia memperlihatkan penulisnya sebanyak kata yang terdapat di dalamnya serta menjadi petunjuk atasnya lewat berbagai aspek. Misalnya ia berkata, “Penulisku memiliki tulisan yang indah. Penanya berwarna merah, dan seterusnya.” Demikian pula dengan huruf kitab alam yang besar ini. Ia menunjukkan kepada dirinya seukuran besar dan bentuknya, namun memperlihatkan nama Tuhan Sang Pencipta seukuran satu kasidah. Ia memperlihatkan *asmaul husna* serta mengarah kepadanya sebanyak jenisnya sebagai bukti atas Dzât-Nya. Karena itu, kalangan irasional sekalipun yang mengingkari keberadaan dirinya dan alam tidak layak untuk mengingkari Sang Pencipta Yang Mahaagung.

Kilau Keenam

Sebagaimana Sang Pencipta Yang Mahaagung telah meletakkan tanda keesaan pada setiap dahi dari makhluk-Nya dan pada wajah setiap bagian ciptaan-Nya (sebagiannya telah kaulihat pada kilau-kilau sebelumnya), Tuhan juga meletakkan pada setiap jenis dan spesies begitu banyak tanda keesaan dalam bentuk yang sangat nyata. Bahkan Dia telah meletakkan pada keseluruhan alam berbagai jenis tulisan keesaan. Jika kita mencermati sebuah stempel dari sekian stempel dan alamat yang diletakkan pada lembaran muka bumi di musim semi, akan tampaklah hal berikut:

Tuhan Sang Pencipta telah mengumpulkan lebih dari tiga ratus ribu spesies tumbuhan dan binatang di atas muka bumi di musim semi dan panas dengan karakteristik khusus dan dengan sangat rapi meskipun demikian bercampur. Dia memperlihatkan kepada kita sebuah tanda tauhid yang amat luas, terang, dan jelas seperti musim semi. Dengan kata lain, proses penghidupan tiga ratus ribu model kebangkitan pada saat menghidupkan bumi yang mati di musim semi serta penulisan setiap makhluk yang berbaur dalam tiga ratus ribu spesies di atas lembaran bumi tanpa ada yang keliru dan cacat, serta dengan sangat rapi dan sempurna, tentu saja semua itu merupakan tanda khusus milik Dzât Yang Mahaagung, Dzât Yang Mahakuasa lagi Mahasempurna dan Dzât Yang Mahabijak serta indah yang memiliki kekuasaan tak terhingga, ilmu yang meliputi segala sesuatu dan kehendak yang bisa mengatur alam. Hal tersebut sangat jelas sehingga dapat diketahui oleh siapa pun yang memiliki perasaan meski hanya sedikit.

Allah berfirman:

فَانْظُرْ إِلَىٰ آثَارِ رَحْمَةِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ
بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar mampu menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. ar-Rûm: 50)

Ya, kodrat Sang Pencipta Yang memperlihatkan tiga ratus ribu spesies dari berbagai model kebangkitan dalam menghidupkan bumi selama beberapa hari tentu sangat mudah dalam mengumpulkan dan membangkitkan manusia. Sebab, layakkah kita mempertanyakan misalnya kepada orang yang memiliki kemampuan luar biasa di mana ia dapat menggeser gunung besar hanya dengan isyarat, apakah ia mampu menggeser batu karang besar yang menutup jalan kita dari lembah ini? Nah tentu tidak mungkin diragukan kemampuan Tuhan Yang Mahakuasa dan Bijak yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari di mana Dia mengisi dan mengosongkan keduanya waktu demi waktu dengan berkata, “Bagaimana mungkin Dia dapat melenyapkan lapisan tanah yang berada di atas kita di mana ia menutup jalan kita yang terbentang menuju negeri jamuan-Nya yang kekal?”

Engkau menyaksikan sebuah tanda tauhid yang terlihat di atas muka bumi di musim semi dan panas. Perhatikan bagaimana stempel keesaan tampak dengan sangat jelas pada pengendalian urusan di musim semi di muka bumi di mana semuanya berlangsung dengan penuh hikmah. Pasalnya, seluruh proses yang tampak demikian rapi, sempurna, dan menakjubkan meskipun berlangsung dalam skala sangat luas. Namun demikian, ia terjadi dengan sangat cepat. Di samping sangat cepat ia terjadi dalam satu bentuk kemurahan mutlak. Bukankah ini sudah cukup menerangkan bahwa ia merupakan stempel yang jelas yang hanya mungkin dimiliki oleh Dzat Yang memiliki pengetahuan tak terhingga dan kodrat tak terbatas.

Ya, kita menyaksikan di seluruh muka bumi sebuah proses penciptaan, pengaturan, dan penataan yang berlangsung dalam skala sangat luas. Di dalam keluasan, ia dikerjakan dengan sangat cepat. Di samping sangat luas dan cepat terdapat kemurahan mutlak dalam memperbanyak entitas. Di samping murah, luas, dan cepat, ia terwujud dengan sangat mudah dalam bentuk yang sangat rapi, menakjubkan, dan memiliki ciri berbeda meski bercampur baur. Di samping itu, kita juga menyaksikan jejak yang sangat mahal dan ciptaan yang sangat berharga meski banyak terhingga selain sangat selaras dalam lingkup yang sangat luas, cermat, menakjubkan, dan

terwujud dengan sangat mudah. Menghadirkan semuanya secara sekaligus pada setiap tempat, dalam ukiran yang sama, pada setiap entitas disertai penampakan kreasi yang luar biasa dan menakjubkan tentu saja menjadi bukti cemerlang dan stempel yang mengarah kepada Dzat yang tidak dibatasi oleh tempat, namun berada di setiap tempat sebagai Dzat yang hadir, mengawasi, dan menghitung. Dia juga tidak terhibung oleh sesuatu di samping tidak ada yang berat bagi-Nya. Menciptakan partikel dan bintang sama saja di hadapan kodrat-Nya.

Suatu ketika aku pernah menghitung kuntum batang pohon anggur yang kurus sebesar dua jari yang merupakan mukjizat Tuhan Yang Mahaindah yang terdapat di kebun kemurahan-Nya. Jumlahnya mencapai seratus lima puluh lima kuntum. Lalu kuhitung jumlah biji di sebuah kuntum. Ternyata jumlahnya mencapai seratus dua puluh biji. Maka aku pun merenung seraya bergumam, “Kalau batang pohon yang kurus ini berisi air serupa madu di mana ia memberikan air secara terus-menerus, maka dengan terik yang menyimpannya tentu ia hanya akan cukup untuk menyusui ratusan biji yang terisi minuman rahmat Tuhan. Padahal ia hanya mendapatkan kelembaban yang sangat sedikit. Dengan demikian, sudah tentu Dzat yang melakukan pekerjaan tersebut Mahakuasa atas segala sesuatu.

Mahasuci Dzat yang semua akal bingung dan heran terhadap kreasi-Nya.

Kilau Ketujuh

Sebagaimana engkau dapat melihat berbagai stempel keesaan Tuhan yang terdapat di muka bumi, yaitu dengan menatapnya secara cermat, maka angkat kepalamu dan buka mata. Arahkan pandangan pada kitab alam jagat raya. Pasti engkau akan melihatnya membacakan stempel keesaan dengan sangat jelas pada seluruh alam sesuai dengan kebesaran dan keluasannya. Hal itu karena entitas laksana bagian-bagian pabrik yang tertata rapi, pilar-pilar istana besar, dan sisi-sisi kota yang maju. Setiap bagian menolong bagian yang lain. Setiap bagian memberikan bantuan kepada yang lain serta memenuhi kebutuhannya. Seluruh bagian berusaha saling membantu secara sangat rapi dalam melayani makhluk hidup. Mereka bekerja sama menuju kepada tujuan tertentu dengan penuh ketaatan kepada Sang Pengatur Yang Mahabijak dan Esa.

Ya, hukum “kerja sama” yang terlihat mulai dari gerakan mentari dan bulan, pergantian siang dan malam, serta pergiliran musim dingin dan panas, hingga kepada pemberian suplai makanan oleh tumbuhan kepada hewan yang lapar, bantuan yang diberikan oleh hewan untuk manusia yang lemah, bahkan pada kemampuan mendapatkan nutrisi dengan sangat cepat guna menolong anak-anak yang kurus, dan pelayanan yang diberikan oleh partikel makanan untuk kebutuhan tubuh, semua gerakan yang berjalan sesuai dengan hukum kerja sama itu memperlihatkan kepada mereka yang masih memiliki basirah bahwa ia terwujud dengan kekuatan Sang Pemelihara Yang Esa, permurah, serta lewat perintah Tuhan Penata Yang Esa dan sangat bijak.

Bantuan, kerja sama, solidaritas, penundukan dan keteraturan yang

terwujud di alam ini menjadi saksi bahwa Dzat Penata itulah yang mengaturnya, Dzat Pemelihara Yang Esa itulah yang mengerakkan semua yang terdapat di alam. Belum lagi bahwa hikmah komprehensif yang tampak jelas dalam perhatian menyeluruh pada penciptaan segala sesuatu, dan rahmat yang luas yang terdapat pada perhatian tersebut serta rezeki berlimpah yang terdapat pada rahmat tadi di mana ia memenuhi kebutuhan setiap makhluk, semua itu merupakan stempel tauhid yang sangat terang di mana setiap orang berakal pasti dapat memahaminya dan setiap orang yang dapat melihat dapat menyaksikannya.

Ya, pakaian hikmah yang memperlihatkan adanya tujuan, perasaan, dan kehendak telah menyelimuti seluruh alam. Pakaian hikmah ini juga dihiasi oleh pakaian perhatian-Nya yang memperlihatkan kelembutan, perhiasan, kebaikan, dan keindahan. Lalu di atasnya diletakkan pakaian rahmat dan kasih sayang yang memancarkan kilau cinta, pengenalan, karunia, dan kemurahan di mana ia memenuhi seluruh alam. Kemudian pada pakaian rahmat universal yang bersinar itu terdapat hidangan rezeki umum yang menampilkan kasih sayang, kebaikan, kemurahan, dan pemeliharaan yang baik serta kelembutan *rububiyah*-Nya.

Ya, berbagai entitas tersebut, mulai dari partikel hingga matahari, entah berupa individu ataupun spesies, entah kecil ataupun besar, dibungkus dengan pakaian menakjubkan. Pakaian itu dibuat dari bahan hikmah yang berhias tulisan buah, hasil, tujuan, dan sejumlah kemaslahatan. Ia juga diberi pakaian perhatian yang bertuliskan bunga kelembutan dan ihsan yang dipotong sesuai dengan bentuk fisik dan ukuran setiap entitas. Di atas pakaian perhatian-Nya dikalungkan tanda kasih sayang yang cemerlang oleh kilau cinta, kemurahan dan terang karunia-Nya. Lalu pada tanda yang bersinar itu ditancapkan hidangan rezeki komprehensif di sepanjang muka bumi di mana ia mencukupi seluruh makhluk dan memenuhi kebutuhan mereka. Demikianlah, perbuatan ini secara sangat jelas menunjukkan eksistensi Dzat Yang Mahabijak, Maha Pemurah, Maha Penyayang, dan Maha Pemberi rezeki.

Betulkah segala sesuatu membutuhkan rezeki?

Ya, sebagaimana kita melihat bahwa setiap individu membutuhkan rezeki sepanjang hidupnya, demikian pula dengan semua entitas alam—terutama makhluk hidup, baik yang bersifat universal maupun parsial. Eksistensinya, keberadaannya, dan kehidupannya membutuhkan sejumlah tuntutan dan kebutuhan entah bersifat materi ataupun maknawi. Di samping membutuhkan banyak hal di mana yang paling dekat sekalipun tak mampu dijangkau oleh tangannya, bahkan kekuatan dan kodratnya tidak cukup untuk meraihuntutannya yang paling kecil, kita menyaksikan pula bahwa seluruh tuntutan dan rezeki yang bersifat materi ataupun maknawi diserahkan kepadanya dari arah yang tak terduga dengan sangat rapi dan pada waktu yang tepat sesuai dengan kehidupannya dengan berhias hikmah yang sempurna. Bukankah kondisi papa tersebut, kebutuhan yang terdapat pada makhluk, dan bentuk pemberian karunia yang tak terlihat itu menunjukkan keberadaan Tuhan

Pemelihara Yang Mahabijak dan Pengatur Yang Maha Pengasih dan Mahaindah?

Kilau Kedelapan

Sebagaimana penanaman sebuah benih di ladang menunjukkan bahwa ladang tersebut berada dalam kendali Sang Pemilik benih, serta bahwa benih itu juga berada di bawah kendali-Nya, maka keseluruhan unsur pada ladang dan pada bagianbagiannya di samping merupakan satu kesatuan yang menjadi tempat penyebaran tumbuhan dan hewan—di mana hal itu mencerminkan buah rahmat Ilahi, mukjizat kodrat-Nya, kalimat hikmah-Nya—dalam bentuk yang serupa, mirip, dan menempati setiap sisi, semua itu menunjukkan secara sangat jelas bahwa keuniversalan dan penyebaran tersebut berada di bawah kendali Tuhan Pemelihara Yang Esa. Sehingga setiap bunga, buah, dan hewan merupakan tanda kekuasaan, stempel, dan tulisan Tuhan Yang Maha Pemurah. Maka di mana pun ia berada kondisinya berucap, “Jika aku merupakan tanda-Nya, maka tanah ini merupakan ciptaan-Nya. Jika aku merupakan stempel-Nya, maka tempat ini merupakan tulisan-Nya. Jika aku merupakan alamat-Nya maka wilayah ini merupakan kreasi-Nya.”

Jadi *rububiyah* atau pemeliharaan terhadap makhluk yang paling kecil sekalipun merupakan urusan Dzat yang menggenggam kendali semua unsur. Pengaturan terhadap hewan yang paling kecil sekalipun adalah urusan Dzat Yang pemeliharaan-Nya meliputi semua hewan, tumbuhan, dan makhluk. Hakikat ini sangat jelas bagi mereka yang penglihatannya tidak buta.

Ya, seluruh makhluk mengucapkan hal yang sama, “Dzat yang menguasai seluruh spesiesku merupakan Pemilikku. Jika tidak, berarti bukan Pemilikku.” Setiap spesies berucap dengan lisan penyebarannya bersama dengan seluruh spesies lain. Demikian pula dengan bumi. Lewat lisan keterkaitannya dengan seluruh planet dan mentari serta lewat kerja samanya dengan langit ia berucap, “Dzat Yang menguasai seluruh alam adalah Dzat Pemilikku. Jika tidak, berarti Dia bukan pemilikku.”

Jika ada yang berkata kepada buah apel yang seolah-olah memiliki perasaan, “Engkau adalah ciptaanku,” tentu ia akan menjawabnya dengan *lisanul* hal, “Benar demikian kalau engkau mampu menyusun seluruh apel yang terdapat di muka bumi. Apalagi jika engkau mengendalikan seluruh tanaman buah seperti kami yang terdapat di atas bumi. Terlebih jika engkau bisa mengendalikan seluruh hadiah Tuhan yang terdapat padanya yang berasal dari-Nya khazanah rahmat-Nya. Jika benar demikian, engkau boleh mengaku sebagai Tuhan Penciptaku.” Dengan jawaban di atas, sang apel menampar mulut orang bodoh itu dengan tamparan yang keras.

Kilau Kesembilan

Kami telah menjelaskan berbagai bukti dan stempel yang terdapat pada satu bagian dan sesuatu bersifat parsial, pada keseluruhan dan sesuatu yang bersifat universal, pada alam keseluruhan, pada

kehidupan, pada makhluk hidup, dan pada proses pemberian kehidupan. Di sini kami ingin menjelaskan sebuah stempel dari sekian stempel yang jumlahnya tak terhingga yang terdapat pada spesies. Beban dan biaya sekian banyak buah dari sebuah pohon demikian mudah dan ringan sehingga sama seperti beban dan biaya satu buah yang tumbuh lewat banyak tangan. Pasalnya, sebuah pohon berbuah dikendalikan oleh satu sentral, satu pemeliharaan, dan satu hukum. Artinya banyaknya sentral membuat setiap buah dari segi kuantitas membutuhkan sekian biaya, beban, dan perangkat sesuai kebutuhan sebuah pohon. Demikian pula dari segi kualitas. Ia sama seperti pembuatan perlengkapan untuk seorang tentara dan berbagai perangkat militernya. Dibutuhkan sekian pabrik sebanyak yang dibutuhkan oleh jumlah pasukan. Jadi apabila satu pekerjaan berpindah dari satu tangan ke banyak tangan, maka dari sisi kuantitas bebannya menjadi bertambah sebanyak jumlah anggota. Begitulah jejak kemudahan yang terlihat pada spesies sebenarnya bersumber dari kemudahan yang terdapat pada keesaan dan tauhid.

Kesimpulan:

Sebagaimana kemiripan dan keselarasan organ fundamen pada satu jenis dan satu spesies membuktikan bahwa spesies dan entitas tersebut merupakan makhluk Tuhan Pencipta Yang Maha Esa, demikian pula kemudahan yang terlihat dan tidak adanya kesulitan menunjukkan secara jelas bahwa semuanya merupakan jejak Sang Pencipta Yang Maha Esa. Sebab, keberadaan satu pena dan stempel mengharuskan hal itu. Jika tidak, maka kesulitan yang sampai pada tingkat mustahil tersebut menggiring spesies tadi kepada kondisi tiada.

Dari sini dapat dikatakan bahwa apabila penciptaan dinisbatkan kepada Allah swt. maka penciptaan setiap sesuatu menjadi mudah seperti mencipta satu entitas. Namun jika disandarkan kepada makhluk, maka penciptaan setiap sesuatu menjadi sulit sesulit menciptakan semua entitas. Apabila demikian, maka jumlah banyak yang terlihat di alam serta keberlimapahan yang tampak di depan mata memperlihatkan tanda keesaan-Nya laksana mentari. Jika buahbuahan yang banyak yang kita ambil bukan milik Dzat Yang Esa, tentu kita tidak akan dapat memakan sebuah delima sekalipun meski kita mengeluarkan seluruh harta dunia sebagai bayaran.

Kilau Kesepuluh

Sebagaimana kehidupan yang memperlihatkan manifestasi keindahan Rabbani merupakan petunjuk *ahadiyah*-Nya, maka kematian yang memperlihatkan manifestasi keagungan Ilahi adalah bukti *wâhidiah*-Nya.

Misalnya, gelembung dan buih yang menghadap mentari di mana ia tampak bersinar di atas sungai yang besar, serta sejumlah unsur yang bening yang tampak berkilau di atas bumi, semuanya merupakan bukti yang menunjukkan keberadaan mentari. Hal itu terwujud dengan memperlihatkan gambaran matahari padanya serta lewat pantulan cahayanya. Manifestasi mentari yang terus terlihat dengan cemerlang meski tetes air dan kilau tadi lenyap serta kondisinya yang terus bersinar tanpa ada yang kurang pada tetes air dan materi bening

yang datang berikutnya, menjadi bukti nyata bahwa mentari-mentari kecil itu, cahaya yang terpantul, dan sinar yang kemudian redup yang untuk selanjutnya berganti dengan yang lain merupakan manifestasi dari mentari yang kekal, permanen, tinggi dan satu di mana ia tidak pernah lenyap. Jadi tetes air yang bersinar itu lewat kemunculan dan kedatangannya menunjukkan keberadaan mentari sekaligus keabadian dan keesaannya.

Berdasarkan perumpamaan di atas kita mengetahui bahwa seluruh entitas yang beredar di mana keberadaan dan kehidupannya menjadi saksi atas keberadaan dan keesaan Sang Pencipta, maka dengan kondisinya yang lenyap dan menghilang ia juga menjadi saksi atas wujud, keazalian, keabadian, dan keesaan-Nya.

Ya, makhluk hidup yang indah yang terus terbarui seiring dengan kondisi terbit dan terbenam, pergantian malam dan siang, perubahan musim dingin dan panas, serta perjalanan masa di samping menunjukkan keberadaan Dzat Mahaindah yang kekal abadi, serta kondisi-Nya yang permanen dan esa, maka kematian dan kepergian entitas lewat sejumlah sebab lahiriah menjelaskan ketidakberdayaan sebab-sebab tersebut di mana ia hanya sekadar hijab. Kondisi ini menegaskan kepada kita bahwa proses penciptaan dan kreasi, serta ukiran dan manifestasi yang ada merupakan ciptaan dan makhluk Tuhan Sang Pencipta di mana seluruh nama-Nya bersifat baik dan suci. Bahkan ia merupakan goresan-Nya yang terus mengubah, cermin-Nya yang terus bergerak, tanda kekuasaan-Nya yang terus bergilir, dan stempel-Nya yang terus berganti dengan penuh hikmah.

Kesimpulan: kitab alam yang besar ini di samping tanda-tanda penciptaan-Nya menunjukkan keberadaan dan keesaan Allah, juga menjadi bukti atas seluruh sifat sempurna, indah, dan agung milik-Nya. Selain itu, ia menegaskan kesempurnaan Dzat-Nya Yang Mahaagung yang bersih dari segala kekurangan dan jauh dari cacat. Pasalnya, kesempurnaan yang terlihat pada jejak tertentu menunjukkan kesempurnaan perbuatan yang menjadi sumbernya. Selanjutnya kesempurnaan perbuatan ini menunjukkan kesempurnaan nama. Lalu kesempurnaan nama menunjukkan kesempurnaan sifat. Kemudian kesempurnaan sifat menunjukkan kesempurnaan kondisi-Nya. Kesempurnaan kondisi-Nya tentu saja menunjukkan kesempurnaan Dzat.

Misalnya: berbagai goresan dan hiasan dari sebuah istana yang sangat menakjubkan menunjukkan kesempurnaan perbuatan arsitek yang mahir dan ahli. Kesempurnaan perbuatan itu menunjukkan gelar yang memperlihatkan kedudukan arsitek tadi dan kesempurnaan namanya. Kesempurnaan nama dan kedudukannya menjelaskan kesempurnaan sifat yang tak terhingga dari si pembuatnya dilihat dari sisi kreasinya. Kesempurnaan sifat dan keindahan kreasinya menjadi saksi atas kesempurnaan potensi si pembuatnya. Lalu kesempurnaan urusan dan potensinya menunjukkan kesempurnaan pribadi sang pembuat tadi.

Demikianlah keadaan dari sebuah kreasi menakjubkan yang bersih dari cacat yang terdapat pada jejak yang terlihat di alam dan di entitas yang tertata rapi di jagat raya di mana ayat berikut ini mengarahkan

perhatian padanya,

هَلْ تَرَىٰ مِنْ فُطُورٍ ﴿٣﴾ الْمَلِكُ :

Adakah kamu melihat sesuatu yang tidak seimbang? (QS. al-Mulk: 3)

Secara nyata ia menunjukkan kesempurnaan perbuatan Tuhan Yang Mahakuasa. Kesempurnaan perbuatan itu menunjukkan kesempurnaan nama Pelakunya Yang Mahaagung. Kesempurnaan nama tersebut menunjukkan dan membuktikan kesempurnaan sifat Dzat Pemilik keindahan yang diberi nama dengannya. Kesempurnaan sifat menunjukkan kesempurnaan Dzat yang diberi sifat tadi. Kesempurnaan kondisi-Nya menunjukkan secara *haqqul yaqin* akan kesempurnaan Dzat Yang Mahasuci, Pemilik sejumlah sifat, di mana berbagai kesempurnaan yang terlihat di alam tidak lain hanya sekadar bayangan lemah jika dibandingkan dengan tanda-tanda kesempurnaan-Nya, simbol keagungan-Nya, dan petunjuk keindahan-Nya.

Kilau Kesebelas yang Cemerlang Laksana Mentari

Telah dijelaskan dalam kalimat kesembilan belas bahwa tanda kekuasaan terbesar yang terdapat di kitab alam yang besar ini, nama terbesar yang terdapat dalam al-Qur'an yang agung, sekaligus benih pohon alam, buahnya yang paling bersinar, mentari istana jagat raya, bulan purnama yang menyinari dunia Islam, yang menjadi petunjuk atas kekuasaan *rububiyah* Allah, serta penyingkap misteri alam yang bijak adalah Nabi Muhammad saw.. Beliauulah yang mengumpulkan seluruh Nabi di bawah sayap risalah, serta melindungi dunia Islam di bawah sayap Islam. Dengan keduanya beliau terbang di berbagai tingkatan hakikat dengan memimpin rombongan Nabi dan Rasul, seluruh wali dan kaum shiddiqin, serta seluruh ahli hakikat, seraya menjelaskan keesaan-Nya secara sangat jelas lewat kekuatan yang diberikan padanya. Beliau membuka jalan lurus menuju arasy *ahadiyah*-Nya dengan menunjukkan jalan iman kepada Allah serta menegaskan keesaan-Nya. Karena itu tidak ada celah bagi ilusi dan keraguan untuk menutup atau menghijab jalan lurus di atas.

Karena pada kalimat kesembilan belas, dan pada surat kesembilan belas kami telah menjelaskan secara global bukti yang kuat itu di mana ia laksana air pembangkit kehidupan lewat empat belas pancaran dan sembilan belas petunjuk disertai penjelasan tentang berbagai mukjizat Nabi saw., maka petunjuk di atas kami rasa sudah cukup. Selanjutnya bagian ini kami tutup dengan salawat dan salam atas bukti keesaan Tuhan yang sangat jelas (Nabi saw.) di mana salawat dan salam itu menunjukkan sejumlah pilar yang menegaskan legitimasinya dan menjadi saksi atas kejujurannya.

Ya Allah, limpahkan salawat atas sosok yang menunjukkan wajibnya wujud dan keesaan-Mu; sosok yang menjadi saksi atas keagungan, keindahan, dan kesempurnaan-Mu; sosok yang menjadi

saksi jujur, membenarkan, serta bukti yang bertutur dan menegaskan; junjungan para nabi dan rasul; pembawa rahasia kesepakatan, membenaran, dan mukjizat mereka; pemimpin para wali dan kaum shiddiqin yang mencakup rahasia kesepakatan, hakikat, dan kemuliaan mereka; pemilik sejumlah mukjizat cemerlang dan luar biasa yang jelas dan menjadi bukti yang membenarkannya; pemilik sejumlah sifat mulia dalam dirinya, akhlak terpuji dalam tugasnya, tabiat istimewa dalam syariatnya yang menyempurnakan dan bersih dari perbedaan; penerima wahyu Ilahi lewat kesepakatan Dzat yang menurunkan, yang diturunkan, dan sosok yang menerima penurunannya; sosok yang berjalan di alam gaib dan malakut; sosok yang menyaksikan alam roh dan menyertai malaikat; contoh kesempurnaan entitas baik secara pribadi, spesies, maupun jenisnya, buah pohon penciptaan yang paling bersinar, lentera kebenaran dan bukti hakikat; contoh kasih sayang dan cinta; penyingkap misteri alam; penunjuk pada kekuasaan *rububiyah*; sosok yang dengan ketinggian maknawinya menunjukkan bahwa ia adalah pusat perhatian Tuhan Pencipta alam dalam menciptakan seluruh entitas; pemilik syariat yang lewat keluasaan dan kekuatan hukumnya menunjukkan bahwa syariat tersebut merupakan sistem milik Penata alam dan bersumber dari Pencipta makhluk.

Ya, Dzat yang menata alam dengan sangat rapi dan sempurna ini adalah Penata agama lewat tatanan yang paling indah dan bagus. Beliau adalah junjungan kami seluruh manusia dan sosok yang membawa kami—seluruh kaum mukmin—kepada iman. Yaitu Muhammad ibn Abdillah ibn Abdul Muththalib. Semoga salawat dan salam senantiasa tercurah kepada beliau sepanjang keberadaan langit dan bumi. Bukti dan argumen yang benar dan membenarkan itu bersaksi di hadapan seluruh makhluk seraya menyeru dan mengajarkan seluruh generasi manusia sepanjang zaman lewat seluruh kekuatannya, totalitasnya, puncak keyakinannya, kekuatan ketenangannya, serta dengan kesempurnaan imannya.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ.

Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah semata; tanpa ada sekutu bagi-Nya.

Kilau Kedua Belas yang Bersinar Laksana Mentari

Kilau kedua belas dari kalimat kedua puluh dua ini merupakan lautan hakikat. Ia adalah lautan yang sangat luas di mana kalimat-kalimat sebelumnya merupakan dua puluh dua tetes darinya. Ia merupakan sumber cahaya yang sangat luas di mana kedua puluh dua kalimat itu tidak lain merupakan dua puluh dua kilau dari mentari tersebut.

Ya, setiap kalimat dari kedua puluh dua kalimat sebelumnya merupakan sebuah kilau dari bintang satu ayat yang demikian terang dalam langit al-Qur'an. Ia tidak lain merupakan satu tetes dari sungai

ayat yang mengalir di lautan al-furqan (al-Qur'an) al-karim. Ia juga merupakan mutiara dari kotak permata ayat kitabullah yang merupakan perbendaharaan terbesar. Karena itu, percikan keempat belas dari kalimat kesembilan belas merupakan intisari dari penjelasan kalam Ilahi tersebut. Yaitu kalam Allah yang turun dari nama-Nya yang paling agung, dari arasy yang agung, dari manifestasi *rububiyah*-Nya yang paling besar, dalam sebuah keluasan dan ketinggian mutlak, yang mengaitkan antara azali dan abadi, bumi dan arasy, di mana dengan kekuatan penuhnya ia mengucapkan dan mendendangkan kebenaran ayat-Nya, "*lâ ilâha illallâh*" di mana hal itu disaksikan oleh seluruh alam.

Ya, seluruh alam secara bersama-sama mengucapkan *lâ ilâha illâ huwa* (tiada Tuhan selain Dia).

Jika engkau melihat *al-Qur'an al-karim* dengan penglihatan kalbu yang sehat, engkau pasti akan melihat bahwa enam sisinya demikian cemerlang dan bersinar di mana tidak mungkin wilayahnya yang suci dimasuki oleh kesesatan, keraguan, dan tipu daya apa pun. Padanya terdapat tanda kemukjizatan. Di bawahnya terdapat bukti dan dalil. Di belakangnya terdapat titik sandaran yang berupa wahyu Ilahi murni. Di depannya terdapat kebahagiaan dunia akhirat. Di sisi kanannya terdapat pembenaran akal lewat penelaahan. Di sisi kirinya terdapat penetapan nurani lewat penyaksian. Di dalamnya terdapat petunjuk Ilahi yang sangat nyata. Di atasnya terdapat cahaya iman. Buahnya berupa keberadaan kalangan saleh, wali, kaum shiddiqin, yang berhias kesempurnaan insani lewat *ainul yaqin*.

Jika engkau menempelkan telingamu di dada lisan gaib dengan penuh perhatian, tentu engkau akan mendengar dari relung yang paling dalam suara gema langit dalam bentuk yang sangat menyejukkan, sungguh-sungguh, mulia, dan disertai argumen. Ia mendendangkan *lâ ilâha illâ huwa*. Ia terus mengucapkannya dengan tegas dan pasti disertai limpahan *ilmul yaqin* sampai setingkat *aynul yaqin* lewat ucapannya yang berasal dari *haqqul yaqin*.

Intinya, Rasul saw. dan al-Qur'an yang penuh hikmah di mana masing-masingnya merupakan cahaya terang memperlihatkan sebuah hakikat bernama tauhid.

Salah satunya berupa lisan alam nyata. Ia menjelaskan hakikat tersebut dengan jemari Islam dan risalah dengan sangat jelas, lewat seluruh kemampuan yang dimiliki melalui seribu mukjizatnya serta dengan pembenaran seluruh nabi dan orang-orang pilihan.

Sementara yang satunya lagi laksana lisan alam gaib. Ia memperlihatkan hakikat yang sama serta menunjuk kepadanya lewat jemari kebenaran dan hidayah. Ia menampilkannya secara serius dan orisinal lewat empat puluh sisi kemukjizatan dan pembenaran seluruh tanda kekuasaan yang terdapat di alam. Bukankah hakikat tersebut lebih terang daripada mentari dan lebih jelas daripada siang?

Wahai manusia yang hina, membangkang, dan terus berada dalam kesesatan,²⁶ bagaimana mungkin engkau bisa melawan mentari itu lewat sekilas cahaya yang redup? Bagaimana mungkin engkau merasa tidak membutuhkan mentari tersebut seraya berusaha memadamkannya dengan tiupan mulut? Sungguh celaka akalmu yang

membangkang tersebut. Bagaimana mungkin engkau menentang ucapan lisan *al-gaib* (al-Qur'an) dan lisan alam nyata (Nabi saw.) yang terucap atas nama Tuhan semesta alam dan Pemiliknya serta mengingkari ajakan keduanya. Wahai orang malang yang lebih lemah dari lalat dan lebih hina darinya. Siapakah gerangan dirimu hingga mendustakan Sang Pemilik alam Yang Mahaagung dan Pemurah?

Penutup

Wahai teman, wahai yang memiliki akal yang bersinar dan kalbu yang terjaga! Jika engkau telah memahami kalimat kedua puluh dua ini dari awal, ambillah kedua belas kilaunya secara sekaligus. Dengannya dapatkan lentera hakikat yang berkekuatan ribuan lampu. Berpeganglah pada ayat-ayat al-Qur'an yang terbentang dari arasy. Naikilah burak taufik dan naiklah ke langit hakikat. Naiklah menuju arasy makrifatullah. Lalu ucapkan, "Aku bersaksi tiada Tuhan selain Engkau semata tanpa ada sekutu bagi-Mu."

Lalu ikrarkan keesaan-Nya di masjid alam yang besar ini di hadapan seluruh makhluk dengan berkata, "Tiada Tuhan selain Allah semata tanpa ada sekutu bagi-Nya. Kekuasaan dan pujian adalah milik-Nya. Dia yang menghidupkan dan mematikan. Dia Mahahidup tidak pernah mati. Di tangan-Nya terenggam kebaikan. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ
الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ.

"Mahasuci Engkau. Kami tidak memiliki pengetahuan kecuali yang Kau ajarkan pada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Mahabijaksana."

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا
تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ
قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ
عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا
عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ.

Ya Tuhan, janganlah Engkau hukum kami jika Kami lupa atau bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami pikul. Beri kami maaf; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami.

Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum yang kafir. (QS. Al-Baqarah: 286)

رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ
لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ.

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami. Karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu; karena sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi (karunia).

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ.

Ya Tuhan kami, Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya. Allah tidak pernah menyalahi janji.

Ya Allah, limpahkan salawat kepada sosok yang Kau utus sebagai rahmat bagi semesta alam. Juga kepada keluarga dan seluruh sahabat. Kasihi kami dan umatnya dengan rahmat-Mu wahai Yang Maha Pengasih. Amin.

KALIMAT KETIGA PULUH TIGA

Berisi Penjelasan tentang Tiga Puluh Tiga Jendela

Kalimat ini di satu sisi merupakan kalimat ketiga puluh tiga. Tetapi di sisi lain merupakan surat ketiga puluh tiga (*al-Maktûb ats-Tsâlits wats Tsâlâtsun*)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
سُرِّيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَ فِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى
يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ.

*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang.
Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan)
Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri sehingga
jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah
Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi
atas segala sesuatu?²⁷*

Pertanyaan:

Kami berharap engkau bisa menjelaskan secara global dan ringkas berbagai petunjuk tentang wajibnya keberadaan Allah, serta tentang keesaan, sifat-sifat, dan keadaan-Nya yang dikandung dalam ayat di atas. Entah sisi petunjuk itu terdapat dalam alam terkecil (manusia) ataupun alam terbesar (kosmos). Para pengingkar telah melampaui batas dan berkata, “Sampai kapan kita mengangkat tangan dan berdoa, ‘Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.’”

Jawaban:

Tiga puluh tiga kalimat yang ditulis dalam *al-Kalimât* tidak lain merupakan satu tetes yang bersumber dari limpahan ayat di atas. Engkau dapat menemukan penjelasan yang kau inginkan dengan menelaahnya. Adapun di sini kami hanya akan menunjukkan sejumlah resapan tetesan dari lautan yang luas itu. Kami akan membuka dengan sebuah permissalan:

Seseorang yang memiliki kemampuan mencengangkan ketika hendak membangun sebuah istana besar tentu sebelumnya akan membuat pilar-pilarnya dengan satu tatanan yang rapi, menyusun

landasannya dengan penuh hikmah, serta mengoordinasikannya sesuai dengan tujuan dan hasil yang diharapkan. Kemudian barulah ia mulai membagi dan mengurainya lewat kecakapan dan kreasi yang dimiliki kepada sejumlah bagian dan ruang. Setelah itu ia menata ruang-ruang tadi dan menghiasnya dengan berbagai ukiran indah. Selanjutnya ia menyinari semua sudut istana dengan sejumlah lampu listrik yang besar. Untuk menampakkan kembali kebaikan dan kecakapannya ia terus memperbaiki segala hal yang berada di dalamnya serta mengubah dan menggantinya. Lalu ia memasang satu pesawat telepon pada setiap ruangan sesuai dengan kedudukannya. Ia juga membuka sebuah jendela dari masing-masing ruangan sehingga kedudukannya yang mulia dapat terlihat.

Nah, sebagaimana contoh di atas, Tuhan Sang Pencipta Yang Mahaagung—yang memiliki seribu satu nama yang mulia seperti Penguasa Yang Mahabijak, yang Mahaadil dan Bijaksana, Pencipta Yang Mahaagung di mana tidak ada yang sama seperti-Nya—berkehendak menciptakan pohon entitas yang besar serta menghadirkan istana alam yang menakjubkan. Maka, Dia membuat sendi-sendi dan pilar dari istana tersebut dalam enam hari lewat rambu-rambu hikmah-Nya yang menyeluruh dan konstitusi pengetahuan-Nya yang azali. Setelah itu, Dia melukisnya dengan rambu-rambu qada dan qadar serta mengurainya secara perinci kepada sejumlah tingkatan dan cabang yang berada di atas dan di bawah. Setelah itu, Dia menata setiap kelompok makhluk dan setiap tingkatannya dengan rambu-rambu perhatian dan kebaikan-Nya. Setelah itu Dia menghias segala sesuatu dan semua alam sesuai dengan keindahan yang sesuai. Misalnya Dia menghias langit dengan bintang gemintang dan memperindah bumi dengan bunga-bunga.

Kemudian Dia menyinari semua ruang rambu-rambu universal dan cakrawala konstitusi umum itu dengan manifestasi nama-nama-Nya. Setelah itu Dia memberi kepada mereka yang meminta bantuan-Nya dalam menghadapi kesulitan lewat nama Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Dengan kata lain, Dia menetapkan pada sela-sela rambu-Nya yang bersifat komprehensif dan hukumnya yang bersifat umum sejumlah karunia dan pertolongan khusus berikut manifestasi yang bersifat khusus pula di mana hal itu memungkinkan segala sesuatu untuk mengarah kepada-Nya setiap waktu dan meminta kepada-Nya apa yang dibutuhkan. Dia membuka lewat setiap tempat, setiap tingkatan, setiap alam, setiap kelompok, setiap individu, dan setiap sesuatu sejumlah jendela yang menghadap kepada-Nya sekaligus memperlihatkan-Nya. Yakni, menampakkan keberadaan dan keesaan-Nya. Dia sisipkan pada setiap kalbu sebuah sarana untuk berkomunikasi dengan-Nya.

Selanjutnya, kita tidak akan memaksa diri kita untuk membahas jendela yang tak terhitung banyaknya di mana ia berada di luar kemampuan kita. Namun, kita serahkan ia kepada pengetahuan Allah yang meliputi segala sesuatu. Kita hanya akan membahas sejumlah petunjuk global yang mengarah kepada tiga puluh tiga jendela darinya yang terang oleh kilau ayat-ayat al-Qur'an sehingga menjadi kalimat ketiga puluh tiga atau surat ketiga puluh tiga. Kami telah

membatasinya dalam tiga puluh tiga jendela untuk mendapatkan berkah lewat zikir yang dibaca selepas salat lima waktu. Sementara, penjelasan detailnya terdapat pada sejumlah risalah lain.

Jendela Pertama

Kita menyaksikan dalam seluruh entitas; terutama pada makhluk hidup, adanya sebuah kebutuhan terhadap beragam hal yang jumlahnya tak terhingga. Semua kebutuhan tersebut digiring kepadanya dari arah yang tak terduga. Tuntutan itu juga datang kepadanya pada waktu yang tepat. Padahal, kemampuan si pemilik kebutuhan tak mampu menggapai kebutuhan yang paling kecil sekalipun apalagi yang paling luas dan besar. Engkau bisa merenungkan dirimu. Ia tak mampu memenuhi banyak hal yang dibutuhkan oleh indra lahiriah atau tak mampu memenuhi keinginan batiniahmu. Ukurlah hal tersebut dengan seluruh makhluk hidup. Perhatikan dengan cermat pasti engkau menyadari bahwa semua entitas mengakui kefakiran dan kebutuhannya yang telah ditetapkan oleh Tuhan dan mengarah kepada keesaan-Nya sebagaimana semuanya menjadi petunjuk atas-Nya laksana terang mentari yang menjadi petunjuk atas mentari itu sendiri serta menerangkan kepada akal bahwa Allah Maha Pemurah, Mahakasih sayang, dan Maha Mengatur.

Sungguh kebodohanmu sangat buruk dan kelalaianmu demikian terkutuk wahai yang bodoh, lalai, dan sombong. Bagaimana engkau menafsirkan aktivitas yang penuh hikmah dan kasih sayang ini? Apakah dengan alam yang tuli? Dengan kekuatan yang buta? Proses kebetulan yang binggung? Atau dengan sejumlah sebab tak bernyawa yang sangat lemah?

Jendela Kedua

Ketika eksistensi dan penampakan segala sesuatu, serta antara jalan-jalan kemungkinan yang tak terhingga, tiba-tiba ia diberi bentuk pembeda yang sangat rapi dan penuh hikmah. Perhatikan tanda-tanda pembeda yang terdapat di wajah setiap manusia. Itulah ciri yang membedakan setiap orang dari yang lain. Cermati sejumlah indra lahiriah dan perasaan batiniah yang Allah tanamkan padanya. Bukankah hal itu membuktikan bahwa wajah kecil ini merupakan tanda keesaan yang sangat terang?

Apabila setiap wajah menjadi petunjuk dengan ratusan dalilnya akan keberadaan Sang Pencipta Yang Mahabijak sekaligus menjadi saksi atas keesaan-Nya, maka seluruh wajah tersebut juga menerangkan kepada akal bahwa ia merupakan tanda kekuasaan Tuhan yang besar. Wahai yang masih ingkar, dapatkah engkau menisbatkan ciri dan stempel tersebut atau tanda kekuasaan Tuhan yang besar dan demikian terang itu kepada selain Penciptanya?

Jendela Ketiga

Berbagai jenis tumbuhan dan kelompok binatang²⁸ yang tersebar di atas bumi lebih dari empat ratus ribu spesies. Ia laksana pasukan yang

demikian besar. Kita melihat bahwa setiap spesies dari pasukan tersebut memiliki rezeki, bentuk, senjata, pakaian, latihan, dan jenis istirahatnya masing-masing. Seluruhnya berjalan dalam satu tatanan yang sangat rapi dan sesuai dengan penetapan yang demikian cermat. Maka, pengaturan pasukan besar ini serta pengasuhan setiap bagiannya yang terwujud tanpa ada keliru dan salah merupakan tanda kekuasaan Tuhan yang sangat terang laksana mentari.

Siapa yang dapat ikut campur dalam pengaturan menakjubkan tersebut selain Pemiliknya Yang Mahakuasa yang kodrat, pengetahuan, dan hikmah-Nya tak terhingga. Hal itu, karena makhluk yang tak mampu mengatur dan menata berbagai spesies yang saling berbaur tak mampu pula untuk menciptakan salah satu darinya. Andaikan ada intervensi pada satu bagian darinya tentu akan terlihat pengaruhnya dan cacatnya akan tampak.

فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ.

*Maka lihatlah berulang-ulang, adakah sesuatu yang tidak seimbang?*²⁹

Tidak ada cacat dan sesuatu yang kurang padanya. Karena itu tidak ada sekutu bagi-Nya.

Jendela Keempat

Yaitu pengabulan Tuhan atas semua doa yang terucap lewat lisan potensi benih, lisan kebutuhan hewan, serta lisan manusia yang meminta pertolongan. Ya, pengabulan atas semua doa yang jumlahnya tak terhingga terwujud secara konkret dan jelas yang dapat kita saksikan dengan mata kepala.

Sebagaimana masing-masingnya mengarah kepada Dzat yang wajib ada dan kepada keesaan-Nya, semua bentuk pengabulan tersebut secara jelas juga menunjukkan keberadaan Sang Pencipta Yang Maha Pengasih, Pemurah, dan Maha Mengabulkan, serta bagaimana semua pandangan tertuju pada-Nya.

Jendela Kelima

Jika kita memerhatikan segala sesuatu dengan cermat; terutama makhluk hidup, kita saksikan seakan-akan ia keluar dari tangan penciptaan dan menuju alam wujud secara tiba-tiba. Nah, biasanya segala sesuatu yang tersusun secara seketika dan tergesa-gesa berbentuk sederhana dan tidak beraturan, kita malah melihatnya tercipta dalam kreasi yang paling rapi dan menakjubkan. Itulah kerapian dan keindahan kreasi yang menuntut adanya kemahiran luar biasa. Kita juga melihatnya berada dalam goresan dan bentuk yang paling cermat; di mana hal itu biasanya membutuhkan kesabaran besar dan waktu yang panjang. Kita melihatnya dalam satu hiasan dan keindahan yang luar biasa; satu hal yang menuntut keberadaan

sejumlah perangkat dekorasi dan sarana perhiasan yang banyak.

Kerapian yang menakjubkan, bentuk yang indah, model yang tertata, kreasi yang seketika, semua itu menjadi bukti atas keberadaan Sang Pencipta Yang Mahabijak sekaligus menunjukkan keesaan *rububiyah*-Nya. Di samping bahwa semua itu menerangkan secara jelas akan Dzat yang wajib ada Yang Mahakuasa dan Mahabijak serta menunjukkan keesaan-Nya.

Wahai orang yang ingkar kepada Tuhan, dan orang yang bingung! Bagaimana engkau dapat menjelaskan dan menafsirkan semua ini? Apakah engkau akan menafsirkannya dengan alam yang lemah, dungu, dan bodoh? Atau, dengan kebodohanmu engkau ingin melakukan kesalahan tak bertepi sehingga memberikan sifat-sifat ketuhanan kepada alam serta menisbatkan sejumlah mukjizat kodrat Ilahi yang suci dari segala kekurangan kepadanya sehingga dengan begitu engkau melakukan seribu satu kemustahilan?

Jendela Keenam

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِلَافِ
الَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ
بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ
مَاءٍ فَأَخْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ
كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ
الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin serta awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.³⁰

Ayat di atas di samping menjelaskan keberadaan Allah dan menunjukkan keesaan-Nya, sebenarnya ia merupakan jendela yang sangat luas yang mengarah kepada nama yang paling besar dari nama-nama-Nya. Ringkasnya, seluruh alam baik yang terdapat di atas maupun di bawah, lewat lisan yang beragam menunjukkan satu kesimpulan yaitu *rububiyah* Sang Pencipta Yang Mahabijak dan Esa.

Pergerakan benda-benda angkasa di langit dengan sangat teratur untuk mencapai tujuan-tujuan besar dan berbagai hasil yang mulia—sesuai dengan laporan ilmu falak itu sendiri—menunjukkan eksistensi Tuhan Yang Mahakuasa serta menjadi saksi atas keesaan *rububiyah-Nya* yang sempurna. Di samping itu, berbagai transformasi yang rapi yang terdapat di bumi serta yang terlihat di sejumlah musim guna meraih sejumlah manfaat besar dan kepentingan yang sangat banyak sebagaimana yang disebutkan dalam geografi menunjukkan secara jelas tentang Dzat Yang Mahakuasa dan Mahaagung sekaligus menjadi saksi atas kesempurnaan *rububiyah-Nya*.

Kemudian seluruh hewan yang memenuhi daratan dan lautan di mana rezeki masing-masingnya dikirimkan melalui rahmat yang demikian luas, serta dibungkus dengan pakaian yang beragam dan hikmah yang sempurna, lalu dipersiapkan dengan indra yang beragam dan pemeliharaan yang sempurna, semua itu menunjukkan keberadaan Dzat Yang Mahakuasa serta menjadi bukti akan keesaan-Nya. Di samping itu, keseluruhannya secara bersama-sama dan dengan parameter yang sangat luas menjadi petunjuk akan keagungan *uluhiyah* dan kesempurnaan *rububiyah-Nya*.

Demikianlah pula dengan tumbuhan yang teratur yang terdapat kebun masing-masing menunjukkan keberadaan Sang Pencipta yang Mahabijak serta menunjukkan keesaan-Nya lewat berbagai bunga indah yang dibawahnya dan buah yang dihasilkan bunga tadi serta goresan yang ada padanya. Di samping masing-masingnya menunjukkan keberadaan Sang Pencipta keseluruhannya juga memperlihatkan keindahan rahmat dan kesempurnaan *rububiyah-Nya*.

Selanjutnya, tetesan hujan yang tunduk kepada banyak hikmah, tujuan mulia, manfaat agung, dan kepentingan besar yang dikirim dari awan tebal yang bergantung di langit dan bumi menunjukkan eksistensi Sang Pencipta Yang Mahabijak sebanyak tetesan tersebut sekaligus menjadi saksi atas keesaan dan kesempurnaan *rububiyah-Nya*. Lalu gunung yang kukuh berikut sejumlah tambang yang berada di dalamnya serta karakteristik dari masing-masingnya, dan sejumlah tujuan yang ada padanya yang dipersiapkan untuk banyak kepentingan, semuanya secara tegas menunjukkan eksistensi Sang Pencipta Yang Mahabijak serta keesaan dan kesempurnaan *rububiyah-Nya*.

Kemudian beragam jenis bunga yang indah dan lembut yang tersebar di bukit dan padang sahara di mana ia dihiasi dengan keagungan dan keindahan, masing-masing menjadi bukti akan eksistensi Sang Pencipta dan keesaan-Nya sebagaimana keseluruhannya menjadi bukti akan keagungan kekuasaan-Nya dan kesempurnaan *rububiyah-Nya*. Setelah itu, beragam dedaunan bentuknya yang tertata rapi serta kemunculannya yang halus dan menarik pada tumbuhan dan pohon menjadi bukti sebanyak daun tersebut akan eksistensi Sang Pencipta Yang Mahabijak serta akan keesaan dan kesempurnaan *rububiyah-Nya*.

Perkembangan tubuh dengan gerakan-gerakan yang memiliki tujuan khusus serta penyiapan masing-masingnya dengan beragam perangkat dan secara bersama-sama mengarah kepada pembentukan

buah menjadikan setiap tubuh berkembang dengan semua bagiannya itu bersaksi atas Tuhan Sang Pencipta Yang Mahabijak, menunjukkan keesaan-Nya, serta menjadi petunjuk atas kodrat-Nya yang komprehensif, hikmah-Nya yang menyeluruh, kreasi-Nya yang indah, serta *rububiyah*-Nya yang sempurna.

Penanaman jiwa dalam raga, pemberdayaan roh dari setiap makhluk hidup dengan hikmah yang integral, pemberian senjata yang beragam, pemberian bekal berbeda dengan sangat rapi, pengarahannya kepada sejumlah tugas besar, penggunaannya dalam berbagai fungsi lewat hikmah yang menyeluruh menunjukkan keberadaan Sang Pencipta Yang Mahabijak sebanyak hewan dan bahkan sebanyak perangkatnya sekaligus menjadi saksi atas keesaan-Nya sebagaimana keseluruhannya menunjukkan secara jelas akan keindahan rahmat-Nya dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya.

Semua ilham tersembunyi yang membimbing kalbu manusia, memberikan pemahaman kepada mereka lewat sejumlah ilmu dan hakikat, serta mengajarkan kepada hewan cara memenuhi kebutuhan mereka, semua ilham tersebut dengan segala jenisnya menyadarkan semua makhluk akan eksistensi Tuhan Pemelihara Yang Mahakasih sekaligus menunjukkan *rububiyah*-Nya. Kemudian seluruh perasaan dan indra yang beragam baik yang lahir maupun yang batin, yang meraih bunga-bunga maknawi lewat kebun alam, lalu keberadaan masing-masing indra yang menjadi kunci bagi berbagai alam di jagat raya yang luas, menunjukkan eksistensi Sang Pencipta Yang Mahabijak dan Mengetahui, dan Pemberi rezeki yang mulia laksana mentari, serta menjadi bukti akan keesaan dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya.

Kedua belas celah dan jendela itu masing-masing mewakili satu sisi dari jendela yang luas. Lewat dua belas ragam hakikat ia menunjukkan keesaan Allah swt. dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya.

Wahai pengingkar yang malang! Bagaimana engkau dapat menutup jendela seluas bumi tersebut, bahkan seluas rotasinya? Dengan apa engkau dapat memadamkan sumber cahaya yang terang laksana mentari ini? Serta dengan tirai kelalaian yang mana engkau dapat menyembunyikannya?

Jendela Ketujuh

Berbagai fenomena keteraturan dan keseimbangan sempurna yang tampak pada semua ciptaan yang tersebar di permukaan alam, beragam gambar hiasan dan keindahan yang terbentuk di dalamnya, serta kemudahan tak terhingga dalam hal kemunculannya ke alam wujud seperti yang terlihat, berikut kemiripan antara satu dan yang lain dalam bentuk lahiriah, di samping kesamaan respons alamiahnya terhadap berbagai peristiwa alam, semua itu menjadi dalil yang luas seluas alam akan eksistensi Sang Pencipta Yang Mahakuasa sekaligus menjadi saksi yang jujur atas keesaan dan kekuasaan-Nya yang mutlak.

Demikian pula, kehadiran sejumlah konstruksi yang teratur yang jumlahnya tak terhingga dari berbagai unsur tak bernyawa dan sederhana, menjadi saksi yang jelas akan eksistensi Sang Pencipta

Yang Mahakuasa. Di samping itu, keseluruhannya memperlihatkan kesempurnaan kodrat dan keesaan-Nya.

Juga perbedaan yang jelas saat kemunculan kembali sejumlah entitas meskipun kondisinya bercampur dan berbaur sedemikian rupa hal itu menunjukkan eksistensi Dzat Yang Mahabijak, Yang Maha Mengetahui, dan Yang Mahakuasa, sekaligus menjadi petunjuk atas Dzat Yang Wajib ada berikut kesempurnaan kodrat-Nya.

Ambil sebagai contoh, kemunculan benih yang tertanam di dalam tanah serta perkembangan pangkal pohon hingga menjadi tumbuhan dan pohon yang beragam, meski ia bercampur dan berbaur. Begitu pula perbedaan sejumlah unsur yang beragam yang masuk ke dalam tumbuhan dan pohon hingga menjadi daun dan warna-warni yang indah serta buah yang menarik meski kondisinya sangat bercampur. Sama halnya dengan perbedaan dan keterpilahan unsur-unsur nutrisi halus yang masuk ke dalam tubuh dengan hikmah dan neraca yang cermat meski bercampur.

Begitu juga penundukan sejumlah partikel tak bernyawa yang lemah dan bodoh untuk melakukan tugas yang sangat rapi dan penuh hikmah. Serta, bagaimana alam partikel dan atom dibuat menyerupai ladang besar sebagai tempat yang setiap saat bisa ditanami berbagai alam di mana yang lain kemudian dipanen. Semua itu menjadi petunjuk yang jelas akan keberadaan Dzat Yang Mahakuasa yang memiliki kemuliaan dan Sang Pencipta yang memiliki kesempurnaan. Ia menjadi bukti kuat akan kesempurnaan kodrat-Nya, keagungan *rububiyah*-Nya, serta keesaan dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya.

Begitulah keempat jalan luas di atas mengantarkan kita menuju jendela besar yang mengarah kepada makrifat Ilahi di mana dari sana akal yang tajam dapat melihat eksistensi Sang Pencipta Yang Mahabijak.

Wahai yang lalai dan malang dengan kelalaiannya, jika setelah uraian di atas engkau masih tidak mau melihat dan mengenali-Nya, lepaskan akalmu dan menjadi hewan.

Jendela Kedelapan

Seluruh nabi yang merupakan pemilik jiwa yang bersinar bersandar kepada mukjizat mereka yang tampak jelas. Semua wali yang berposisi sebagai sumbu kalbu yang bersinar bersandar kepada *kasyaf* dan karomah yang ada. Lalu semua ulama sebagai pemilik akal bersinar bersandar kepada penelitian ilmiah mereka. Nah, semua mereka bersaksi atas keniscayaan wujud Dzat Yang Maha Esa, Pencipta segala sesuatu. Mereka menunjukkan kesempurnaan *rububiyah* dan keesaan-Nya. Jendela yang sangat luas dan terang ini selalu memberikan penerangan untuk memperlihatkan tingkatan *rububiyah*-Nya yang mulia.

Karena itu, wahai orang yang ingkar, engkau bersandar kepada siapa sehingga tidak mau mendengar sejumlah hakikat ini? Barangkali engkau menduga bahwa dengan menutup mata engkau bisa mengubah siang menjadi malam?

Jendela Kesembilan

Berbagai ibadah yang dikerjakan oleh seluruh entitas secara jelas menunjukkan keberadaan Dzat Yang disembah secara mutlak.

Ya, pengabdian tulus yang dikerjakan oleh malaikat dan makhluk spiritual lainnya secara umum sebagaimana kesaksian mereka yang telah menyeberangi alam arwah, memasuki alam batiniah, di mana di sana bertemu dengan para malaikat dan menyaksikan ibadah dan tasbih mereka, lalu berbagai tugas yang dilaksanakan oleh makhluk hidup dalam bentuk yang paling sempurna dan perintah-perintah Ilahi yang mereka laksanakan layaknya hamba suruhan, semua pengabdian yang dilakukan oleh benda tak bernyawa dalam bentuk ketaatan yang sempurna, semua ibadah di atas menunjukkan keberadaan Dzat Yang disembah yang Mahabener dan keesaan-Nya.

Semua makrifat dan pengetahuan yang benar yang dibawa oleh seluruh kaum arif sebagai hasil dari ketulusan mereka dalam menyembah Allah, syukur yang berbuah yang berasal dari lubuk hati kaum yang bersyukur, zikir bersinar yang membasahi lidah para pezikir, pujian penambah nikmat yang diucapkan oleh para pemuji, tauhid hakiki yang dibenarkan oleh tanda-tanda kekuasaan pada seluruh entitas seperti yang ditetapkan oleh para ahli tauhid, cinta Ilahi, dan kerinduan jujur yang dimiliki oleh para pecinta dan perindu, keinginan tulus para murid menuju Allah, serta sikap kembali yang tulus dan tawassul milik mereka yang kembali pada-Nya, semua fenomena yang bersumber dari mereka di mana masing-masing membawa kekuatan kesinambungan dan kesepakatan, secara jelas dan kuat menunjukkan keniscayaan wujud Dzat yang disembah yang bersifat azali yang dikenal, disyukuri, dipuji, esa, dicinta, disenangi, dan dituju. Ia juga menunjukkan kesempurnaan *rububiyah* dan keesaan-Nya.

Kemudian seluruh ibadah yang diterima itu dilakukan oleh kalangan sempurna serta limpahan spiritual, munajat, penyaksian, dan penyingkapan yang bersumber dari ibadah tersebut semuanya menunjukkan eksistensi Dzat Yang Mahakekal dan Dzat yang disembah yang bersifat abadi sekaligus menunjukkan keesaan dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya. Jendela yang terang dan luas ini terbuka lewat tiga sisinya menuju pada keesaan Allah.

Jendela Kesepuluh

وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ
رِزْقًا لَّكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ

بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ. وَسَخَّرَ لَكُمُ
 الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ
 وَالنَّهَارَ. وَآتَاكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا
 نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا

Allah-lah yang menurunkan air hujan dari langit. Kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya. Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dia telah menundukkan (pula) matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan malam dan siang. Dia telah memberikan (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, kamu tidak akan dapat menghitungkannya.³¹

Kerja sama antar-entitas dan harmoni di antara mereka dalam melaksanakan tugas dan kewajiban menunjukkan bahwa semua makhluk berada di bawah pemeliharaan Tuhan Pemelihara yang satu dan esa, bahwa semua berada di bawah perintah Pengatur yang satu dan esa, serta bahwa seluruhnya berada di bawah kendali Dzat Yang Maha Esa. Hal itu karena rambu kerja sama antar-entitas, mulai dari mentari yang dengan perintah Allah menyiapkan berbagai kebutuhan kehidupan makhluk hidup, bulan yang memberitahukan tentang hitungan waktu, hingga bentangan cahaya, udara, air, dan nutrisi bagi makhluk hidup, serta bantuan tumbuhan terhadap hewan, dan bantuan hewan untuk manusia, bahkan bantuan setiap organ terhadap organ lainnya dan partikel nutrisi terhadap sel-sel tubuh, maka kepatuhan seluruh entitas tak bernyawa dan tak mempunyai perasaan berikut ketundukannya terhadap rambu kerja sama dan hubungannya yang sangat kuat serta harmoninya yang penuh hikmah di mana masing-masing berusaha membantu yang lain dengan memberikan kebutuhan hidupnya di bawah naungan hukum kedermawanan dan kasih sayang, semua itu secara jelas menunjukkan bahwa semuanya adalah makhluk, suruhan, dan pekerja Tuhan yang esa, yang satu dan kekal, Yang Mahakuasa, Maha Mengetahui, dan Maha Pemurah.

Karena itu, wahai filsuf yang bangkrut, apa pendapatmu tentang jendela agung ini? Mungkin proses kebetulan yang kau yakini bisa masuk ke dalamnya?

Jendela Kesebelas

أَلَا يَذْكُرُ اللَّهُ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ.

*Bukankah dengan berzikir mengingat Allah, kalbu menjadi tenteram.*³²

Kalbu dan jiwa tidak bisa lepas dari cengkeraman rasa cemas, was-was, takut, kesesatan, dan pedih akibat jauh dari Allah kecuali dengan mengenal Tuhan Pencipta Yang Maha Esa. Mereka selamat dengan menyerahkan urusan seluruh entitas kepada Pencipta Yang Esa. Mereka juga merasa tenteram dengan mengingat Allah Yang Esa.

Pasalnya, jika urusan seluruh entitas tidak diserahkan kepada Dzat Yang Maha Esa, sebagaimana dibuktikan dalam kalimat kedua puluh dua, maka penciptaan segala sesuatu dikembalikan kepada sejumlah sebab yang jumlahnya tak terhingga. Ketika itulah penciptaan satu hal saja menjadi sangat sulit dan rumit sama sebagaimana penciptaan seluruh entitas.

Jika urusan penciptaan diserahkan kepada Allah, berarti segala sesuatu yang jumlahnya tak terhingga diserahkan kepada Dzat Yang Maha Esa. Namun, jika tidak maka urusan segala sesuatu berada di tangan sebab yang tak terkira. Dalam kondisi demikian, penciptaan satu buah misalnya akan menjadi sulit dan rumit seukuran seluruh alam bahkan lebih. Kami akan memperjelas dengan sebuah perumpamaan. Jika penyerahan kendali seorang tentara kepada banyak pemimpin memuat banyak persoalan, sebaliknya penyerahan kendali seratus tentara kepada seorang panglima mendatangkan kemudahan yang luar biasa sama seperti mengatur seorang tentara. Demikian pula kesepakatan sebab yang jumlahnya tak terhingga dalam menghadirkan sesuatu mengandung ratusan kali kesulitan, sementara kehadiran banyak hal oleh Dzat Yang esa memuat ratusan kemudahan.

Demikianlah, rasa ingin tahu manusia terhadap hakikat membuatnya selalu cemas dan gundah sebelum ia dapatkan. Yang membuat manusia selamat dari hal itu adalah mengesakan Sang Pencipta dan mengenal Allah swt.. Karena meniti jalan kekufuran mengandung persoalan dan kebimbangan tak terhingga, maka jalan itu mustahil dan tidak ada hakikatnya. Sebaliknya, dalam tauhid dan mengesakan Allah terdapat kemudahan mutlak sesuai dengan kemudahan, kebanyakan dan keindahan kreasi dalam penciptaan entitas sehingga jalan itu bersifat wajib dan merupakan sebuah hakikat.

Karena itu, wahai yang mengikuti kesesatan, wahai yang malang dan celaka! perhatikan jalan kesesatan tersebut betapa ia sangat gelap dan penuh penderitaan. Kenapa engkau memaksa diri untuk mengikuti jalan itu. Kemudian perhatikan jalan tauhid betapa ia sangat mudah dan menyenangkan. Ikutilah jalan tersebut dan buatlah dirimu selamat!

Jendela Kedua Belas

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى . الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى .
وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى .

Sucikanlah nama Tuhanmu yang Mahatinggi; yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya); dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.³³

Ayat al-Qur'an di atas memberikan petunjuk kepada kita bahwa segala sesuatu; terutama makhluk hidup; muncul ke alam wujud seakan-akan keluar dari cetakan yang sudah dibentuk dengan penuh hikmah. Dia memberikan kepada setiap sesuatu ukuran yang rapi dan bentuk yang indah di mana ia memperlihatkan hikmah yang jelas. Kita bisa melihat di tubuh sejumlah garis zigzag, lengkungan, dan belokan yang melahirkan sejumlah manfaat bagi tubuh berikut sejumlah celah yang memudahkannya dalam melaksanakan tujuan penciptaannya secara sempurna.

Entitas memiliki gambaran maknawi dalam pengetahuan Allah yang mencerminkan ukuran kehidupannya. Ia melekat pada bentuk materiilnya dan berpindah bersamanya dalam sejumlah fase pertumbuhannya. Kemudian bentuk dan ukuran tersebut mengalami perubahan dalam perjalanan hidupnya sesuai dengan hikmah penciptaannya dan selaras dengan sejumlah kemaslahatan yang ada padanya. Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa bentuk dan ukuran tubuh diurai dan diukur dengan ukuran tertentu dalam wilayah kekuasaan Ilahi Yang Mahaagung, Mahabijak, dan Mahaindah. Bentuk tersebut juga ditata dan dirangkai lewat tangan kodrat Ilahi dengan memberinya wujud tertentu yang telah ditentukan. Entitas yang jumlahnya tak terhingga itu menunjukkan keberadaan Dzat Yang Wajib ada serta lewat lisan yang tak terhingga bersaksi atas keesaan dan kesempurnaan kodrat-Nya.

Perhatikanlah garis-garis zig-zag dan melengkung yang sangat halus yang terdapat dalam organ-organ tubuhmu wahai manusia! Cermati manfaat dan hasil darinya. Perhatikan kesempurnaan kodrat-Nya dalam kesempurnaan hikmah.

Jendela Ketiga Belas

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ

Segala sesuatu bertasbih memuji-Nya. (al-Isra': 44)

Segala sesuatu berzikir mengingat Penciptanya serta menyucikan-Nya lewat lisannya yang istimewa sebagaimana yang dipahami dari ayat di atas. Ya, rangkaian tasbih yang berasal dari makhluk entah yang terucap oleh lisan ataupun keadaan dirinya, menunjukkan secara jelas eksistensi Dzat Yang suci. Ya, kesaksian fitrah tidak tertolak.

Terutama, jika kesaksian tersebut bersumber dari petunjuk keadaan, khususnya ketika berbagai petunjuk datang dari berbagai sisi. Maka, ia merupakan kesaksian yang benar yang tidak diragukan.

Sekarang perhatikanlah sejumlah bentuk makhluk yang saling terkoordinasi. Ia demikian selaras sebagaimana sejumlah wilayah atau lingkaran yang saling bercampur di mana mereka menghadap ke titik pusat. Karena itu, lewat lisan keadaan dan lewat berbagai cara yang tak terhingga ia berisi sejumlah petunjuk dan kesaksian fitri. Setiap bentuknya merupakan lisan yang bersaksi lewat keberadaannya sementara bentuk yang saling terangkai merupakan lisan bukti kebenaran yang lain. Bahkan seluruh kehidupan makhluk laksana lisan yang bertasbih.

Kami telah menyebutkan dalam kalimat kedua puluh empat bahwa semua tasbih yang tampak dan tersebut lewat lisan keadaan atau ucapan dari semua entitas berikut penghormatan dan kesaksiannya terhadap Dzat yang suci memperlihatkan secara jelas eksistensi Dzat Yang Maha Esa serta menunjukkan kesempurnaan *uluhiyah*-Nya sebagaimana sinar mentari menunjukkan keberadaan mentari.

Jendela Keempat Belas

قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ
وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ
مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَّتِهَا
إِنَّ رَبِّي عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَفِيزٌ.

*Katakan, 'Siapa yang menggenggam kerajaan segala sesuatu.'*³⁴

*Perbendaharaan segala sesuatu berada pada Kami.*³⁵

*Tidak ada binatang melata kecuali Dia memegang ubun-ubunnya.*³⁶

*Tuhanku Maha Menjaga segala sesuatu.*³⁷

Dari ayat-ayat tersebut dapat dipahami bahwa segala sesuatu membutuhkan Pencipta Yang Maha Esa dan Mahaagung dalam segala urusannya. Dengan melemparkan pandangan kepada makhluk yang terhampar di hadapan kita, kita dapat menyaksikan sejumlah fenomena kekuatan yang tampak dari celah-celah kelemahan mutlak. Kita menyaksikan jejak kodrat mutlak pada ketidakberdayaan mutlak yang ada. Misalnya kondisi luar biasa yang diperlihatkan oleh benih tumbuhan di saat tumbuh dan mulai hidup.

Kita juga melihat fenomena kekayaan mutlak yang tampak pada kefakiran. Misalnya seperti kekayaan dan kesuburan bumi dan tumbuhan di musim semi setelah sebelumnya di musim dingin kering kerontang. Kita melihat percikan kehidupan pada sesuatu yang tak bernyawa. Misalnya perubahan unsur-unsur benda mati seperti tanah

dan air yang menjadi materi yang menghembuskan kehidupan pada makhluk hidup.

Lalu kita melihat fenomena kesadaran yang terdapat pada kebodohan mutlak sebagaimana halnya pada gerakan segala sesuatu, mulai dari atom hingga galaksi. Ia adalah gerakan yang dihiasi oleh kesadaran dan keselarasan dengan tatanan seluruh alam, serta sangat cocok dengan tuntutan kehidupan dan hikmah yang dituju.

Kemampuan yang ada dalam ketidakberdayaan; kekuatan yang terdapat pada kelemahan; kekayaan dan kecukupan yang terdapat pada kefakiran; kehidupan dan kesadaran yang terlihat dari kebodohan dan tidak bernyawa secara jelas membuka jendela terhadap eksistensi keesaan dan wajibnya wujud Dzat Yang Mahakuasa mutlak, Mahakaya mutlak, Maha Mengetahui mutlak, dan Dzat Yang Mahahidup dan berdiri sendiri. Di samping itu, semuanya menunjukkan jalan lurus dengan ukuran yang lebih besar.

Wahai yang lalai dan terperosok dalam kubang alam! Jika engkau tidak mengetahui kodrat Tuhan, maka kau menisbatkan kekuatan yang tak terhingga, hikmah yang tak bertepi, dan kemahiran yang luar biasa kepada segala sesuatu yang terdapat di alam wujud ini, bahkan kepada partikel. Lebih daripada itu, engkau menisbatkan penglihatan yang tembus dan pengaturan yang komprehensif kepada segala sesuatu.

Jendela Kelima Belas

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ.

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan dengan sebaik-baiknya.³⁸

Segala sesuatu diklasifikasikan dalam bentuk esensinya dan secara rapi, ditimbang dengan neraca yang sangat rapi, ditata dengan pengaturan yang sempurna, dirangkai dengan indah, dibuat dengan satu kecakapan, dibungkus dengan bentuk yang paling indah, baju paling bagus, desain yang paling mengagumkan, cara yang paling singkat, rangka yang paling mudah yang memudahkannya dalam melaksanakan tugas. Ia juga diberi wujud yang menyiratkan hikmah; tanpa ada yang sia-sia dan boros.

Sebagai contoh adalah burung. Pakaianya berupa bulu-bulu yang indah dan halus. Adakah pakaian yang lebih sesuai daripadanya dan adakah yang lebih berisi hikmah daripadanya? Demikianlah, semua yang terdapat di alam wujud menjadi saksi atas eksistensi Sang Pencipta Yang Mahabijak. Setiap darinya menjadi petunjuk yang jelas atas Dzat Yang Mahakuasa dan Maha Mengetahui.

Jendela Keenam Belas

Keteraturan dan kerapian dalam penciptaan makhluk yang terlihat pada permukaan bumi, pengaturan urusannya, kondisinya yang terus

mengalami pembaruan pada setiap musim, semua itu secara jelas menunjukkan hikmah universal yang meliputi seluruh entitas. Hikmah tersebut tentu saja menunjukkan eksistensi Dzat Yang Mahabijak. Kemudian berbagai perhiasan indah yang menghias tirai hikmah secara jelas menunjukkan adanya perhatian umum dan perhatian ini tentu saja menunjukkan eksistensi Sang Pencipta Yang Maha Pemurah. Berbagai jenis kelembutan dan kemurahan, beragam kebaikan yang meliputi umum pada tirai perhatian Tuhan secara jelas menunjukkan rahmat yang luas di mana rahmat ini tentu saja menunjukkan keberadaan Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Lalu, penyediaan rezeki dan nafkah kepada makhluk hidup yang membutuhkan dalam bentuk layak dan sempurna pada tirai rahmat secara jelas memperlihatkan pemberian rezeki secara mendidik dan *rububiyah* dengan kasih sayang. Pemeliharaan dan pengaturan ini tentu saja menunjukkan eksistensi Sang Pemberi Rezeki yang Maha Pemurah. Makhluk yang terdapat di atas bumi dipelihara dengan hikmah yang sempurna, dihias dengan perhatian yang utuh, dibungkus dengan nikmat lewat rahmat yang lengkap, serta didukung dengan berbagai sarana kehidupannya lewat kasih sayang yang sempurna. Masing-masing menjadi lisan yang menunjukkan eksistensi Allah Yang Mahabijak, Maha Pemurah, Maha Penyayang, dan Maha Pemberi Rezeki. Masing-masing juga menunjukkan keesaan-Nya.

Hikmah lahiriah yang terdapat di muka bumi yang memperlihatkan adanya tujuan dan kehendak Tuhan; perhatian menyeluruh yang terdapat padanya di mana ia berisi hikmah; rahmat yang meliputi wujud yang terdapat di atasnya di mana ia berisi perhatian dan hikmah; rezeki komprehensif yang meliputi seluruh makhluk hidup di mana berisi rahmat, perhatian, dan hikmah-Nya, semua fenomena di atas menjadi petunjuk yang sangat jelas atas eksistensi Dzat Yang Mahabijak, Maha Pemurah, Maha Pemberi Rezeki, sekaligus menunjukkan keniscayaan eksistensi-Nya dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya. Perhatian yang terdapat dalam hikmah-Nya, rahmat yang terdapat dalam perhatian-Nya, karunia dan anugerah yang terdapat dalam rahmat-Nya semuanya merupakan petunjuk yang jelas atas Dzat Yang Wajib ada sebagaimana tujuh warna yang menjadi petunjuk atas sinar mentari yang menerangi siang.

Wahai pengingkar yang lalai, dan linglung! Bagaimana engkau menafsirkan pemeliharaan yang berhias hikmah mendalam, kemurahan total, kasih sayang yang luas, dan rezeki berlimpah? Dengan apa engkau akan menjelaskan semua fenomena menakjubkan di atas? Mungkinkah ia ditafsirkan dan diterangkan dengan proses kebetulan yang gelap? Atau, dapatkah ia dijelaskan dengan kekuatan yang mati sebagaimana matinya kalbumu? Mungkinkah ia ditafsirkan dengan alam yang tuli seperti akalmu? Atau dengan sebab-sebab yang lemah tak bernyawa yang bodoh sepertimu? Atau engkau ingin melakukan kesalahan yang paling hebat dengan memberikan sifat-sifat Tuhan yang bersih dari cacat, yang Mahatinggi, Mahakuasa, Maha Mengetahui, Maha Mendengar, dan Maha Melihat kepada “alam” yang lemah, bodoh, tuli, dan buta?”

Dengan kekuatan apa engkau dapat memadamkan lentera hakikat ini yang demikian terang seterang mentari? Lalu di bawah hijab kelalaian apa engkau dapat menyembunyikannya?

Jendela Ketujuh Belas

إِنَّ فِي السَّمَوَاتِ وَ الْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ .

Sesungguhnya pada langit dan bumi terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang yang beriman.³⁹

Jika kita mencermati permukaan bumi yang terbentang pada musim panas, kita dapat menyaksikan betapa kedermawanan mutlak terlihat jelas pada penciptaan segala sesuatu. Ketika sifat dermawan dapat menjadikan semuanya tidak teratur kita menyaksikannya demikian harmonis dan rapi. Perhatikanlah semua tumbuhan yang menghias muka bumi. Dari sana engkau dapat melihat hakikat ini.

Kita juga dapat melihat kecepatan mutlak yang tampak pada kehadiran segala sesuatu. Ketika kecepatan tersebut dapat membuat bentuk sesuatu tidak sempurna, cacat, dan ukurannya tidak akurat, kita justru menyaksikannya sangat terukur, selaras, cermat, dan seimbang. Perhatikanlah semua buah yang memperindah muka bumi. Kita juga menyaksikan keberlimpahan mutlak dalam penciptaan segala sesuatu. Ketika keberlimpahan itu dapat membuat semuanya tidak bernilai, hina, dan buruk, kita justru menyaksikannya sangat indah dan menakjubkan. Perhatikan semua bunga yang menghias bumi.

Lalu kita melihat kemudahan mutlak tampak pada penciptaan segala sesuatu. Ketika kemudahan ini dapat membuat semuanya sederhana dan membutuhkan satu keahlian, kita justru menyaksikannya dibentuk dalam kreasi yang sempurna dan keahlian yang menakjubkan. Perhatikan benih dan biji yang ada dengan cermat di mana kotak kecil itu dalam bahan konstruksinya membawa sejumlah perangkat pohon dan peta fisik tumbuhan. Kita melihat kejauhan mutlak yang memisahkan antar zaman dan tempat penciptaan segala sesuatu. Ketika kondisi jauh ini biasanya melahirkan sesuatu yang kontras, justru kita menyaksikan karakter dan sifat-sifatnya sangat selaras. Perhatikan berbagai jenis benih yang tertanam di seluruh penjuru bumi meskipun jarak dan tempatnya berjauhan.

Kita juga melihat percampuran mutlak dan kompleksitas dalam penciptaan segala sesuatu. Ketika percampuran ini dapat membuat yang satu dengan yang lain saling bercampur, justru kita menyaksikan adanya perbedaan yang sempurna. Perhatikan benih yang bertebaran dan tertanam di bawah tanah, lalu cermati bagaimana ia tumbuh berkembang meskipun susunannya serupa. Perhatikan pula bahan-bahan yang berbeda yang masuk ke dalam bangunan pohon serta bagaimana ia berubah menjadi aneka daun halus, bunga yang mekar,

dan buah yang berbeda bentuk. Perhatikan beragam jenis makanan dan nutrisi yang masuk ke dalam perut serta bagaimana masing-masing masuk ke dalam organ yang sesuai dengannya. Bahkan ia masuk ke dalam sel yang sesuai dengan diferensiasi yang jelas. Perhatikan jejak kodrat Allah dalam hikmah-Nya yang mutlak.

Selanjutnya, kita menyaksikan jumlah tak terhingga dalam segala sesuatu serta kuantitas yang demikian berlimpah dari segi jenis dan bentuknya. Ketika jumlah yang banyak itu dapat membuatnya murah dan tak berharga, justru kita menyaksikannya sangat berarti dan berkualitas. Perhatikan jejak menakjubkan yang disiapkan untuk perut bumi. Lihatlah satu buah saja, misalnya pohon mulberi. Bukankah buah ini menampilkan contoh indah bagi rasa manis yang dibuat lewat tangan kodrat Ilahi. Perhatikan kesempurnaan hikmah-Nya dalam kesempurnaan kodrat-Nya.

Demikianlah kita menyaksikan di seluruh permukaan bumi kondisi baik dan berharga yang terdapat pada ciptaan meskipun jumlahnya banyak tak terhingga. Dalam jumlah yang banyak itu pula kita melihat karakteristik entitas meskipun demikian bercampur dan menyatu. Dalam percampuran tersebut kita temukan kesamaan dan kemiripan pada entitas meskipun jarak antarmereka jauh. Kita lihat dari celah-celah kesamaan itu sebuah keindahan yang menakjubkan pada entitas dan pemeliharaan luar biasa meski penciptaannya sangat mudah. Dalam perhatian yang sempurna itu kita melihat adanya ketentuan yang cermat dan keseimbangan meski penghadirannya sangat cepat. Lalu dalam ketentuan dan keseimbangan itu kita menemukan kreasi menakjubkan di dalamnya meski banyak tak terhingga. Kita melihat dalam kreasi itu sebuah keteraturan yang indah meski dalam penciptaannya terdapat kedermawanan mutlak.

Apabila kita memerhatikan semua hal di atas, maka ia merupakan bukti dan petunjuk atas eksistensi Dzat Mahakuasa yang Mahaagung, Mahabijak Yang Maha Sempurna, Maha Penyayang yang Mahaindah di mana petunjuknya lebih jelas daripada petunjuk siang atas cahaya dan petunjuk cahaya atas mentari. Ia juga menjadi saksi atas keesaan-Nya, kesempurnaan kodrat-Nya, keindahan *rububiyah*-Nya. Serta ia menjelaskan dengan sangat terang salah satu rahasia ayat yang berbunyi, "*Milik-Nya nama-nama yang baik.*"

Selanjutnya, wahai yang lalai dan keras kepala! Bagaimana engkau menafsirkan hakikat agung ini? Dengan apa engkau menerangkan kondisi luar biasa yang terpampang di hadapanmu? Kepada siapa engkau menisbatkan urusan ciptaan yang menakjubkan ini? dengan hijab kelalaian yang mana engkau dapat menyembunyikan jendela luas seluas bumi ini? Di mana proses kebetulan yang kau yakini dan alam yang menjadi sandaranmu? Bahkan, di mana ilusi kesesatan yang kau jadikan sebagai sandaran dan tempat bergantung? Bukankah sangat mustahil memasukkan proses kebetulan ke dalam urusan di atas? Bukankah beribu-ribu kali mustahil menyandarkan salah satu darinya kepada alam, apalagi semuanya? Atau engkau meyakini alam yang tak bernyawa ini mampu menguasai berbagai hal tersembunyi pada segala sesuatu? Sebanyak segala sesuatu? Sungguh sebuah kesesatan.

Jendela Kedelapan Belas

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ.

Apakah mereka tidak melihat kerajaan langit dan bumi.⁴⁰

Perhatikan contoh yang telah kami sebutkan dalam kalimat kedua puluh dua:

Karya seperti istana yang sangat sempurna, teratur dan penuh kreasi secara jelas menunjukkan adanya perbuatan yang rapi. Dengan kata lain, pembangunan tersebut menunjukkan kreasi dan pekerjaan pihak yang membangunnya. Pekerjaan yang sempurna dan rapi itu menunjukkan keberadaan pelaku yang cerdas dan arsitek yang mahir. Lalu gelar pelaku yang cerdas dan arsitek yang mahir secara jelas menunjukkan sejumlah sifat yang sempurna yang dimiliki oleh pelaku tersebut. Artinya, ia menunjukkan kemampuan kreasi yang dimilikinya. Lalu sifat-sifat sempurna dan kemampuan kreasi itu menunjukkan keberadaan potensi yang sempurna. Selanjutnya, ia menunjukkan keberadaan esensi yang mulia dan spirit yang tinggi.

Allah lebih daripada itu. Berbagai karya yang terus terbaru dan terlihat mata di mana ia memenuhi bumi bahkan alam dengan sangat jelas menunjukkan sejumlah pekerjaan yang sangat sempurna. Pekerjaan ini yang sangat rapi dan bijaksana menunjukkan keberadaan pelaku yang memiliki nama dan gelar yang sempurna. Sebab, sejumlah pekerjaan yang rapi dan penuh hikmah tentu tak akan lahir tanpa ada yang melakukannya. Gelar yang sangat sempurna itu menunjukkan sejumlah sifat yang sangat sempurna milik pelaku tadi. Lalu sifat-sifat sempurna itu tentu saja menunjukkan kondisi diri yang sangat sempurna. Potensi diri yang sulit untuk diungkap dan dijelaskan tersebut dengan *haqqul yaqin* menunjukkan eksistensi Dzat yang sangat sempurna.

Karena setiap jejak indah yang tampak di hadapan kita di alam ini dan pada seluruh makhluk merupakan sesuatu yang sempurna, serta jejak indah ini menjadi saksi atas adanya perbuatan, sementara perbuatan tersebut menjadi saksi atas adanya nama, lalu nama menjadi saksi atas adanya sifat, selanjutnya sifat menjadi saksi atas adanya keadaan, dan keadaan menjadi saksi atas adanya Dzat, maka masing-masing darinya di samping memberikan kesaksian yang benar atas keberadaan Sang Pencipta Yang Mahaagung dan Maha Esa atau di samping terdapat kesaksian dan petunjuk tauhid sebanyak jumlah makhluk, ia juga menjadi tangga agung untuk mengenal Allah swt. Selanjutnya, ia merupakan dalil kuat yang menunjukkan hakikat tersebut tanpa dicampuri oleh keraguan sedikit pun.

Wahai pengingkar yang lalai dan malang! Sekarang dengan apa engkau mampu mematahkan dalil yang kuat ini? Dengan apa engkau dapat menutup jendela luas yang menampakkan kilau hakikat dari seribu satu celah, bahkan dari celah sebanyak makhluk? Dengan hijab kelalaian apa engkau dapat menutupnya?

Jendela Kesembilan Belas

تَسْبِيحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ
وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ

*Langit yang tujuh dan bumi berikut isinya bertasbih kepada-Nya.
Segala sesuatu bertasbih memuji-Nya.⁴¹*

Ya, sebagaimana Sang Pencipta Yang Mahaagung telah mengetengahkan hikmah tak terhingga dan substansi yang tak terkira pada benda-benda langit yang kemudian menghias langit tersebut dengan tulisan mentari, bulan, dan bintang guna mengungkap keagungan dan keindahan-Nya, Dia juga memasang entitas langit dengan sejumlah hikmah yang tinggi, mengaitkan sejumlah esensi dan tujuan agung padanya, serta membuat langit menuturkan petir, kilat, dan tetesan hujan agar dengan itu kesempurnaan hikmah dan keindahan rahmat-Nya diketahui.

Sebagaimana Dia menjadikan bola bumi berbicara dengan sejumlah kata yang mengandung makna yang disebut hewan dan tumbuhan di mana hal itu menjelaskan kreasi-Nya atas alam wujud, Dia juga menjadikan tumbuhan dan pepohonan itu sendiri bertutur lewat lisan daun, bunga, dan buahnya guna memperlihatkan kesempurnaan kreasi dan keindahan rahmat-Nya. Dia pun menjadikan bunga dan buah sebagai salah satu kata darinya berbicara dengan lisan benihnya yang kecil yang dengan itu Dia menunjukkan kehalusan kreasi-Nya dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya kepada makhluk yang memiliki kesadaran.

Selain itu, engkau dapat memerhatikan ungkapan kata tasbih dan zikir tak terhingga yang terdapat di alam. Sekarang kita akan memerhatikan contoh dari kata tersebut yang tampak pada ucapan sebuah bunga di antara sekian bunga yang terdapat di dunia. Kita akan mendengar salah satu tangkai yang ada guna menambah keyakinan bagaimana semua ini menjadi saksi yang jujur atas kebenaran tauhid.

Ya, setiap tumbuhan dan pohon merupakan dalil yang menunjukkan Penciptanya lewat beragam lisan di mana kesaksian tersebut membuat orang yang cermat dan perhatian menjadi tercengang seraya berkata, “Mahasuci Allah, betapa indah kesaksiannya atas kebenaran tauhid!”

Ya, tasbih yang dihembuskan setiap tumbuhan pada semburat senyumnya di saat bunganya mekar, buahnya matang, dan bulirnya berkembang sangat jelas sejelas tumbuhan itu sendiri. Ia sangat indah seindah tumbuhan itu sendiri. Pasalnya, lewat mulut yang tersenyum yang terdapat pada setiap bunga, lewat lisan halus pada tangkai yang rapi, lewat untaian benih yang seimbang dan biji yang tertata, ia memperlihatkan keteraturan yang menunjukkan keberadaan hikmah-Nya.

Keteraturan seperti yang terlihat terdapat pada neraca yang

menunjukkan pengetahuan-Nya. Neraca ini berada di dalam kreasi cermat yang menunjukkan keahlian luar biasa. Kreasi halus dan ukiran indah itu juga termasuk dalam hiasan menakjubkan yang memperlihatkan kelembutan dan kemurahan-Nya. Hiasan indah tersebut menghembuskan aroma harum semerbak dan wewangian yang lembut yang menampakkan rahmat dan karunia-Nya. Semua kondisi dan keadaan di atas yang memiliki pengertian mendalam dan tersembunyi merupakan lisan yang menjadi saksi tauhid yang agung di mana ia memperkenalkan Sang Pencipta Yang Mahaagung lewat nama-nama-Nya yang mulia sekaligus menyifati-Nya dengan sejumlah sifat, menafsirkan cahaya manifestasi nama-nama-Nya, serta mengungkap kasih sayang-Nya.

Jika engkau memerhatikan kesaksian semacam ini dari satu bunga saja lalu seandainya engkau dapat mendengar kesaksian agung yang bersumber dari semua bunga pada seluruh kebun Ilahi yang terdapat di permukaan bumi, serta memerhatikan berita menggema yang disampaikan oleh bunga-bunga itu mengenai eksistensi dan keesaan-Nya, akankah engkau tetap berada dalam kelalaian dan keraguan? Jika engkau masih tetap lalai, layakkah engkau disebut manusia dan makhluk yang memiliki perasaan?

Marilah kita memerhatikan sebuah pohon. Kita dapat menyaksikan dedaunan yang tumbuh di musim semi dengan rapi dan sangat halus. Kita juga menyaksikan bunga yang mekar dan keluar dari kelopaknyanya dalam bentuk yang seimbang. Serta kita menyaksikan buah yang tumbuh dengan penuh hikmah dan rahmat. Perhatikan gerakan buah-buahan di tangan ranting seperti anak kecil dengan hembusnyanya angin. Lihatlah kehalusan dan kelembutan padanya.

Perhatikanlah mulut pohon bagaimana lisannya mengucapkan dan menjelaskan kondisinya. Yaitu lisan dedaunan hijau lewat tangan kemurahannya, lisan bunga yang tersenyum lewat pertumbuhannya yang halus, lisan buah yang gembira lewat manifestasi rahmatnya. Masing-masing menjelaskan keberadaan neraca yang cermat dan adil yang berada dalam bingkai keteraturan yang indah dan rapi. Dalam neraca yang cermat ini yang menunjukkan keadilan-Nya terdapat ukiran kreasi yang halus dan indah serta hiasan yang luar biasa yang berisi beragam sentuhan rasa, aneka aroma yang harum, yang menunjukkan rahmat dan karunia-Nya. Lalu pada sentuhan rasa yang halus itu terdapat benih yang merupakan salah satu mukjizat kodrat Ilahi. Bukankah hal itu dengan jelas menunjukkan keniscayaan eksistensi Pencipta Yang Mahamulia, Penyayang, Pemberi Karunia, Penghias keindahan, Pemberi Anugerah, dan Yang Maha Esa, sekaligus menjadi saksi atas keindahan rahmat dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya?

Apabila engkau dapat mendengar hal ini lewat lisan kondisi seluruh pohon yang berada di permukaan bumi engkau akan memahami bahkan akan melihat sejumlah permata indah yang berharga dan menakjubkan yang terdapat pada perbendaharaan ayat, *“seluruh yang terdapat di langit dan bumi bertasbih kepada Allah.”*⁴²

Wahai yang lalai dan malang, wahai yang mengira dirinya akan dibiarkan begitu saja tanpa hisab, wahai yang tenggelam dalam

pengingkaran dan kekufuran! Dzat Yang Mahamulia yang memiliki keindahan memperkenalkan diri-Nya kepadamu lewat berbagai lisan di atas yang jumlahnya tak terhingga. Jika engkau ingin mengalihkan dirimu dari-Nya, maka yang harus kau lakukan adalah memberangus seluruh mulut dan lisan tersebut. Mana mungkin hal ini bisa dilakukan!

Jika pemberangusan lisan yang mengucapkan tauhid itu mustahil, berarti engkau harus mendengar dan memerhatikan. Jika tidak, engkau takkan selamat hanya dengan menutup telinga lewat jarijemari kelalaian karena usahamu tersebut tak bisa membuat alam diam. Seluruh alam dan entitas menuturkan tauhid. Berbagai dalil dan gema tauhid menjadi saksi yang adil yang tidak akan pernah terputus dan berakhir selamanya. Karena itu, sudah pasti ia akan menuntutmu.

Jendela Kedua Puluh⁴³

فَسُبْحَانَ الَّذِي يَدِيهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ
وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلَّا
بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ. وَأَرْسَلْنَا الرِّيَّاحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ
السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ.

Mahasuci Dzat yang di tangan-Nya tergenggam kerajaan segala sesuatu.⁴⁴

Tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kamilah perbendaharaan-Nya. Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu. Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan), Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu. Sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.⁴⁵

Sebagaimana kesempurnaan hikmah dan keindahan kreasi tampak pada seluruh bagian dan hasil, maka seluruh unsur yang bersifat komprehensif dan makhluk yang agung—yang tampak berbaur dan mengesankan seolah-olah hasil dari proses kebetulan—juga memperlihatkan kondisi yang berhias hikmah meski sangat bercampur.

Misalnya sinar. Lewat petunjuk sejumlah tugasnya yang penuh hikmah ia berfungsi memperlihatkan ciptaan Allah dan menampakkannya dengan izin-Nya di hadapan seluruh mata. Dengan kata lain, sinar tersebut ditundukkan oleh Pencipta Yang Mahabijak untuk memperlihatkan berbagai keajaiban makhluk-Nya dan menampakkan keindahan ciptaan-Nya dalam galeri alam.

Sekarang lihatlah kepada angin! Ia tampak berhembus untuk melaksanakan sejumlah tugas penting dan berbagai bentuk

pengabdian yang agung. Hal ini ditunjukkan oleh berbagai manfaat yang dikandung pada sejumlah tugasnya yang penuh hikmah. Jadi, gelombang angin topan merupakan penugasan yang berasal dari Sang Pencipta Yang Mahabijak. Hembusannya yang kuat adalah bentuk responsnya yang cepat dalam melaksanakan perintah dan hukum Tuhan.

Sekarang lihatlah kepada sejumlah mata air dan sungai! Perhatikan pancarnya mereka dari tanah dan gunung tidak terjadi secara kebetulan. Sebab, ia mendatangkan sejumlah manfaat dan maslahat yang merupakan wujud jejak rahmat Ilahi yang sangat jelas. Berbagai akibat yang dihasilkan darinya sangat seimbang dan terukur. Demikian pula ketika ia menyimpannya di pegunungan. Ia mengalir sesuai dengan perhitungan yang cermat dan sesuai dengan kebutuhan makhluk hidup. Setelah itu ia mengirimkannya lewat sebuah neraca yang sarat hikmah. Semua itu merupakan petunjuk dan bukti yang menegaskan bahwa pengaturan dan penyimpanannya dilakukan oleh Tuhan Pemelihara Yang Mahabijak. Proses bagaimana ia memancar dari tanah merupakan bentuk kerinduan agung dalam melaksanakan perintah Ilahi.

Sekarang perhatikan berbagai jenis bebatuan, batu karang, sejumlah permata, dan karakter berbagai tambang. Perhatikan hiasan dan sifat-sifatnya yang mendatangkan beragam manfaat. Dari sana engkau dapat melihat sejumlah manfaat penuh hikmah yang melekat padanya berikut keselarasan sempurna antarhasil bentukannya dan tuntutan kehidupan. Lalu terlihat pula kesesuaiannya dengan kebutuhan manusia, dan bagaimana ia dapat memenuhi keperluan makhluk hidup lainnya. Semua itu menjadi dalil bahwa dekorasi, pengaturan, penataan, dan pembentukannya dilakukan oleh Pencipta Yang Mahabijak.

Sekarang perhatikanlah sejumlah bunga dan buah! Engkau akan melihat bahwa senyuman wajahnya, manis rasanya, keindahannya yang luar biasa, ukirannya yang menakjubkan, serta aromanya yang harum, semua itu laksana penyeru dan penunjuk yang mengantarkan kepada jamuan Tuhan Yang Maha Pemurah dan Pemberi Karunia Yang Maha Penyayang. Ia adalah risalah untuk memperkenalkan hidangan Ilahi yang terhampar di seluruh muka bumi. Setiap warnanya yang beraneka macam, setiap aromanya yang beragam, setiap rasanya yang berbeda-beda diberikan kepada masing-masing jenis sebagai undangan.

Sekarang perhatikan sejumlah burung! Kekicauan dan nyanyian burung tidak lain berasal dari kemampuan yang diberikan oleh Sang Pencipta Yang Mahabijak. Bukti untuk hal ini adalah tukar perasaan dan ungkapan maksud di antara burung melalui kekicauan tersebut.

Perhatikan pula awan yang tebal! Engkau dapat melihat bagaimana suara gemuruh hujan yang tertuang darinya dan petir yang berasal dari langit tidaklah sia-sia. Pemunculan suara-suara yang menakjubkan di angkasa luas itu serta penurunan tetes hujan yang menghembuskan kehidupan, bagaimana ia diperas dari awan yang tebal, dan penyusunan makhluk hidup dengannya, dengan jelas menunjukkan bahwa gemuruh hujan tersebut membawa sejumlah hikmah dan tujuan

mendalam sehingga seakan-akan lewat perintah Tuhan Yang Maha Pemurah ia memanggil mereka yang kehausan dengan berkata, “Kabar gembira untuk kalian! Ini kami datang kepada kalian.”

Sekarang perhatikan langit dan cermati kondisi bulan di antara benda-benda langit yang jumlahnya tak terhingga. Engkau dapati seluruh gerakan bulan demikian terkordinasi dengan sangat indah dan penuh hikmah, demikian tertata dengan sangat hebat lewat kekuasaan Dzat Yang Mahakuasa dan Mahabijak. Padanya melekat begitu banyak hikmah dan ia demikian erat dengan bumi. Karena hal ini, telah kita bahas pada tempat lain, kita cukupkan sampai di sini.

Demikianlah, seluruh unsur universal yang kita sebutkan mulai dari sinar hingga bulan, membuka jendela dalam bentuk yang luas dan ukuran yang besar memperlihatkan eksistensi Allah, menampakkan keesaan-Nya, dan mengungkap kesempurnaan kodrat-Nya dan keagungan kekuasaan-Nya.

Maka, wahai orang yang lalai, jika engkau mampu membuat suara gema seperti petir di langit terdiam, jika engkau mampu memadamkan sinar yang terang tersebut, barulah engkau dapat melupakan Allah swt.. Namun jika tidak, sadarlah dan dekati akalmu seraya berkata, “Mahasuci Dzat, ‘yang langit yang tujuh serta bumi berikut isinya bertasbih kepada-Nya.’”⁴⁶

Jendela Kedua Puluh Satu

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ
الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

*Mentari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.*⁴⁷

Mentari yang merupakan lentera alam ini merupakan jendela yang bersinar untuk eksistensi Sang Pencipta alam dan keesaan-Nya. Bola bumi bersama 12 planet yang disebut dengan tata surya beredar dengan sangat teratur sesuai dengan hikmah yang sempurna, neraca yang cermat, meski ada perbedaan yang sangat jauh antamereka dilihat dari segi massa, ukuran, serta besar kecilnya, meskipun ada perbedaan yang sangat jauh di antara mereka dari sisi jauh dan dekatnya dari mentari, serta meski ada keragaman dalam gerak dan kecepatannya.

Ya, meskipun demikian planet-planet itu berjalan di orbitnya dalam kondisi sangat terkait dengan mentari dan memiliki hubungan yang kuat dengannya sesuai hukum Ilahi; sebuah hukum yang oleh para astoronom disebut dengan hukum gravitasi. Mereka berjalan dengan sangat teratur tanpa pernah keliru meski hanya satu detik. Ia demikian tunduk dan taat kepada hukum tersebut sama seperti ketundukan makmum terhadap imam. Ini menjadi bukti yang menunjukkan keagungan kodrat Ilahi dan keesaan *rububiyah*-Nya. Jika engkau

dapat mengukur keagungan urusan tersebut lakukanlah untuk mengetahui sejauh mana keagungan dan hikmah dalam penciptaan benda-benda mati di atas yang berjalan dengan sangat teratur, penuh hikmah, dalam bentuk yang berbeda-beda, serta dalam jarak dan gerakan yang juga berbeda-beda, lalu seluruhnya diatur sesuai tatanan yang sangat menakjubkan.

Andaikan proses kebetulan ikut serta dalam urusan besar semacam itu tentu kita dapat memperkirakan adanya kekeliruan yang dapat mengakibatkan benturan hebat yang merusak alam. Sebab, kalau proses kebetulan boleh bermain di dalamnya barangkali ia dapat menghentikan salah satu benda besar itu tanpa sebab serta mengeluarkannya dari orbit. Dengan demikian, benturan tak terhingga antarbenda langit dapat terjadi. Jadi, engkau dapat membayangkan bencana besar yang timbul akibat benturan benda-benda langit yang ribuan kali lebih besar dari bumi.

Kita serahkan keajaiban urusan tata surya kepada pengetahuan Ilahi yang meliputi segala sesuatu. Kita batasi pikiran kita dalam merenungkan bumi ini sebagai salah satu dari 12 planet. Kita melihat bahwa planet ini ditundukkan dengan perintah Ilahi sebagaimana dijelaskan dalam surat ketiga untuk melaksanakan pengabdian agung dan tugas besar selama perjalanannya yang panjang. Ia beredar di seputar mentari untuk memperlihatkan keagungan *rububiyah* dan *uluhiyah* serta kesempurnaan rahmat dan hikmah-Nya lewat perjalanan dan rotasinya. Sebagai kapal rabbani bumi ini dipenuhi dengan berbagai makhluk-Nya yang menakjubkan dan laksana tempat tinggal yang berkeliling milik makhluk hidup untuk berekreasi.

Bulan juga laksana jarum jam yang dilekatkan di bumi di mana ia menunjukkan perjalanan masa dan waktu. Ia juga diberi tugas lain selain sebagai jam bagi bumi di tempat lain di angkasa ini. Demikianlah, jelas bahwa planet kita yang penuh berkah ini telah diberi banyak hikmah dan tugas mulia dalam perjalanannya. Hal tersebut menjadi petunjuk dan bukti yang kuat akan eksistensi Dzat Yang Mahakuasa dan akan keesaan-Nya.

Kemudian bagaimana planet-planet dibuat berputar dengan penuh hikmah di sekitar mentari serta bagaimana ia ditarik dengan tali maknawi ke mentari, yang disebut hukum gravitasi lalu bagaimana semua urusannya diatur secara rapi tidak akan terwujud kecuali dengan pengaturan Dzat Yang Mahakuasa dan Mahabijak. Di samping bahwa penggiringan mentari untuk beredar dengan kecepatan yang mencengangkan menuju *gugusan bintang lyra*, hanya dapat terwujud dengan perintah Penguasa azali dan abadi dan dengan kodrat-Nya yang bersifat mutlak seolah-olah Allah memamerkan pasukan tata surya-Nya berikut para tentara yang tunduk pada perintah-Nya sebagai manuver militer yang memperlihatkan kehebatan *rububiyah*-Nya terhadap semesta alam.

Wahai ahli astronomi, apakah mungkin proses kebetulan ikut serta dalam urusan semacam ini? Mungkinkah salah satu sebab dapat melakukan hal itu? Kekuatan apa yang dapat mendekatinya? Marilah sampaikanlah kepadaku. Apakah Penguasa Yang Agung membiarkan adanya sekutu yang ikut campur dalam urusan kerajaannya di mana

hal itu menunjukkan kelemahan? Sungguh tidak mungkin.

Mungkinkah Allah menyerahkan urusan makhluk hidup yang merupakan buah, hasil, tujuan, dan inti sari alam kepada yang lain? Atau ia membiarkan intervensi makhluk dalam urusan-Nya yang penuh hikmah? Akankah akal ini menerima bahwa sari pati buah tersebut, khalifah bumi, tamu Tuhan yang mulia (manusia) akan dibiarkan begitu saja serta urusannya diserahkan kepada alam dan unsur kebetulan? Sungguh Allah sangat jauh dari semua itu.

Jendela Kedua Puluh Dua

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا. وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا.
وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا.
فَانظُرْ إِلَى آثَارِ رَحْمَةِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ
بَعْدَ مَوْتِهَا

Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? Gunung-gunung sebagai pasak? Dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan?⁴⁸

Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. ⁴⁹

Andai kita bayangkan bola bumi sebagai kepala makhluk yang besar, maka kita dapati pada kepala yang besar itu terdapat seratus ribu mulut, setiap mulut memiliki seratus ribu lisan, setiap lisan memiliki seratus ribu petunjuk *Wajibul* wujud Yang Maha Esa, Yang Mahakuasa atas segala sesuatu dan Maha Mengetahui atas segala sesuatu. Setiap lisan menuturkan seratus ribu kesaksian jujur tentang keesaan dan, sifat-sifat-Nya yang suci dan nama-nama-Nya yang mulia.

Marilah kita melihat bumi saat pertama kali dicipta. Ia demikian lentur. Lalu darinya diciptakan sejumlah batu karang dan lalu diciptakan tanah. Andaikan bumi tetap dalam kondisi aslinya yang lentur tentu sulit untuk dijadikan tempat tinggal. Andaikan batu karang itu tetap dalam kondisi kerasnya tentu sulit dimanfaatkan. Tentu saja yang memberikan bentuk tertentu pada bumi adalah hikmah Sang Pencipta Yang Mahabijak yang memenuhi semua kebutuhan penghuni bumi.

Kemudian perhatikan gunung-gunung yang tinggi yang menopang bumi dan menguatkan keberadaannya saat berputar. Kita melihat berbagai perubahan dan transformasi besar terjadi di perut bumi. Transformasi ini menghasilkan banyak gas dan uap yang dihembuskan lewat celah-celah gunung dalam bentuk gempa dan letusan agar apa yang terjadi di perut bumi tersebut tidak

memalingkannya dari melakukan gerakan teratur dan tugas dasarnya. Selain itu, dengan ketinggian puncaknya ia menjadi bendungan bagi gelombang lautan agar tidak ke darat. Juga ia dimaksudkan untuk menjadi perbendaharaan bagi kebutuhan makhluk, untuk membersihkan udara dari gas berbahaya sehingga baik untuk dihirup, untuk mengumpulkan seluruh air dari berbagai tempat yang disimpan untuk makhluk hidup, serta untuk menjadi simpanan perbendaharaan beragam tambang untuk kelangsungan hidup makhluk.

Berbagai kondisi di atas dan masih banyak lagi lainnya menjadi bukti yang bersaksi atas eksistensi Tuhan Mahakuasa, Mahabijak, dan Maha Penyayang berikut keesaan-Nya.

Wahai ahli ilmu geografi, katakan padaku bagaimana engkau menjelaskan semua hal di atas? Proses kebetulan macam apa yang dapat menggenggam kendali bumi yang dipenuhi oleh berbagai ciptaan menakjubkan dan menjadikannya beredar di angkasa di mana ia menempuh jarak perjalanan dua puluh empat tahun hanya dalam satu tahun tanpa merusak tatanan menakjubkan yang berada di atasnya?

Perhatikan keindahan kreasi yang terdapat di muka bumi dan bagaimana seluruh usurnya ditundukkan untuk menjalankan berbagai tugas penuh hikmah. Engkau dapat melihatnya seolah-olah mereka sedang menatap dengan tatapan dengan penuh hormat kepada tamu-tamu Tuhan Yang Mahakuasa dan Mahabijak yang berada di muka bumi dan mereka bergegas untuk memberikan pelayanan.

Kemudian perhatikan bentuk rupa bumi, lekuk-lekuknya, goresan permukaannya, warnanya yang beragam sebanyak jenis tanahnya di mana ia dihiasi dengan hikmah dan kreasi sekaligus melahirkan kekaguman. Belum lagi sungai, lautan, saluran air, dan puncak gunung. Semuanya disiapkan dan dihamparkan untuk menjadi tempat tinggal bagi makhluk dan sarana transportasi mereka dari satu tempat ke tempat lain.

Selanjutnya, tidakkah engkau melihat bagaimana bumi diisi dengan penuh hikmah dan keteraturan yang menakjubkan lewat seratus ribu jenis tumbuhan dan hewan serta bagaimana kehidupan yang menyenangkan dihembuskan di dalamnya. Lalu dengan kematian mereka dibebastugaskan dari tugas-tugas yang ada. Inilah fenomena yang terus terwujud dengan sangat rapi. Begitu bumi dikosongkan darinya ia segera diisi kembali. Bukankah ini menunjukkan bahwa kebangkitan setelah kematian merupakan sesuatu yang pasti. Bukankah semua fenomena di atas menjadi bukti jujur yang lewat ratusan ribu lisan menegaskan keberadaan Dzat Mahakuasa Yang Mahaagung dan Dzat Mahabijak Yang Maha sempurna berikut keesaan-Nya?

Kesimpulan: Bumi yang berposisi sebagai jantung alam telah menjadi galeri bagi berbagai ciptaan Allah yang menakjubkan, tempat berkumpul bagi berbagai makhluk-Nya yang indah, lalu lintas bagi rombongan entitas yang demikian banyak, masjid bagi hamba-Nya yang berbaris rapi, serta tempat untuk menunaikan ibadah mereka. Bumi ini memperlihatkan kilau tauhid sebesar alam semesta.

Karena itu, wahai ahli ilmu geografi, jika bumi ini memperkenalkan

Tuhan Pemelihara Semesta Alam dengan seratus ribu mulut, di mana pada setiap mulut terdapat seratus ribu lisan, sementara engkau berpaling darinya seraya menenggelamkan kepala pada kubang alam, maka renungkan tingkat kesalahanmu! Kepada hukuman macam apa gerangan engkau akan dihantarkan oleh sikap ingkarmu. Hati-hati, sadarlah, dan angkat kepalamu dari kubangan yang mati ini. Katakan, “Aku beriman kepada Allah yang di tangan-Nya terenggam kerajaan segala sesuatu.”

Jendela Kedua Puluh Tiga

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ

Dzat yang telah menciptakan kematian dan kehidupan.⁵⁰

Kehidupan merupakan salah satu mukjizat kodrat Ilahi yang paling terang dan paling indah, salah satu dalil keesaan yang paling kuat dan paling cemerlang, serta salah satu cermin manifestasi keabadian yang paling komprehensif dan paling bening.

Ya, kehidupan dengan dirinya sendiri memberitahukan keberadaan Dzat Mahahidup dan Berdiri sendiri lewat nama-nama, dan keadaan-Nya. Karena kehidupan adalah cahaya yang merupakan balsam yang memadukan berbagai sifat. Sebagaimana cahaya mentari terwujud dari perpaduan tujuh warna milik spektrum mentari dan obat dihasilkan dari percampuran banyak bahan yang beragam di mana ia bercampur dengan ukuran yang cermat.

Dengan demikian, kehidupan merupakan hakikat yang tersusun dari banyak sifat. Sejumlah sifat darinya terhampar dan terlihat perbedaan antara sebagiannya dari sebagian yang lain lewat celah alirannya di sejumlah indra di mana masing-masing indra menerima salah satu dari ragam warna sifat dan nama-Nya. Adapun bagian terbesar darinya memperlihatkan diri lewat celah berbagai indra yang penuh dengan kehidupan.

Selanjutnya kehidupan ini berisi rezeki, rahmat, perhatian, dan hikmah yang masing-masing mengalir pada entitas dan mengendalikan urusan, penciptaan, dan pengaturannya. Seolah-olah kehidupan menggiring mereka seluruhnya ke mana saja ia berada. Misalnya, manakala kehidupan bertempat di tubuh mana pun, nama *al-Hakîm* (Dzat Yang Mahabijak) tampak pula di dalamnya di mana ia segera membangun kehidupannya dengan sangat rapi dan mengaturnya dengan penuh hikmah. Pada saat yang sama nama *al-Karîm* (Yang Maha Pemurah) juga tampak di mana ia menyusun tempatnya, mengoordinasikannya, serta menghiasinya sesuai kebutuhan. Ketika itu nama *ar-Rahîm* (Yang Maha Penyayang), juga terlihat dengan memberikan sejumlah karunia dan nikmat-Nya untuk melanggengkan kehidupan dan membuatnya sempurna. Pada saat yang sama nama *ar-Razzâq* juga termanifestasi di mana ia menyiapkan semua komponen nutrisi baik lahir maupun batin, agar kehidupan itu tetap terjaga. Bahkan ia menyimpan sebagiannya pada

tubuh.

Dengan kata lain, kehidupan seperti pusat tempat seluruh kilau cahaya berkumpul. Beragam sifat saling bercampur dalam bentuk yang membuat setiap sifat darinya menjadi bagian sifat lainnya. Jadi, kehidupan secara keseluruhan laksana “pengetahuan” di mana pada waktu yang sama laksana “kodrat.” Ia juga merupakan hikmah dan rahmat. Demikianlah berdasarkan substansinya yang komprehensif, kehidupan menjadi cermin yang memantulkan keabadian Tuhan di mana berbagai kondisi Dzat Ilahi terwujud di dalamnya.

Dari rahasia ini pula kita dapat mengetahui bahwa Dzat Mahahidup Yang Maha Berdiri sendiri telah menciptakan kehidupan dalam kuantitas yang demikian besar. Dia menghamparkannya di seluruh penjuru alam dengan menjadikan segala sesuatu bergantung di seputar kehidupan. Jadi tidak aneh kalau tugas kehidupan sangat agung. Ya, melaksanakan tugas cermin yang memantulkan berbagai manifestasi keabadian Ilahi tidaklah mudah dan ringan. Sebab kita melihat di hadapan kita terdapat beragam bentuk kehidupan yang jumlahnya tak terhingga yang tercipta setiap waktu. Rohnya yang merupakan pangkal dan esensinya tercipta secara seketika dari tiada serta dikirim dalam berbagai jenis makhluk hidup ke medan kehidupan secara langsung. Bukankah semua itu menunjukkan eksistensi Dzat Mahaagung dan Mahasuci, Mahahidup dan Berdiri Sendiri yang memiliki sejumlah sifat suci dan nama-nama-Nya di mana ia lebih jelas dari petunjuk kilau sesuatu yang ada di bumi terhadap mentari?

Jika orang yang tidak meyakini keberadaan mentari dan mengabaikan sifat-sifatnya yang tampak pada sesuatu tentu ia harus mengingkari keberadaan siang yang dipenuhi oleh cahaya mentari. Demikian pula dengan orang yang tidak meyakini eksistensi Dzat Yang Mahahidup dan Berdiri Sendiri, Yang Maha Menghidupkan dan Mematikan di mana cahaya-Nya lewat mentari keesaan terwujud pada seluruh wujud. Jika tidak percaya berarti ia harus mengingkari wujud makhluk hidup yang memenuhi bumi, bahkan memenuhi masa lalu dan mendatang. Ketika itulah posisinya berada di antara hewan atau lebih sesat darinya sehingga seperti benda mati.

Jendela Kedua Puluh Empat

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ
الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ.

Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan⁵¹

Sebagaimana kehidupan, kematian merupakan petunjuk *rububiyah*. Ia merupakan dalil keesaan yang sangat kuat sama seperti kehidupan. Dengan rahasia bunyi ayat al-Qur'an, “Dzat yang telah menciptakan

kematian dan kehidupan.” kematian bukanlah ketiadaan, peniadaan, kefanaan, kesia-siaan, atau kehancuran sendiri tanpa ada yang melakukan. Namun ia bentuk pembebasan tugas dari Pelaku Yang Mahabijak. Ia pergantian tempat dengan tempat yang lain, pergantian tubuh dengan tubuh yang lain, akhir dari tugas, pembebasan dari penjara fisik, serta penciptaan teratur yang baru sesuai dengan hikmah Ilahi seperti yang telah kami jelaskan dalam *al-Maktûb al-Awwal* (surat pertama).

Ya, sebagaimana makhluk hidup yang tersebar di seluruh bumi dengan kehidupannya menunjukkan eksistensi Sang Pencipta Yang Mahabijak dan Keesaan-Nya, maka dengan kematiannya mereka juga menjadi saksi atas keabadian Dzat Yang Mahahidup dan Abadi serta menunjukkan keesaan-Nya. Karena pada kalimat kedua puluh dua, kita telah menjelaskan bahwa kematian merupakan bukti kuat atas keesaan-Nya serta argumen tak terbantahkan atas keabadian-Nya, maka engkau dapat merujuk kepadanya. Di sini kami hanya akan menjelaskan satu bagian penting sebagai berikut:

Di samping keberadaan makhluk hidup menunjukkan eksistensi Sang Pencipta Yang Mahahidup, dengan kematian mereka juga menjadi saksi atas keabadian Dzat Mahahidup Yang Mahaabadi berikut keesaan-Nya. Sebagai buktinya adalah bumi. Tataan menakjubkan yang mengendalikan seluruh bumi serta yang tampak lewat wujudnya secara langsung menjadi saksi yang jujur atas keberadaan Pencipta Yang Mahakuasa. Ketika musim dingin mengulurkan kain saljunya yang berwarna putih ke muka bumi yang berada di atasnya mati, maka pemandangan kematian mengalihkan penglihatan manusia kepada sesuatu yang jauh. Ia berfantasi dengan pergi jauh ke masa lalu yang ketika jenazah setiap musim semi berlalu. Pada saat itulah tersingkap pemandangan kematian dan kehidupan dalam bentuk yang lebih luas daripada yang tampak sekarang. Pasalnya, setiap musim semi yang berlalu di mana jumlahnya tak terhingga dipenuhi oleh berbagai mukjizat kodrat Ilahi. Ia memberikan isyarat kepada manusia akan datangnya sejumlah entitas yang akan menghembuskan kehidupan dan memenuhi bumi pada musim semi mendatang.

Dengan ini kita mengetahui bahwa kematian musim semi menjadi saksi yang jujur lewat ukuran yang sangat besar dan dalam bentuk yang sangat menakjubkan akan eksistensi Pencipta Yang Mahaagung, Mahakuasa Yang Maha Sempurna, Mahahidup Yang Berdiri Sendiri, dan Cahaya Abadi, sekaligus menunjukkan keesaan-Nya. Kematian ini menampakkan sejumlah petunjuk cemerlang sampai ke tingkat yang memaksamu untuk mengucap, “Aku beriman kepada Allah Yang Maha Esa.”

Kesimpulan: Sesuai dengan rahasia yang dikandung oleh ayat, “*Dia menghidupkan bumi setelah sebelumnya mati,*” bumi yang hidup ini di samping menjadi saksi atas Pencipta Yang Mahabijak, dengan kematiannya ia juga mengalihkan perhatian kita untuk merenungkan mukjizat kodrat Ilahi yang mendesain dua sisi waktu: masa lalu dan masa depan. Dengan kematian tersebut Allah memperlihatkan ke hadapan manusia ribuan musim semi sebagai ganti dari satu musim

semi. Sebagai ganti dari satu mukjizat yang bersaksi atas kodrat-Nya, maka lewat kematian yang terjadi di musim semi sekarang terdapat ribuan mukjizat yang menjadi saksi atasnya.

Setiap musim semi dari ribuan musim semi itu menjadi saksi yang sangat kuat akan keesaan-Nya dibandingkan dengan musim semi saat ini. Pasalnya, yang pergi ke masa lalu berarti pergi kepadanya lewat sejumlah sebab kedatangan yang tampak di mana ia tidak memiliki sifat abadi. Jika demikian, berbagai sebab yang pergi dan datang tidak memiliki pengaruh sama sekali dalam mendatangkan musim semi yang baru setelah musim semi yang lama pergi. Namun, Tuhan Mahakuasa Yang Mahaagung yang menciptakannya kembali serta dengan hikmah-Nya mengaitkannya kepada sejumlah sebab lahiriah, dan kemudian mengirimnya dalam bentuk menakjubkan menuju alam nyata.

Adapun wajah bumi yang akan datang di masa depan memberikan kesaksian yang lebih kuat daripada kesaksian atas musim semi sekarang, karena setiap musim semi yang datang di masa depan berasal dari ketiadaan. Ia dihembuskan ke tempat tertentu dan dari sana ia dibebani tugas khusus.

Wahai yang lalai dan jatuh dalam kungkungan alam dan tenggelam dalam rawa! pihak yang tangan hikmah dan kodratnya tidak berpengaruh terhadap masa depan dan masa lalu bagaimana mungkin bisa ikut campur dalam kehidupan bumi ini? Mungkinkah proses kebetulan dan alam yang tidak berasal dari sesuatu melakukan intervensi dalam urusan kehidupan di bumi? Jika engkau ingin selamat dari bencana, dekatilah hakikat kebenaran dan ucapkan, “Alam merupakan buku catatan kodrat Ilahi. Adapun proses kebetulan hanyalah hijab penutup hikmah Ilahi yang tersembunyi yang menutupi kebodohan kita.”

Jendela Kedua Puluh Lima

Produk menunjukkan keberadaan pelaku yaitu pembuatnya. Ciptaan yang rapi mengharuskan keberadaan penciptanya. Adanya anak menunjukkan adanya ayah. Sisi bawah mengharuskan adanya sisi atas. Demikian seterusnya.

Seluruh “kemungkinan” yang terdapat di dalam urusan tersebut entah pada unsur alam yang bersifat parsial ataupun universal menunjukkan adanya “keniscayaan.” Kejadian yang terlihat pada semua hal menunjukkan adanya sebuah perbuatan. Penciptaan yang terlihat pada keseluruhannya menunjukkan keberadaan Khalik (Pencipta). Serta jumlah yang banyak dan konstruksi yang terlihat padanya menuntut adanya keesaan.

Keniscayaan, perbuatan, penciptaan, dan keesaan dengan sangat jelas menunjukkan Dzāt Yang memiliki sifat Wajib ada, Pelaku, Pencipta, dan Esa di mana Dia tidak bersifat mungkin, bukan objek, bukan makhluk, tidak banyak, dan bukan hasil bentukan. Atas dasar itu, kemungkinan, penciptaan, jumlah yang banyak, dan konstruksi yang terdapat di alam menjadi bukti yang jelas akan keberadaan Dzāt Yang Wajib Ada, Yang Esa, Pencipta segala sesuatu, dan Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki.

Kesimpulannya, sebagaimana wajibnya keberadaan Allah tampak dari adanya “kondisi mungkin”, perbuatan Allah tampak dari adanya sejumlah perbuatan, keesaan Allah tampak dari jumlah makhluk yang banyak, serta sebagaimana eksistensi masing-masing darinya menjadi petunjuk atas keberadaan unsur lain, demikian pula berbagai sifat yang tampak pada entitas seperti keberadaan mereka sebagai makhluk dan pihak yang mendapat rezeki. Hal ini menjadi petunjuk yang jelas akan kondisi Allah sebagai Pencipta dan Pemberi Rezeki, dan Pencipta Yang Maha Penyayang.

Dengan kata lain, setiap entitas menjadi bukti eksistensi Dzat Wajibul wujud yang Mahasuci serta ratusan nama-Nya yang mulia yang berisi ratusan sifat sepertinya. Jika engkau wahai manusia tidak dapat menerima semua bukti dan kesaksian ini, engkau harus mengingkari seluruh sifat semacam itu.

Jendela Kedua Puluh Enam⁵²

Berbagai jenis keindahan yang bersinar dan berbagai bentuk kebaikan yang cemerlang yang menerangi wajah entitas yang cepat lenyap, kemudian rentetan keindahan dan kemunculannya yang terus terbaru seiring dengan terbaruinya entitas, semua itu memperlihatkan ia merupakan salah satu bayangan manifestasi keindahan abadi yang tidak pernah lenyap dan tidak pernah hilang. Demikian pula kilau butiran yang terdapat di permukaan air, yang bersinar serta kemunculannya yang berantai seiring dengan kemunculan butiran ini hal itu menunjukkan bahwa butiran, buih, dan gelombang yang tampak di permukaan air hanyalah cermin yang memantulkan kilau mentari abadi. Juga kilau berbagai keindahan yang terdapat pada sejumlah entitas yang mengalir pada sungai perjalanan waktu hal itu menunjukkan keindahan abadi yang kekal sekaligus menunjukkan entitas ini tidak lain menampilkan petunjuk dan tanda keindahan abadi di atas.

Selanjutnya, getaran cinta yang serius pada kalbu alam merupakan petunjuk akan adanya Dzat yang dicinta yang bersifat abadi. Sebab, sebagaimana sesuatu tidak tampak pada buah selama dirinya tidak ada pula pada pohon, demikian pula cinta Ilahi yang manis yang menguasai kalbu manusia sebagai buah pohon alam. Cinta ini memperlihatkan bahwa cinta yang tulus dan jujur lewat beragam bentuk tertanam pada seluruh alam. Cinta yang menguasai kalbu alam ini menyingkap adanya Kekasih Yang kekal Abadi.

Lalu, getaran hati orang-orang yang terjaga dan mendapat petunjuk serta tarikan yang mereka rasakan berikut cinta yang mengalir dalam dada mereka, semua itu menunjukkan bahwa tulang rusuk alam juga merasakan apa yang dirasakan oleh manusia serta ikut tercabik-cabik karena tarikan yang sangat kuat yang tampak dalam beragam bentuk. Tarikan itu tidak lain bersumber dari Penarik hakiki dan tarikan yang kekal abadi.

Kemudian orang yang karakternya paling lembut dan perasaannya paling halus, yaitu para wali yang saleh dan ahli *kasyaf* berdasarkan pada kenikmatan dan kesaksian mereka telah memberitahukan secara bulat bahwa mereka mendapatkan manifestasi Dzat Yang Mahaagung.

Mereka juga merasakan manisnya pengenalan dan cinta Dzat Mahaindah kepada mereka. Informasi mereka merupakan bentuk kesaksian yang menuturkan eksistensi Dzat Wajibul wujud serta bentuk pengenalan diri-Nya lewat mereka kepada manusia. Selanjutnya, pena dekorasi yang menggoreskan tulisannya di wajah alam menjadi petunjuk yang jelas akan keindahan nama-nama Pemilik pena kreasi tersebut.

Demikianlah keindahan yang tampak di wajah alam, cinta yang menghias kalbunya, tarikan yang memenuhi dadanya, *kasyaf* dan penyaksian yang dilihat oleh matanya, serta keindahan dan perhiasan yang terdapat pada seluruh alam membuka jendela yang sangat halus dan bercahaya. Jendela ini menunjukkan Dzat Mahaindah yang Mahaagung sebagai pemilik nama-nama yang indah dan Sang Kekasih Abadi serta Dzat Yang disembah yang bersifat azali kepada pemilik akal dan kalbu yang terjaga.

Wahai yang tertipu dan tersesat dalam gelapnya materialisme! Wahai yang lalai dan berkutat dalam kegelapan ilusi dan tercekik oleh tali-tali syubhat! Sadarlah! Naiklah kepada derajat yang sesuai dengan manusia. Lewat keempat jendela tersebut lihatlah indahnya keesaan, raihlah kesempurnaan iman, dan jadilah manusia hakiki.

Jendela Kedua Puluh Tujuh

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ.

*Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia pula yang memeliharanya.*⁵³

Dari jendela ini kita akan menyaksikan sejumlah sebab akibat yang terdapat pada seluruh entitas alam. Kita melihat bahwa sebab tertinggi ternyata tidak berdaya mencapai hasil yang paling rendah. Dengan demikian, sebab tidak lain merupakan tirai dan hijab. Yang menghadirkan akibat adalah yang lain. Kami akan menjelaskan hal ini dengan sebuah perumpamaan:

Yaitu daya ingat yang terdapat dalam kepala manusia. Ukurannya sebesar biji sawi yang diletakkan di salah satu sudut otaknya. Kita melihatnya seperti sebuah buku yang lengkap dan komprehensif. Bahkan seperti perpustakaan dokumenter dari kehidupan manusia. Ia menghimpun naskah seluruh peristiwa kehidupannya tanpa bercampur. Adakah sebab yang muncul yang dapat menjelaskan dan menafsirkan mukjizat kodrat Ilahi yang terlihat jelas ini? Atau partikel-partikel sel otak yang tidak memiliki perasaan dapat menghafal dan merekam? Atau ia berupa angin kebetulan?

Mukjizat yang cemerlang hanya mungkin terwujud lewat kreasi Pencipta Yang Mahabijak. Dia yang menciptakan daya ingat tersebut sebagai perpustakaan atau catatan yang menghimpun lembaran amal manusia untuk mengingatkannya bahwa Tuhan tidak meninggalkan yang kecil ataupun yang besar kecuali semua dicatat oleh-Nya guna

diperlihatkan di hadapan pentas yang agung di hari perhitungan. Jadikanlah daya ingat pada otak manusia ini sebagai ukuran untuk melihat semua akibat lewat benih, biji, dan berbagai miniatur mukjizat menakjubkan lainnya. Ke mana pun dan ke ciptaan yang mana saja engkau mengarahkan pandangan, akan terlihat kreasi luar biasa yang tidak mampu dilakukan oleh sebab. Bahkan meski semua sebab berkumpul untuk menghadirkan kreasi luar biasa ini ia akan memperlihatkan kelemahannya meski semuanya saling membantu.

Contohnya adalah matahari yang dianggap sebagai sebab yang besar. Andaikan ia mempunyai perasaan dan pilihan lalu ditanya, “Wahai matahari yang besar, dapatkah engkau menghadirkan tubuh lalat?” Tentu ia akan menjawab, “Cahaya yang diberikan oleh Tuhan, serta hawa panas dan sejumlah warna yang dilekatkan padaku tidak membuatku mampu mencipta. Dia tidak memberiku mata, telinga, atau kehidupan yang dibutuhkan untuk mencipta seekor lalat. Aku sama sekali tidak berkuasa atasnya. Urusan ini berada di luar kemampuanku.

Ya, sebagaimana kreasi yang tampak pada “akibat” dan keindahannya telah memperlihatkan bahwa “sebab” tidak memiliki kekuatan mencipta sekaligus ia menunjukkan kepada Pihak yang mendatangkan sebab dengan menyerahkan seluruh urusan kepada-Nya seperti yang disebutkan oleh al-Qur’an, “*Semua urusan dikembalikan kepada-Nya,*”⁵⁴ maka hasil yang melekat pada akibat serta tujuan dan manfaat yang muncul darinya dengan jelas memperlihatkan bahwa di balik hijab sebab terdapat Tuhan Yang Pemurah, Bijak, dan Penyayang. Apa yang kita lihat tidak lain merupakan kreasi dari-Nya.

Hal itu, karena “sebab” yang tidak memiliki perasaan tidak mampu meski untuk sekadar melihat akhir tujuan dari akibat. Sementara makhluk yang muncul ke alam wujud membawa banyak hikmah, manfaat, dan tujuan. Dengan kata lain, Tuhan Pemelihara Yang Mahabijak dan Maha Pemurah itulah yang menghadirkan segala sesuatu lalu mengirimkannya ke alam ini serta menjadikan semua manfaat yang ada sebagai tujuan wujudnya.

Sebagai contoh: sebab-sebab lahiriah pembentukan hujan sangat tidak berdaya untuk mengasihi hewan atau memerhatikan, menyayangi, atau turun karenanya. Jadi, Dzat yang menanggung rezekinya adalah Pencipta Yang Mahaagung yang mengirimkan hujan sebagai rahmat untuknya. Hujan berposisi sebagai rahmat yang demikian besar lantaran berisi jejak rahmat dan manfaat yang begitu banyak. Itulah sebabnya hujan disebut dengan “rahmat”.

Kemudian dekorasi menakjubkan dan keindahan yang tampak pada tumbuhan dan hewan yang menghias wajah seluruh makhluk, serta semua fenomena keindahan yang ada padanya menunjukkan bahwa di balik hijab gaib terdapat Dzat Pengatur Yang hendak memperkenalkan diri lewat makhluk-makhluk yang indah ini sekaligus menunjukkan keniscayaan wujud dan keesaan-Nya.

Dengan demikian, dekorasi menakjubkan yang terdapat pada segala sesuatu, keindahan yang terdapat pada wujud lahiriahnya, serta cara kerjanya yang penuh hikmah, semua itu menunjukkan keinginan

untuk memperkenalkan diri dan cinta-Nya. Kedua sifat ini—memperkenalkan diri dan cinta—menjadi bukti keberadaan Sang Pencipta Yang Mahakuasa, Yang Mahabaik, dan Mahakasih. Di samping itu, ia menjadi bukti keesaan-Nya.

Kesimpulannya, sebab yang kita lihat yang sangat biasa, benar-benar tidak berdaya, telah menjadi sandaran akibat yang sangat rapi. Akibat yang rapi itu, sudah pasti menjauhkan sebab yang lemah tadi dari kemampuan untuk menghadirkannya. Lalu tujuan akhir dan manfaat akibat mengangkat sebabsebab yang bodoh dan mati itu untuk diserahkan kepada kekuasaan Sang Pencipta Yang Mahabijak.

Dekorasi yang terukir di atas wajah akibat serta sejumlah kemahiran yang tampak padanya menunjukkan keberadaan Pencipta Yang Mahabijak yang hendak memperkenalkan kodrat-Nya kepada makhluk yang memiliki perasaan sekaligus menunjukkan cinta pada mereka.

Karena itu, wahai penyembah sebab! Wahai orang yang malang! Bagaimana tafsiran dari tiga hakikat penting di atas yang telah kami kemukakan kepadamu? Bagaimana engkau merasa puas dengan ilusi? Jika engkau sadar robeklah hijab sebab dan ucapkan, “Dia hanyalah Allah semata; tiada sekutu bagi-Nya. Lalu bebaskan diri dari ilusi yang menyesatkan.”

Jendela Kedua Puluh Delapan

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ
اللِّسَانِ وَالْوَلَوَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّلْعَالَمِينَ.

Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa, dan warna kulit kalian. Pada semua itu terdapat tanda bagi orang yang mengetahui.⁵⁵

Kalau kita mencermati alam ini kita dapat menyaksikan bahwa pada segala sesuatu, mulai dari sel-sel tubuh hingga semua alam, terdapat hikmah dan tatanan yang komprehensif. Ketika memeriksa sel-sel tubuh kita mengetahui bahwa pengaturan yang sangat penting menata urusan sel-sel yang sangat kecil itu. Ia menatanya sesuai dengan perintah Dzat Yang Mengetahui masalah seluruh tubuh dan mengurus urusannya. Sebagaimana sebagian nutrisi tersimpan dalam tubuh dalam bentuk lemak yang digunakan ketika dibutuhkan, demikian pula kita dapati pada semua sel kecil itu terdapat kemampuan menyimpan yang sangat cermat.

Kemudian kita lihat tumbuhan bahwa terlihat pemeliharaan dan pengaturan yang bijaksana. Ketika melihat hewan kita menyaksikan pemeliharaan dan pemberian rezeki dengan penuh kemurahan. Ketika melihat pilar-pilar alam kosmos yang besar, ternyata pengaturan dan

pencapaian yang sangat hebat menyertainya dari semua sisi, hingga mengarah kepada sejumlah tujuan besar dan agung. Kita juga melihat keseluruhan alam, seketika ia tampak di hadapan kita laksana sebuah kerajaan yang seluruh sisinya tertata, laksana sebuah kota yang sangat indah, atau laksana istana yang tinggi dan megah. Seketika kita juga melihat sejumlah tatanan yang cermat yang membawanya menuju berbagai hikmah dan tujuan mulia.

Seperti yang telah kami nyatakan pada halte pertama dari kalimat ketiga puluh dua, bahwa semua entitas secara maknawi saling terpaut dengan sangat kuat sampai-sampai tidak ada satu sekutupun yang bisa masuk, mulai dari atom hingga galaksi. Pihak yang tidak menundukkan seluruh galaksi, bintang, dan planet, serta tidak memegang kendali urusannya tidak mungkin melaksanakan hukumnya atau menerapkan perintahnya kepada satu atom sekalipun. Dengan kata lain, pihak yang merupakan Tuhan hakiki atas sebuah atom niscaya juga memiliki kunci-kunci perbendaharaan seluruh alam.

Karena itu, seperti yang kami jelaskan pada halte kedua dari kalimat ketiga puluh dua bahwa pihak yang tak mampu mengendalikan seluruh langit tak mampu pula menggambar garis-garis wajah manusia. Artinya, jika ia bukan Tuhan penguasa langit dan bumi, ia tidak akan mampu menulis goresan wajah manusia dan meletakkan tanda-tanda pembeda padanya.

Demikianlah di hadapanmu terdapat jendela luas seluas alam. Dari sana engkau dapat melihat—bahkan dengan pandangan akal—bahwa ayat-ayat al-Qur'an berikut ini telah ditulis dengan huruf yang besar dan jelas di atas lembaran alam:

*Allah Pencipta segala sesuatu dan Dia pula yang memeliharanya.
Milik-Nya kunci perbendaharaan langit dan bumi.⁵⁶*

Karena itu, siapa yang tidak mampu melihat huruf-huruf yang sangat jelas yang tertera di atas lembaran alam itu bisa jadi termasuk satu dari tiga: entah ia hilang akal, tidak memiliki kalbu, atau manusia yang berpandangan seperti binatang.

Jendela Kedua Puluh Sembilan

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ

Segala sesuatu bertasbih memuji-Nya.⁵⁷

Aku berjalan menemani keterasinganku. Aku melanglang buana bersama pikiranku. Kedua kakiku mengantarku ke puncak gunung yang tinggi dan hijau. Tampak olehku dari tengah bukit yang hijau sebuah bunga yang kuning. Ia mengingatkan bunga-bunga sejenis yang kutemui di daerah Van dan di seluruh kota lainnya. Seketika muncul pengertian berikut dalam kalbuku bahwa bunga ini ialah

stempel, cap, dan goresan bagi siapa saja, tentu semua jenis bunga juga merupakan stempel-Nya.

Setelah gambaran imajinasi tersebut pergi muncul pandangan berikut ini: sebagaimana sebuah surat yang dicap dengan stempel menunjukkan pemilik surat, demikian pula bunga ini merupakan stempel kasih sayang Tuhan. Bukit kecil yang berisi untaian kata tumbuhan dan beragam ukiran merupakan surat milik Pemilik bunga tersebut. Bukit kecil ini juga sebuah stempel. Gurun dan lembah juga merupakan surat rahmani. Dari pandangan tersebut muncullah sebuah hakikat bahwa masing-masing segala sesuatu berupa stempel rabbani sehingga ia bersandarkan segala sesuatu kepada Penciptanya dan membuktikannya surat Penulisnya.

Demikianlah. Segala sesuatu menjadi jendela tauhid yang besar sehingga semuanya disandarkan kepada Dzat Yang Maha Esa. Berarti segala sesuatu, terutama makhluk hidup, memiliki lukisan yang luar biasa dan kreasi yang menakjubkan bahwa Dzat Yang menciptanya mampu menciptakan segala sesuatu. Dengan kata lain, Dzat Yang tidak mampu mencipta segala sesuatu tidak mungkin dapat menciptakan sesuatu.

Wahai yang lalai, perhatikan wajah entitas, pasti engkau mendapati bahwa lembaran entitas tidak lain ibarat surat yang saling bercampur dan menyatu yang berasal dari Dzat Yang Maha Esa. Setiap surat darinya distempel dengan stempel tauhid yang jumlahnya tak terhingga. Siapa gerangan yang berani mendustakan kesaksian stempel yang tak terhingga itu? Kekuatan mana yang dapat menyembunyikan suara kesaksian yang jujur tersebut? Jika engkau mendengar salah satunya dengan telinga kalbu pasti engkau akan mendengarnya mengucap, “Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah.”

Jendela Ketiga Puluh

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا
كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ
تُرْجَعُونَ.

Sekiranya ada langit da bumi Tuhan-tuhan selain Allah, tentulah kedua itu telah rusak binasa.⁵⁸

Segala sesuatu pasti binasa kecuali Allah. Milik-Nya segala ketetapan dan hanya kepada-Nya kalian dikembalikan.⁵⁹

Ini merupakan jendela para ulama kalam yang meniti jalan penetapan wujud Allah sebagai jalan yang harus didukung oleh sejumlah dalil *imkân* (kemungkinan) dan *huduts* (kebermulaan). Kita menyerahkan penjelasan tentang sejumlah petunjuk tersebut ke buku-buku induk tulisan para ulama seperti *Syarh al-Mawâqif* dan *Syarh al-Maqâshid*, di sini kita bisa menyebutkan kilau limpahan cahaya al-

Qur'an yang merasuk ke dalam kalbu lewat jendela ini.

Kekuasaan menolak adanya persaingan dan persekutuan. Ia menolak adanya campur tangan dalam bentuk apa pun. Oleh sebab itu, apabila terdapat dua kepala desa di sebuah desa tentu tatanan dan kenyamanan di desa tersebut terganggu. Apabila terdapat dua pemimpin di satu wilayah atau dua gubernur di sebuah provinsi tentu akan muncul kekacauan. Jika terdapat dua penguasa pada satu negeri tentu melahirkan kegoncangan dan ketidakstabilan.

Jika manusia yang lemah dan membutuhkan pertolongan pihak lain, yang memikul bayangan parsial dan lemah dari kekuasaan Tuhan tidak menerima adanya intervensi siapa pun dalam urusannya, apalagi dengan kekuasaan Dzat Yang Maha Berkuasa mutlak Tuhan Pemelihara semesta alam? Bandingkan bagaimana hukum penolakan akan adanya campur tangan mencakup seluruh alam. Dengan kata lain, ketunggalan dan keesaan bagian dari kondisi yang melekat pada *uluhiyah* dan *rububiyah* Tuhan.

Bukti yang luas dan saksi yang kuat untuk hal tersebut adalah tatanan yang sempurna dan keselarasan paling indah yang terdapat di alam. Engkau akan melihat tatanan itu mencakup segala sesuatu mulai dari sayap lalat hingga bintang di langit. Tatanan tersebut membuat akal terbelalak dan takjub seraya mengucap "Mahasuci Allah. *Masya Allah dan Baraqallah*." Ia akan bersujud melihat keagungan Penciptanya. Andaikan ada satu celah sekecil apa pun bagi keberadaan sekutu atau bagi adanya intervensi dalam urusan alam apa pun bentuknya tentu tatanan langit dan bumi akan rusak serta sudah pasti gambaran indah yang terdapat di depan kita ini tidak akan ada. Mahabener Allah yang berkata:

*Andaikan pada kedua terdapat tuhan-tuhan selain Allah pasti ia akan rusak.*⁶⁰

*Lihatlah berulang-ulang, adakah kamu melihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah.*⁶¹

Betapapun manusia berusaha mencari kekurangan padanya ia tidak akan berhasil. Hal itu menunjukkan bahwa tatanan dan keteraturan yang ada sangat sempurna. Dengan kata lain, keteraturan entitas menjadi saksi yang kuat akan keesaan Tuhan.

Terkait dengan *al-hudûts* (kebermulaan), para ilmuwan berkata bahwa "dunia ini berubah, semua yang berubah adalah bermula (*hâdits*), serta semua yang bermula pasti ada yang menghadirkan. Karena itu sudah pasti yang menghadirkan alam ini bersifat *qadîm* (tak bermula)."

Kami juga katakan bahwa alam memang bermula. Kita menyaksikan pada setiap masa, pada setiap tahun, bahkan pada setiap musim satu alam yang pergi yang kemudian digantikan dengan alam lain. Dzat Mahakuasa dan Mahaagung itulah yang menghadirkan alam ini dari tiada pada setiap tahun, pada setiap musim, dan setiap hari. Dia menghamparkannya kepada seluruh makhluk yang memiliki

perasaan lalu mengambilnya kemudian digantikan dengan yang lain. Demikianlah Dia menebarkan yang satu setelah yang lain secara silih berganti dengan menggantungkan alam tersebut secara berantai di atas perjalanan zaman.

Maka, musim semi merupakan salah satu mukjizat Tuhan yang cemerlang. Di dalamnya Dia menghadirkan segala sesuatu dari tiada serta memperbarui alam yang terpampang dari sesuatu yang sebelumnya tiada. Dzat yang mengganti alam tersebut serta memperbaruinya tidak lain adalah Tuhan Pemelihara semesta alam yang telah membentangkan permukaan bumi sebagai jamuan berlimpah yang disediakan untuk para tamu-Nya yang mulia.

Selanjutnya terkait dengan persoalan *al-imbân* (yang bersifat mungkin) para ahli kalam berkata kondisi mungkin memiliki dua sisi yang sama. Artinya, apabila ada dan tiada adalah sama bagi sesuatu, berarti ada Dzat Yang mengkhususkan, memilih, dan menghadirkan. Pasalnya, sesuatu yang bersifat mungkin tidak dapat menghadirkan sesuatu yang bersifat mungkin lainnya. Sebab, wujudnya adalah rangkaian yang berasal dari sejumlah hal yang bersifat mungkin. Karena itu, harus ada Dzat Yang Wajib ada yang menghadirkan segala sesuatu.

Para ahli kalam telah menyangkal konsep rangkaian sebab-akibat serta menetapkan kesalahannya dengan dua belas petunjuk. Mereka memutus rangkaian sebab-akibat dan dengan itu menetapkan keberadaan *Wajibul wujud*.

Menurut kami memperlihatkan stempel khusus milik Sang Pencipta atas segala sesuatu yang distempel dengannya adalah lebih mudah dan lebih jelas daripada petunjuk tentang terputusnya rangkaian sebab akibat yang disusul dengan penetapan Tuhan Sang Pencipta. Lewat limpahan ayat-ayat al-Qur'an seluruh "kalimat" dan "jendela" masuk ke dalam jalan yang mudah dan pasti tersebut. Di samping itu, bahasan tentang sesuatu yang bersifat mungkin sangat luas. Ia menjelaskan keberadaan Tuhan lewat sisi yang tak terhingga; tidak terbatas pada jalan yang ditempuh para ahli kalam dalam menetapkan eksistensi Tuhan dengan menetapkan keterputusan rangkaian tersebut. Jalannya luas tak terbatas. Pasalnya, ia mengantarkan pada pengetahuan yang tak bertepi guna mengetahui Sang *Wajibul wujud*.

Penjelasannya sebagai berikut:

Ketika melihat segala sesuatu dalam keberadaannya, sifatnya, dan lama hidupnya yang terus bergulir dalam berbagai jalan kemungkinan yang jumlahnya tak terhingga, kita menyaksikannya meniti jalan yang teratur yang khusus untuknya di antara berbagai jalan tak terhingga. Ia juga diberi salah satu sifatnya dengan desain yang khusus. Bahkan ia diberi sifat dan kondisi tertentu yang terus berganti sepanjang hidupnya.

Jadi, penggiringan segala sesuatu menuju jalannya serta pemilihan jalan yang mengantarkan pada hikmah tertentu di antara banyak jalan yang tak terhingga, hal itu terwujud dengan kehendak Dzat yang memilihkan, pilihan Dzat yang menetapkan, serta penciptaan Dzat Pencipta Yang Mahabijak. Pasalnya, ia dibungkus dengan sejumlah

sifat dan kondisi tertentu yang khusus untuknya. Kemudian ia digiring untuk menjadi bagian dari tubuh yang tersusun. Lewat cara demikian ia keluar dari kesendirian sehingga jalan-jalan kemungkinan bertambah banyak. Pasalnya, bagian tersebut bisa mengambil ribuan bentuk dalam tubuh tadi. Dalam kenyataan ia diberi kondisi tertentu yang berisi banyak manfaat dan maslahat. Dengan kata lain, ia digiring menuju sejumlah tugas penting dan menuju berbagai manfaat bagi tubuh tadi.

Kemudian kita melihat tubuh itu pun dijadikan sebagai salah satu bagian dari tubuh lainnya sehingga jalan-jalan kemungkinannya bertambah banyak. Pasalnya, tubuh tersebut juga bisa terwujud lewat ribuan bentuk. Sementara kita melihatnya dipilhkan kondisi tertentu di antara ribuan bentuk yang ada. Kemudian ia digiring untuk menunaikan sejumlah tugas lain. Demikianlah, setiap kali engkau masuk ke dalam dunia kemungkinan, engkau akan melihat dengan jelas bahwa semua jalan bisa mengantarmu menuju Pengatur Yang Mahabijak. Ia juga menjadikanmu mengakui bahwa segala sesuatu digiring menuju sebuah tugas dengan perintah Sang Pemberi perintah Yang Maha Mengetahui.

Sebab, semua konstruksi tersusun dari sejumlah bagian. Sementara setiap bagian juga ditempatkan pada satu kondisi tertentu dari konstruksi tadi. Ia memiliki tugas sendiri di tempat tersebut. Keadaannya sama dengan hubungan seorang prajurit dengan kelompok, regu, dan pasukannya. Ia memiliki relasi tertentu yang penuh hikmah dengan semua kelompok militer yang saling menyatu. Ia juga memiliki sejumlah misi yang memiliki korelasi tertentu dengan setiap bagian. Keadaannya juga sama dengan sel yang terdapat pada biji mata. Ia memiliki hubungan dan tugas dengan matamu. Ia pun memiliki tugas penuh hikmah dan kepentingan dengan kepala sebagai satu kesatuan. Sehingga andaikan satu bagian parsial bercampur dengan sel tersebut tentu pengaturan tubuh dan kesehatannya menjadi pincang. Ia juga memiliki hubungan khusus dengan sejumlah urat dan saraf. Bahkan memiliki hubungan dan tugas dengan seluruh tubuh. Hal ini membuktikan bahwa sel tersebut telah diberi posisi dan kondisi tertentu di dalam biji mata sekaligus tempatnya dipilhkan di antara ribuan tempat yang ada agar dapat menunaikan tugas. Semua itu hanya bisa terwujud lewat hikmah Pencipta Yang Mahabijak.

Demikianlah keadaan semua entitas alam. Masing-masing menginformasikan eksistensi Penciptanya lewat diri dan sifatnya dengan lisan khususnya. Ia menjadi saksi atas hikmah-Nya lewat keadaannya yang meniti jalan tertentu di antara berbagai kemungkinan tak terhingga. Setiap kali memasuki tubuh ia menginformasikan keberadaan Penciptanya lewat lisan yang lain di antara jalan kemungkinan yang tak terhingga. Begitulah segala sesuatu menjadi saksi atas Penciptanya Yang Mahabijak berikut kehendak dan pilihannya dengan kesaksian sebanyak jalan-jalan kemungkinan yang jumlahnya tak terhingga dan sebanyak tubuh berikut semua kemungkinan dan hubungan yang terdapat di dalamnya

hingga akhirnya mencapai konstruksi yang paling agung. Pasalnya, Dzat yang meletakkan sesuatu pada seluruh tubuh dan konstruksi lewat hikmah yang sempurna serta menjaga hubungan tersebut di dalamnya sudah pasti Pencipta seluruh konstruksi itu.

Dengan kata lain, muncul kesaksian tidak hanya sebanyak entitas alam tetapi juga sebanyak sifat setiap entitas serta sebanyak konstruksinya dari sisi kemungkinan atas eksistensi Allah.

Wahai orang yang lalai, bukankah tidak mendengar seluruh suara dan kesaksian yang gemanya memenuhi alam merupakan puncak ketulian dan puncak kebodohan?

Jendela Ketiga Puluh Satu

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ.
وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ. وَفِي أَنْفُسِكُمْ
أَفَلَا تُبْصِرُونَ.

*Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik.⁶²
Di bumi terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang yang yakin. Juga dalam dirimu, apakah engkau tidak melihat.⁶³*

Jendela ini adalah jendela manusia dan terkait dengan diri manusia. Karena penjelasan tentang hal itu dapat dilihat pada sejumlah buku dan tulisan ribuan wali yang saleh, kami ingin menuju kepada sejumlah isyarat yang terilhami dari limpahan cahaya al-Qur'an sebagai berikut:

Manusia merupakan salinan komprehensif dari berbagai kekhususan yang terdapat di alam wujud. Allah menyadarkan manusia terkait dengan nama-nama-Nya yang mulia lewat berbagai karakteristik komprehensif yang terdapat dalam dirinya. Penjelasan tentang hal tersebut terdapat dalam kalimat kesebelas dan sejumlah risalah lain. Di sini kami hanya akan menjelaskan tiga persoalan saja.

Pertama

Manusia merupakan cermin yang memantulkan manifestasi nama-nama Ilahi yang mulia. Ia adalah cermin yang memiliki tiga sisi:

Sisi pertama: sebagaimana kegelapan memperlihatkan cahaya pada malam hari, maka manusia lewat kelemahan, ketidakberdayaan, kemiskinan, dan kebutuhannya juga memperkenalkan kodrat, kekuatan, kekayaan, dan rahmat-Nya. Dengannya manusia ibarat cermin yang memantulkan banyak manifestasi sifat Ilahi. Bahkan ketidakberdayaan dan musuh tersembunyi yang jumlahnya tak terhingga membuat manusia selalu mencari titik sandaran, sehingga hati nuraninya mencari Allah swt.

Ia juga harus mencari tempat yang bisa memenuhi segala

kebutuhannya yang tak terhingga, yang dapat menutupi kekurangannya yang tak terkira, dan memenuhi harapannya yang tak bertepi. Dalam pencariannya itu hati nuraninya selalu bersandar pada pintu Dzat Yang Mahakaya dan Maha Penyayang. Maka, ia berdoa dan meminta kepada-Nya. Dengan kata lain, pada setiap jiwa terdapat dua jendela kecil dilihat dari sisi upaya untuk bersandar dan meminta pertolongan. Dari keduanya manusia senantiasa menatap lembaran rahmat Tuhan Yang Mahakuasa dan Maha Penyayang.

Sisi kedua: Berbagai model parsial yang dimiliki oleh manusia berupa ilmu, kodrat, penglihatan, pendengaran, kepemilikan, dan kekuasaan serta sejumlah sifat parsial lainnya menjadi cermin untuk memperkenalkan berbagai sifat Allah yang mutlak dan mengetahui pengetahuan, kodrat, penglihatan, pendengaran, kekuasaan, dan *rububiyah*-Nya. Maka ia dapat memahami sifat mutlak Tuhan lewat keterbatasan yang ada padanya. Tentu saja setelah itu ia akan berbicara kepada dirinya dengan berkata misalnya:

“Sebagaimana aku telah membangun rumah ini, menyaksikan semua sisi dan bagiannya, serta mengatur sendiri karena aku adalah pemiliknya, demikian pula alam ini pasti ada yang membuat dan memilikinya di mana Dia mengetahui sekaligus melihat dan menata alam.”

Sisi ketiga: manusia merupakan cermin yang memantulkan nama-nama-Nya terlihat ukirannya pada diri manusia. Ini sudah dijelaskan secara agak perinci di awal halte ketiga dari kalimat ketiga puluh dua. Yaitu bahwa substansi komprehensif milik manusia berisi lebih dari tujuh puluh goresan nama-nama Ilahi.

Contohnya, sebagai makhluk manusia menerangkan nama Tuhan, *al-Khâlik*, lalu dari bentuknya yang terbaik ia memperlihatkan nama *ar-Rah-man* dan *ar-Rahîm*, dari cara penumbuhan dan pemeliharaannya ia menunjukkan nama *al-Karîm* (Maha Pemurah) dan *al-Lathîf* (Yang Mahalembut). Demikianlah, manusia menampakkan sejumlah goresan beragam dari nama-nama-Nya lewat semua organ dan perangkatnya, lewat semua kelembutan dan maknawiyahnya, serta dengan seluruh organ dan perasaannya. Jadi sebagaimana pada *asmaul husna* terdapat nama Allah yang paling agung, maka dalam goresan nama tersebut juga terdapat goresan yang paling agung, yaitu manusia.

Wahai yang merasa sebagai manusia, bacalah dirimu sendiri! Jika engkau tidak melakukannya engkau bisa jatuh dari derajat manusia kepada derajat binatang.

Kedua

Bagian ini mengarah kepada salah satu rahasia penting dari keesaan Tuhan. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Roh manusia terpaut dengan sejumlah relasi dan hubungan dengan seluruh sisi tubuh sehingga ia menjadikan semua organ dan semua sisinya bisa bekerja sama secara sempurna. Dengan kata lain, -ruh yang merupakan perangkat halus *rabbani* diberi wujud eksternal lewat perintah penciptaan yang merupakan manifestasi kehendak Ilahi—tidak ada yang menghibahnya dari mengatur urusan seluruh bagian

tubuh serta tidak ada yang melalaikannya dari melaksanakan pengawasan terhadapnya dan memenuhi kebutuhan setiap bagiannya di mana yang jauh dan yang dekat sama saja baginya. Ia dapat membantu satu organ lewat bantuan yang datang dari organ-organ lainnya serta dapat menggiring yang lain untuk menolongnya. Bahkan ia dapat mengetahui semua kebutuhan lewat setiap bagiannya dan merasakan semua hal dari bagian tersebut. Dari bagian itu pula ia bisa mengatur keseluruhan tubuh. Lebih dari itu, roh dapat melihat dan mendengar setiap bagian tubuh jika ia mendapat cahaya yang lebih besar.

Selama roh yang merupakan salah satu konstitusi perintah Allah memiliki kemampuan memperlihatkan berbagai aktivitas tersebut di alam kecil berupa manusia, bagaimana mungkin terasa berat bagi kehendak mutlak Allah dan kodrat-Nya untuk mengerjakan tugas tak terhingga di alam yang besar, yang berupa jagat raya, untuk mendengar suara tak terbatas, serta untuk mengabulkan doa tak berujung yang bersumber dari seluruh entitas? Allah swt.. Maha berbuat apa yang Dia kehendaki dalam sekejap. Dia tidak terhibung oleh sesuatu, tidak terhalang oleh sesuatu, serta tidak disibukkan oleh sesuatu dari sesuatu. Dia dapat melihat semua secara sekaligus dan dapat mendengar semua dalam waktu yang sama. Yang dekat dan yang jauh sama saja bagi-Nya. Jika menghendaki sesuatu Dia menggiring segala sesuatu kepadanya, melihat segala sesuatu dari mana saja, mendengar suara segala sesuatu, dan mengenal segala sesuatu lewat setiap sesuatu. Dia Tuhan Pencipta dan Pemelihara segala sesuatu.

Ketiga

Kehidupan memiliki esensi penting dan tugas yang sangat urgen. Karena masalah ini telah diuraikan pada “jendela kehidupan” dari jendela kedua puluh tiga serta pada kata kedelapan dari surat kedua puluh, maka ia dapat dirujuk padanya. Di sini kami akan menegaskan hal berikut:

Berbagai tulisan yang bercampur dalam kehidupan yang tampil dalam bentuk indra dan perasaan, tulisan tersebut menunjuk kepada nama-nama Tuhan yang sangat banyak serta kepada kondisi Dzat-Nya. Maka dari sisi ini kehidupan merupakan cermin terang yang memantulkan manifestasi sifat Tuhan Yang Mahahidup dan berdiri sendiri.

Karena waktu kita terbatas untuk menjelaskan rahasia ini kepada mereka yang tidak menerima Allah sebagai Tuhan dan tidak membenarkan-Nya secara sungguh-sungguh, maka kami akan menutup bab ini.

Jendela Ketiga Puluh Dua

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ
لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا.
قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا
الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا
هُوَ يُحْيِي وَ يُمِيتُ

Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan terhadap semua agama. Cukupilah Allah sebagai saksi. Muhammad itu adalah utusan Allah...⁶⁴

Katakanlah, “Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua. Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan.”⁶⁵

Jendela ini khusus berbicara tentang mentari langit risalah, bahkan induk dari seluruh mentari kenabian, Muhammad saw.. Jendela ini demikian terang seterang mentari, luas seluas alam, dan bersinar seterang siang. Karena kita telah membuktikan kenabian secara sangat kuat pada kalimat ketiga puluh satu (risalah mi’raj), pada kalimat kesembilan belas (risalah bukti kenabian), surat kesembilan belas (risalah mukjizat Muhammad), maka kami menyerahkan pembahasannya kepada risalah-risalah di atas.

Hanya saja di sini kami ingin menegaskan bahwa Rasul paling mulia yang menjadi petunjuk tauhid telah mendeklarasikan tauhid dan memperlihatkannya secara jelas. Beliau menjelaskannya kepada umat manusia dengan sangat gamblang pada seluruh sejarah kehidupannya yang harum semerbak. Lewat kekuatan yang Allah berikan, beliau menggenggam sisi risalah dan kewalian sesuai kesepakatan seluruh nabi yang datang sebelumnya dan para wali dan orang-orang saleh yang datang sesudahnya. Dengan kekuatan besar tersebut ia membuka jendela yang luas dan besar seluas dunia Islam menuju makrifatullah. Dari jendela tersebut jutaan ulama dan orang-orang saleh seperti Imam Ghazali, Imam Rabbani, Muhyiddin Ibn Arabi, dan Syeikh al-Kaylâni mulai melihatnya dan menjelaskannya kepada yang lain.

Adakah hijab yang bisa menutup jendela besar tersebut? Apakah orang yang tidak melihat dari jendela tersebut masih memiliki akal? Silakan engkau menilai!

Jendela Ketiga Puluh Tiga

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ
يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا قَبِيمًا.
الْزَّكِتَابَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ
الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

*Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-
kitab (Al-Qur'an) dan Dia tidak menghadirkan kebengkokan di
dalamnya.⁶⁶*

*Alif, lâm râ. (Ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya
kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang
benderang.⁶⁷*

Perhatikan dan ketahuilah bahwa apa yang disebutkan pada seluruh
“jendela” di atas tidak lain adalah sebagian tetes dari lautan al-Qur'an.
Jika demikian, sekarang engkau dapat meng-*qiyas*-kan sejumlah
dimensi agung dari cahaya tauhid yang mengalir dari lautan
kehidupan yang terdapat dalam al-Qur'an. Kalau kita melihat secara
sepintas kepada sumber seluruh jendela tersebut berikut
perbendaharaan dan pangkalnya yang berupa al-Qur'an, maka ia
merupakan jendela komprehensif yang memancarkan cahaya
berlimpah tak terbatas. Karena kalimat kedua puluh lima (risalah
kemukjizatan al-Qur'an) serta isyarat kedelapan belas dari surat
kesembilan belas telah membahas luas dan terang dari jendela
tersebut secara cukup memadai, maka penjelasan tentangnya dapat
dilihat pada keduanya.

Sebagai penutup kita mengangkat tangan berdoa di hadapan Arasy
Tuhan yang telah menurunkan al-Qur'an. Kita ucapkan:

رَبَّنَا لَا تَوَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

Wahai Tuhan jangan Kau hukum kami jika kami lupa atau keliru.

رَبَّنَا لَا تُرْغِ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا

*Wahai Tuhan, jangan Kau palingkan hati kami sesudah Kau beri
petunjuk.*

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَتُبْ
عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ.

*Wahai Tuhan, terimalah dari kami. Engkau Maha Mendengar dan
Maha Mengetahui. Terimalah tobat kami karena Engkau Maha
Penerima tobat dan Maha Penyayang.*

Peringatan

Kalimat ketiga puluh tiga yang memuat tiga puluh tiga jendela ini mengubah orang yang tidak beriman menjadi orang yang beriman Insya Allah. Semoga ia menguatkan keimanan orang yang imannya masih lemah, membuat iman yang masih taklid menjadi iman yang kukuh dan mapan, meluaskan iman yang kukuh, memberikan kepada orang yang imannya luas sejumlah tangga untuk naik menuju makrifat Ilahi yang merupakan landasan kesempurnaan hakiki, serta semoga ia membukakan sejumlah perspektif yang lebih bersinar dan lebih terang.

Karena itu, engkau tidak boleh berkata, “Cukuplah bagiku satu jendela saja.” Hal itu lantaran kalbu menuntut bagiannya meski akal telah meraih manfaat. Demikian pula dengan ruh yang juga menuntut bagian. Bahkan imajinasi menuntut untuk mendapat bagian dari cahayanya. Dengan kata lain, setiap jendela memiliki manfaat dan faedah beragam. Mitra bicara pada risalah “Mi’raj” sebelumnya adalah orang mukmin, sementara si ateis berposisi sebagai pendengar. Sebaliknya dalam risalah ini mitra bicara utamanya adalah orang yang ingkar dan menentang, sementara mukmin sebagai pendengar.

Karena aku menuliskannya dengan sangat cepat karena sebab yang penting. Oleh sebab itu, ia tetap sebagaimana adanya tanpa mengevaluasi dan mengubah drafnya. Sehingga tidak aneh kalau ada yang kurang tepat dalam sejumlah ungkapan dan cara penyajiannya. Kuharap pembaca budiman dapat memaafkan dan meluruskan apa yang keliru darinya sekaligus memintakan ampunan untukku.

وَالسَّلَامُ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى ❁ وَالْمَلَامُ عَلَى
مَنِ اتَّبَعَ الْهَوَاءَ

Semoga keselamatan tercurah kepada mereka yang mengikuti petunjuk dan celaan tercurah kepada mereka yang mengikuti hawa nafsu.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ
الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ.

Mahasuci Engkau. Kami tidak memiliki pengetahuan kecuali apa yang Kau ajarkan pada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مَنْ أَرْسَلْتَهُ رَحْمَةً
لِلْعَالَمِينَ. وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ آمِينَ.

*Semoga salawat dan salam terlimpah kepada orang yang Kau utus
sebagai rahmat bagi semesta alam. Juga kepada keluarga dan
seluruh sahabat. Amin.*

CATATAN AKHIR

1. Shayqalul Islam 428.
2. *Al-Maktûbât*, 424.
3. Mengarah kepada benih dan biji yang mampu membawa pohon-pohon besar.
4. Mengarah kepada batang anggur misalnya di mana tangannya yang lembut membentang dan memeluk pohon-pohon lain, lantaran ia sendiri tak mampu memikul kuntumnya yang rimbun.
5. Maksudnya benih yang beragam. Benih semangka, persik, dan sejenisnya membentuk dedaunan yang lebih indah daripada kain. Ia juga mempersembahkan buah yang nikmat yang lebih lezat daripada kue di mana ia berasal dari khazanah rahmat Ilahi.
6. Maksudnya penciptaan tubuh binatang dari berbagai unsur dan pengadaan makhluk hidup dari nutfah.
7. Maksudnya hewan dan manusia. Sebab hewan merupakan tabel miniatur alam dan substansi manusia merupakan model miniatur seluruh entitas. Semua yang terdapat di alam ini prototipenya terdapat pada manusia.
8. Maksudnya pohon yang berbuah sebab ia membawa ratusan pabrik dan laboratorium yang cermat di setiap bagiannya yang halus. Ia menumbuhkan dedaunan lembut dan bunga-bunga yang cemerlang serta mematangkan buah lalu mempersembahkannya kepada kita. Di antaranya pohon cemara yang tinggi yang laboratoriumnya tegak di atas batu-batu karang di atas pegunungan.
9. Maksudnya benih dan biji serta telur-telur serangga. Nyamuk misalnya meletakkan telur kecilnya di atas dedaunan pohon sehingga seketika daun menjadi rahim dan buaian yang lembut baginya. Ia penuh berisi nutrisi yang lezat seperti madu. Seolah-olah pohon yang tak berbuah itu membuahkan makhluk hidup.
10. Ia mengarah pada manusia yang merupakan buah penciptaan, buah yang membawa indeks dan program pohonnya. Maka apa yang dituliskan oleh pena kodrat-Nya dalam kitab alam yang besar ini telah ditulis secara global dalam substansi manusia. Serta apa yang ditulis oleh pena qadar-Nya dalam pohon telah dimasukkan ke dalam

buahnya yang kecil.

11. Mengarah pada muka bumi di musim semi dan panas di mana ratusan ribu makhluk dicipta secara bercampur baur lalu dituliskan di atas lembaran bumi tanpa ada yang keliru dan salah. Kemudian ia juga diganti secara rapi. Ribuan jamuan Tuhan Yang Maha Penyayang juga dihamparkan untuk kemudian diangkat dan diganti dengan yang baru. Setiap pohon laksana pelayan rumah makan. Setiap kebun laksana dapur tempat menyiapkan beragam makanan.

12. Yaitu rombongan tumbuhan yang membawa rezeki seluruh makhluk hidup.

13. Maksudnya mentari.

14. Maksudnya ranting pohon yang halus yang membawa buah-buahan lezat.

15. Maksudnya payudara ibu.

16. Maksudnya unsur udara dan air yang menunaikan tugas penting yang beragam. Ia memberi kepada setiap yang membutuhkan dengan ijin Allah. Ia tersebar di seluruh tempat. Ia menyiapkan semua kebutuhan hidup makhluk. Ia merupakan asal goresan ciptaan Ilahi.

17. Tali di sini mengarah kepada pohon berbuah. Sementara benang yang tinggi mengarah kepada ranting-rantingnya. Adapun hadiah di atas mengarah kepada berbagai jenis bunga dan buah.

18. Maksudnya semangka, melon, delima, dan makanan kodrat Ilahi lainnya. Semua itu merupakan hadiah kasih sayang Ilahi.

19. Mengarah kepada usia taklif yang mencapai 15 tahun.

20. Maksudnya muka bumi di musim semi dan musim panas tempat keluarnya berbagai makanan lezat dari dapur rahmat Ilahi. Sejumlah hidangan penuh nikmat dituangkan dan diperbarui secara terusmenerus. Setiap kebun adalah dapur dan setiap pohon merupakan pelayan dapur.

21. Kapal di sini mengarah kepada sejarah, sementara pulaunya mengarah kepada generasi terbaik. Yaitu generasi kenabian. Jika kita melepaskan pakaian yang diberikan oleh peradaban sekarang di pantai era yang gelap ini lalu kita campakkan diri kita di laut zaman, kemudian kita menaiki kapal buku sejarah dan sirih yang mulia, hingga sampai ke pantai pulau kebahagiaan dan cahaya, serta bertemu dengan Rasul saw. yang sedang menjalankan tugas kenabian, maka kita akan mengetahui bahwa Nabi saw. tidak lain merupakan bukti tauhid yang cemerlang di mana beliau menerangi seluruh muka bumi dan menyinari dua wajah zaman, masa lalu dan masa

mendatang. Beliau juga melenyapkan gelapnya kekufuran dan kesesatan.

22. Maksudnya mukjizat yang diperlihatkan oleh Rasul saw. seperti yang diakui oleh para ulama dan ahli hakikat.

23. Maksudnya bulan dan mukjizat terbelahnya bulan. Maulana Jâmî berkata, “Sosok buta huruf yang tidak pernah menulis apa pun dalam kehidupannya itu telah menulis huruf alif di lembaran langit sehingga dengannya ia membelah bulan menjadi dua bagian.

24. Maksudnya mentari yang kembali dari tempat terbenamnya untuk terbit hingga terlihat lagi. Atas dasar itu, Imam Ali r.a. menunaikan shalat Asar yang nyaris terlewat lantaran Rasul saw. tidur di atas pahanya.

25. Maksudnya al-Qur’an al-Karim, sementara maksud dari tanda yang diletakkan padanya adalah kemukjizatannya.

26. Ucapan ini diarahkan kepada orang yang berusaha menghapus dan melenyapkan al-Qur’an.

27. QS. Fushshilat: 53.

28. Bahkan jumlah anggota dari kelompok tersebut selama satu tahun lebih dari jumlah manusia sejak zaman Adam as. hingga hari kiamat.

29. QS. al-Mulk: 3.

30. QS. al-Baqarah: 164.

31. QS. Ibrahim: 32-34.

32. QS. ar-Ra’ad: 28.

33. QS. al-A’lâ: 1-3.

34. QS. al-Mukminûn: 88.

35. QS. al-Hijr: 21.

36. QS. Hûd: 56.

37. QS. Hûd: 57.

38. Q.S as-Sajadah: 7.

39. QS. al-Jâtsiyah: 3.

40. QS. al-A’râf: 185.

41. QS. al-Isrâ: 44.

42. QS. al-Hasyr: 24.

43. Hakikat jendela kedua puluh pada suatu hari masuk ke dalam kalbu lewat untaian bahasa Arab sebagai berikut:

* Kilau cahaya berasal dari penerangan-Mu.

* Gelombang perjalanan waktu berasal dari pengaturan-Mu.

Mahasuci Engkau betapa agung kekuasaan-Mu

* Pancaran sungai bersumber dari penundukan-Mu.

* Indahnya bebatuan berasal dari lukisan-Mu. Mahasuci Engkau betapa indah hikmah-Mu.

* Senyuman bunga berasal dari hiasan-Mu.

* Kemunculan buah berasal dari anugerah-Mu. Mahasuci Engkau betapa bagus kreasi-Mu.

* Kicau burung berasal dari kemampuan bertutur yang Kau berikan.

* Nyanyian hujan berasal dari anugerah-Mu. Mahasuci Engkau betapa luas rahmat-Mu.

* Gerakan bulan berasal dari penentuan, pengaturan, dan pencahayaan-Mu. Mahasuci Engkau betapa bersinar petunjuk-Mu dan betapa cemerlang kekuasaan-Mu (penulis).

44. QS. Yasin: 83.

45. QS. al-Hijr: 21-22.

46. QS. al-Isra: 44.

47. QS. Yasin: 38.

48. QS. an-Naba: 6-8.

49. QS. ar-Rûm: 50.

50. QS. al-Mulk: 2.

51. QS. al-Qashash: 88.

52. Jendela ini tidak diperuntungkan bagi umum. Namun dikhususkan bagi para pemilik kalbu dan para pecinta (penulis).

53. QS. az-Zumar: 62.

54. QS. Hûd: 123.

55. QS. ar-Rûm: 22.

56. QS. az-Zumar: 62-63.

57. QS. al-Isrâ: 44.
58. QS. al-Anbiya: 22.
59. QS. al-Qashash: 88.
60. QS. al-Anbiya: 22.
61. QS. al-Mulk: 3-4.
62. QS. at-Tin: 4.
63. QS. adz-Dzâriyât: 20-21.
64. QS. al-Fath: 28-29.
65. QS. al-A'râf: 158.
66. QS. al-Kahfi: 1.
67. QS. Ibrahim: 1.